

**Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah Melalui
Capacity Building dalam Pengembangan Perbankan Syariah di
Provinsi Kalimantan Tengah**

TESIS

Oleh:

Alia Syukria Azizah

17800003



PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER EKONOMI SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

**Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah Melalui
Capacity Building dalam Pengembangan Perbankan Syariah di
Provinsi Kalimantan Tengah**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan

Program Magister Ekonomi Syari'ah



Oleh:

Alia Syukria Azizah

17800003

PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER EKONOMI SYARIAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Melalui *Capacity Building* dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah” yang disusun oleh Alia Syukria Azizah telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 20 Desember 2019

Pembimbing I,


Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 19650302 19870 3 1004

Pembimbing II,


Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ed
NIP. 19750707 20050 1 1005

Malang, 20 Desember 2019

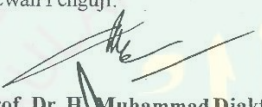
Mengetahui,
Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah


Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A
NIP. 19730719 200501 1 003

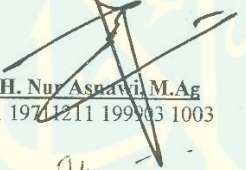
LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul “Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Melalui *Capacity Building* dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah” yang disusun oleh Alia Syukria Azizah telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 13 Januari 2020.

Dewan Penguji:


Prof. Dr. H. Muhammad Djakfar, S.H., M.Ag
NIP. 194900939 198103 1 004


(Penguji Utama)


Dr. H. Nur Asnawi, M.Ag
NIP. 19741211 199303 1003

(Ketua)


Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag
NIP. 19550302 19870 3 1004

(Pembimbing I)


Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei
NIP. 19750707 20050 1 1005

(Pembimbing II)

Mengetahui
Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Umi Sumbulah, M.Ag
NIP. 19710826 199803 2002

Pernyataan Keaslian Tesis

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alia Syukria Azizah

NIM : 17800003

Program studi : Pascasarjana Magister Ekonomi Syariah

Dengan ini menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah Melalui *Capacity Building* dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah”** adalah hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan data atau tulisan dan pikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain maka saya menerima sanksi atas perbuatan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 26 Desember 2019



Yang menyatakan,

Alia Syukria Azizah

PERSEMBAHAN

Sembah sujud serta puji dan syukurku pada-Mu Allah SWT. Tuhan semesta alam yang menciptakanku dengan bekal yang begitu teramat sempurna.

Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya tugas akhir ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu ku limpahkan keharibaan Rasulullah Muhammad SAW.

Dalam halaman ini saya persembahkan terima kasih dan apresiasi yang mendalam kepada:

Ayahanda Tersayang Drs. H. Abd. Rahman Abdullah M.Ag yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk terus berjuang.

Ibunda Tercinta Dra. Hj. Norhidayah yang tidak lelah memberikan kasih sayang yang tak terhingga dan limpahan doa.

Kedua kakak saya, Noor Rachmi Mahbubie, S.T dan Pandu Wirawan S.Kom serta adik saya Alfia Faizatul Azimah, S.Si yang telah banyak membantu sepanjang hidup saya.

Dan Muhammad Haidir S.E yang telah banyak mendukung saya.

Jazakumullah Khairan Katsiran Wa Jazakumullah Ahsanal Jaza.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah swt. yang telah memberikan kesehatan, izin, petunjuk dan hidayah-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Melalui *Capacity Building* dalam Pengembangan Perbankan Syariah” tepat pada waktunya.

Tesis ini ditulis sebagai tugas akhir untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S-2) pada Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Pada kesempatan ini, penyusun menyadari bahwa tesis ini dapat terselesaikan atas bantuan baik berupa bimbingan, kerja sama, motivasi maupun dukungan lainnya dari berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya terutama kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Prof. Dr. Hj. Umi Sumbulah, M.Ag. selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., M.A selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Muhtadi Ridwan, M.Ag, selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan motivasi
5. Bapak Dr. Misbahul Munir, Lc., M.Ei selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan petunjuk atau arahan dalam penyusunan tesis ini.
6. Para Dosen dan seluruh staf pengajar Program Studi Ekonomi Syariah Pascarsarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan

informasi, wawasan keilmuan selama mengikuti perkuliahan serta semua staf akademik, staf kemahasiswaan, dan jajaran lainnya yang telah memberikan layanan, dan bantuan akademik maupun administratif lainnya dari awal hingga penyelesaian studi ini.

7. Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah yang telah membantu dan memberikan izin penelitian dalam pembuatan tesis ini.
8. Teristimewa untuk kedua orang tua, Drs H. Abd. Rahman Hamba, M.Ag dan Dra. Hj. Norhidayah yang telah sangat berjasa dan memberikan dukungan baik moril maupun material, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan dan penelitian ini tepat pada waktunya. Dan juga untuk saudara dan saudari saya, Pandu Wirawan S.Kom, Noor Rachmie Mahbubie, ST dan Alfia Faizatul Azimah, S.Si serta teman yang InsyaAllah akan menjadi teman hidup saya Muhammad Khaidir, SE.
9. Teman-teman mahasiswa Program Studi Ekonomi Syariah dan semua pihak baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan satu persatu, segala doa, bantuan serta dukungannya selama proses penulisan tesis ini.

Akhirnya penyusun berharap semoga tesis ini dapat diterima dan bermanfaat sebagaimana mestinya, baik bagi penyusun sendiri maupun bagi para pembaca pada umumnya. Atas perhatiannya penyusun ucapkan terima kasih.

Malang, 20 Desember 2019

PENYUSUN

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|----------------|
| Halaman Sampul | i |
| Halaman Judul | ii |
| Lembar Persetujuan | iii |
| Lembar Pengesahan | iv |
| Lembar Pernyataan Keaslian Tesis | v |
| Persembahan | vi |
| Kata Pengantar | vii |
| Daftar Isi | ix |
| Daftar Tabel | xii |
| Daftar Gambar | xiv |
| Daftar Lampiran | xv |
| Motto | xvi |
| Abstrak Indonesia | xv |
| Abstrak Inggris | xvi |
| Abstrak Arab | xvii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian..... | 20 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 20 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 21 |
| E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian..... | 22 |
| F. Definisi Istilah..... | 43 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 46 |
| A. Perspektif Teori..... | 46 |
| 1. Optimalisasi..... | 46 |
| 2. Organisasi..... | 47 |
| 3. Peran Organisasi Masyarakat..... | 50 |

| | |
|--|-----|
| 4. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)..... | 52 |
| 5. <i>Capacity Building</i> | 55 |
| 5.1 Pengertian <i>Capacity Building</i> | 55 |
| 5.2 Dimensi <i>Capacity Building</i> | 59 |
| 5.3 Konsep <i>Capacity Building</i> dalam Islam..... | 61 |
| 5.4 Tujuan <i>Capacity Building</i> | 63 |
| 6. Pengembangan Ekonomi Syariah..... | 64 |
| 6.1 Pengertian Ekonomi Syariah | 64 |
| 6.2 Perbankan Syariah..... | 67 |
| 6.3 Pengembangan Perbankan Syariah | 68 |
| B. Kerangka Berpikir | 72 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 74 |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian..... | 74 |
| B. Kehadiran Peneliti | 75 |
| C. Latar Penelitian | 76 |
| D. Data dan Sumber Data Penelitian..... | 76 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 77 |
| F. Teknik Analisis Data..... | 80 |
| G. Keabsahan Data..... | 82 |
| BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 84 |
| A. Gambaran Umum Latar Penelitian..... | 84 |
| B. Paparan Data Penelitian | 98 |
| 1. Potensi MES dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah | 98 |
| 2. Problematika Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalteng | 111 |
| 3. Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui <i>Capacity Building</i> dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah | 121 |
| 3.1 Pengembangan Sumber Daya Manusia | 122 |
| 3.2 Penguatan Sistem Kelembagaan/Organisasi | 132 |
| 3.3 Reformasi Kelembagaan | 138 |
| 3.4 Pengembangan Program Strategis MES dalam Upaya Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalteng | 142 |
| C. Analisis Hasil Penelitian | 147 |
| 1. Potensi MES dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah | 147 |
| 2. Problematika MES dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah | 154 |

| | |
|---|-----|
| 3. Optimalisasi Peran MES melalui <i>Capacity Building</i> dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalteng | 160 |
| BAB V PENUTUP | 178 |
| A. Simpulan..... | 178 |
| B. Implikasi..... | 182 |
| C. Saran | 184 |
| DAFTAR PUSTAKA | 186 |



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|---|----------------|
| Tabel 1.1 Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Timur | 5 |
| Tabel 1.2 Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Selatan | 6 |
| Tabel 1.3 Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Barat..... | 7 |
| Tabel 1.4 Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah | 8 |
| Tabel 1.5 Statistik Perbankan Syariah Provinsi Kalimantan Tengah..... | 17 |
| Tabel 1.6 Penelitian Terdahulu | 35 |
| Tabel 4.1 Perkembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalteng..... | 99 |
| Tabel 4.2 <i>Share</i> Perbankan Syariah Terhadap Total Perbankan | 100 |
| Tabel 4.3 Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas menurut Jenis Kegiatan Utama di Provinsi Kalimantan Tengah..... | 109 |
| Tabel 4.4 Jumlah Mahasiswa dan Lulusan Menurut Jurusan dan Jenis Kelamin pada IAIN Palangka Raya, 2017/2018 | 114 |
| Tabel 4.5 Jumlah Dosen/Asisten Dosen pada IAIN Palangka Raya, 2017/2018..... | 115 |
| Tabel 4.6 Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah | 118 |

| | | |
|-----------|--|-----|
| Tabel 4.7 | Tugas Pokok dan Fungsi atau Tanggung Jawab Dewan Pembina, Dewan Pakar dan Badan Harian MES Provinsi Kalteng | 127 |
| Tabel 4.8 | Tugas Pokok dan Fungsi atau Tanggung Jawab Pada Departemen- Departemen Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalteng..... | 131 |



DAFTAR GAMBAR

| Gambar | | Halaman |
|---------------|--|----------------|
| Gambar 1.1 | Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah | 3 |
| Gambar 1.2 | Perkembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah | 4 |
| Gambar 1.3 | Perbandingan Jumlah Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Pulau Kalimantan Tahun 2018..... | 5 |
| Gambar 1.4 | Peta Kerjasama Institusi Terkait Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia | 10 |
| Gambar 2.1 | Kerangka Berpikir | 72 |

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

- Lampiran 1 Berkas Pemberian Izin Penelitian oleh MES
- Lampiran 2 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Permohonan Ijin Penelitian Kepada MES Provinsi Kalteng
- Lampiran 4 Surat Permohonan Ijin Penelitian Kepada OJK Provinsi Kalteng
- Lampiran 5 Identitas Narasumber
- Lampiran 6 SK Kepengurusan PW MES Kalimantan Tengah
- Lampiran 7 Anggaran Dasar Masyarakat Ekonomi Syariah
- Lampiran 8 Dokumentasi Kantor Sekretariat Pengurus Wilayah MES Kalteng

MOTTO

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhan-mu lah engkau berharap.” (Q.S . Al-Insyirah 5-8)



Abstrak

Azizah, Alia Syukria 2019. *Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Melalui Capacity Building dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah*. Tesis. Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. (II) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei

Kata Kunci: Optimalisasi Peran, Masyarakat Ekonomi Syariah, *Capacity Building*

Provinsi Kalimantan Tengah menempati posisi kedua terakhir dalam pengembangan perbankan syariah di Pulau Kalimantan. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) merupakan gerakan ekonomi syariah terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah. Adanya gerakan ekonomi syariah ini diharapkan dapat meningkatkan penerapan ekonomi syariah dan pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

Penelitian ini mengkaji potensi dan problematika Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah serta optimalisasi peran MES melalui *Capacity Building* dalam pengembangan [perbankan syariah yang dilakukan melalui penelitian studi lapangan pada Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknis analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sangat besar dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. Problematika yang dihadapi MES bersifat internal organisasi dan eksternal. Optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat melalui 4 (empat) dimensi pokoknya (1) Pengembangan Sumber daya Manusia (2) Penguatan Sistem Kelembagaan/Organisasi (3) Reformasi Kelembagaan (4) Pengembangan Program Strategis Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).

Abstract

Azizah, Alia Syukria 2019. Optimizing the Role of Islamic Economy Society (MES) through Capacity Building in the Development of Sharia Banking in Central Kalimantan Province. Thesis. Sharia Economics Study Program Post Graduate Program of UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: (I) Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag. (II) Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.Ei

Keywords: Role Optimization, Islamic Economy Society, Capacity Building

Central Kalimantan Province. The second last position in the development of Islamic banking on the island of Kalimantan. The Islamic Economy Society (MES) is the largest sharia economic movement in Central Kalimantan Province. The existence of the sharia economic movement is expected to increase the application of sharia economics and the development of sharia banking in Central Kalimantan Province.

This research seeks to study and study the Potentials and Problems of the Islamic Economy Society (MES) in Sharia Banking Development in Central Kalimantan Province and Optimize the Role of MES through Capacity Development in Sharia Sharia Development which is carried out through field studio research in the Islamic Economy Society (MES) of Central Kalimantan Province . This research uses qualitative. Data collection is done by interviewing, collecting and organizing techniques. Technical data analysis was added by data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed the potential of the Islamic Economy Society (MES) was very large and had a positive influence in the Development of Sharia Economy and Banking in the Province of Central Kalimantan. Internal problems associated with internal and external organizational MES. Optimizing the role of the Islamic Economy Society (MES) through Capacity Building in the development of sharia banking in Central Kalimantan Province can be seen through 4 (four) main dimensions (1) Human Resource Development (2) Strengthening the Institutional / Organizational System (3) Institutional Reform (4) Development of the Strategic Islamic Economy Society Program (MES).

مستخلص البحث

عزيزة، عالية شكريا. ٢٠١٩. تعظيم دور مجتمع الاقتصاد الإسلامي بواسطة بناء القدرات في ترقية المصرفية الإسلامية بدائرة كاليمانتان الوسطى. الأطروحة. قسم تعليم الاقتصاد الإسلامي. الماجستير. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: (١) الدكتور مهتدي رضوان، الحاج الماجستير، (٢) الدكتور مصباح المنير الحاج الماجستير.

الكلمات المفتاحية: تعظيم الدور، مجتمع الاقتصاد الإسلامي، بناء القدرات

تسد دائرة كاليمانتان الوسطى مسدها الثاني الأخير في ترقية المصرفية الإسلامية بجزيرة كاليمانتان. مجتمع الاقتصاد الإسلامي أكبر حركة الاقتصاد الإسلامي بدائرة كاليمانتان الوسطى. يرجى من حركة الاقتصاد الإسلامي القدرة في ترقية تطبيق الاقتصاد الإسلامي والمصرفية الإسلامية بدائرة كاليمانتان الوسطى.

يحاول البحث على الدراسة والمعرفة عن الاحتمال ومشاكل مجتمع الاقتصاد الإسلامي في ترقية المصرفية الإسلامية بدائرة كاليمانتان الوسطى وتعظيم دور مجتمع الاقتصاد الإسلامي بواسطة بناء القدرات، الذي يقام بالدراسة الميدانية لمجتمع الاقتصاد الإسلامي بدائرة كاليمانتان الوسطى. يستخدم البحث المنهج النوعي. ويقام جمع البيانات بالمقابلة، والملاحظة، والتأريخ والوثائق. وطريقة تحليل البيانات تشمل بتخفيض البيانات وعرضها والخلاصة.

يدل هذا البحث على أن احتمال مجتمع الاقتصاد الإسلامي كبير في ترقية الاقتصاد والمصرفية الإسلامية بدائرة كاليمانتان الوسطى. والمشكلة التي يواجهها مجتمع الاقتصاد الإسلامي داخلية وخارجية منظمة. ويرى تعظيم دور مجتمع الاقتصاد الإسلامي بواسطة بناء القدرات في ترقية الاقتصاد والمصرفية الإسلامية بدائرة كاليمانتان الوسطى من رباعي الأبعاد الأساسية، هي (١) ترقية الموارد البشرية، (٢) تقوية النظام المؤسسي أو المنظمي، (٣) الإصلاح المؤسسي، (٤) ترقية البرنامج الاستراتيجي لمجتمع الاقتصاد الإسلامي.

BAB I

Pendahuluan

A. Konteks Penelitian

Seiring dengan gerakan Islamisasi pengetahuan, muncullah konsep ekonomi syariah di tengah konsistensi pemikiran ekonomi. Konsep ekonomi syariah sejatinya adalah apa yang disebut dalam jurisprudensi Islam sebagai bagian dari muamalah. Sistem ekonomi syariah dipandang muncul sebagai gerakan baru yang disertai misi dekonstruktif atas kegagalan sistem ekonomi dunia yang dominan selama ini dalam menyelesaikan berbagai persoalan ekonomi dunia yang semakin rumit.¹

Saat ini ekonomi syariah muncul sebagai bentuk refleksi atas kekaaffahan keislaman sebagai muslim. Pemikiran ini muncul sebagai tuntutan atas keyakinan seorang muslim terhadap ajaran Islam yang komprehensif. Islam tidak hanya mengajarkan bagaimana membangun sosok pribadi yang saleh, namun juga memberikan rujukan guna membangun kesalehan sosial. Ajaran Islam tidak hanya berkuat pada persoalan ritual dan hubungan

¹ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 1.

transedental seorang hamba terhadap Tuhannya, namun juga memberikan warna dalam ruang publik kehidupan manusia.

Perekonomian Islam dimulai dengan kehadiran perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang berlandaskan etika, dengan dasar Al-Qur'an dan Hadist. Di Indonesia, praktek perbankan Syariah bermula pada tahun 1992, yang ditandai dengan beroperasinya Bank Muamalat Indonesia (BMI) dan merupakan bank pertama yang menerapkan sistem bagi hasil. Pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia tahun 1998 dan memporak-porandakan sendi-sendi perekonomian, sehingga menyebabkan tingkat suku bunga dan inflasi tinggi. Bank Muamalat sebagai Bank Syariah merupakan satu-satunya bank yang mampu bertahan dari badai tersebut, sementara bank-bank konvensional terkena likuidasi.² Bank Indonesia pun sangat mendukung pertumbuhan ekonomi syariah di tanah air untuk menopang sistem ekonomi moneter yang lebih baik dan lebih kuat.

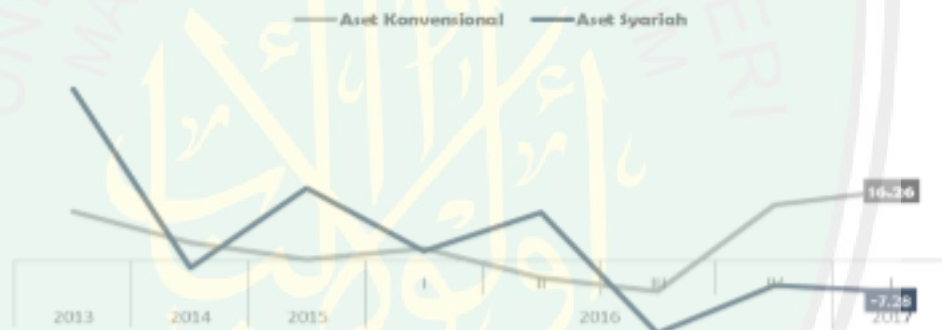
Peran lembaga keuangan syariah dalam hal ini perbankan syariah masih menunjukkan dominasi dalam mempengaruhi perkembangan ekonomi syariah. Di samping itu, kemunculan bank syariah cenderung lebih disebabkan karena keinginan masyarakat untuk melaksanakan transaksi perbankan ataupun kegiatan ekonomi secara umum yang sejalan dengan nilai dan prinsip syariah.

² Yeni Cahyono, "Perkembangan Perekonomian Syari'ah Pada Masyarakat Ponorogo (Analisis Faktor Internal dan Eksternal)," *Muaddib Vol.06 No.02* (Desember, 2016), 148.

Di Provinsi Kalimantan Tengah, perkembangan kegiatan ekonomi dan perbankan syariah masih relatif rendah, padahal mayoritas penduduk Provinsi Kalimantan Tengah adalah muslim. Adapun menurut data dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2016, penduduk Povinsi Kalimantan Tengah yang beragama Islam³ berjumlah 1.979.291 atau 72,3 persen dari total keseluruhan dan potensial dalam hal pengembangan ekonomi syariah.

Gambar 1.1

Pertumbuhan Aset Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah



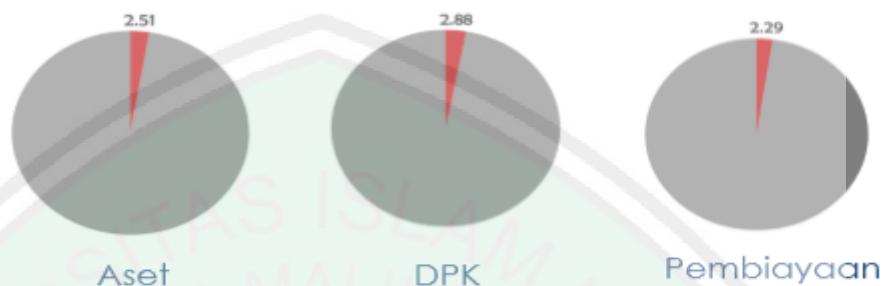
Sumber diolah LBU dan LBUS

Dalam 2 tahun terakhir pertumbuhan aset perbankan syariah di Kalimantan Tengah tercatat lebih rendah dibandingkan perbankan konvensional. Pada tahun 2017 aset konvensional berjumlah 16.26 sedangkan aset syariah -7.28.

³ <https://kalteng.bps.go.id/statictable/2017/11/01/592/jumlah-pemeluk-agama-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah-2016.html>, diakses tanggal 22 April 2019

Gambar 1.2

Perkembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah



Sumber diolah LBU dan LBUS

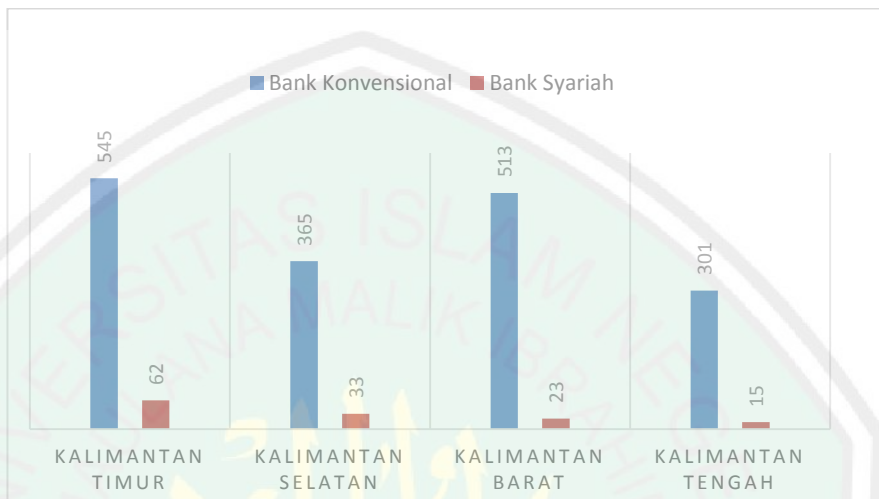
Pangsa masing-masing indikator utama perbankan-perbankan syariah juga tercatat sangat rendah *dibandingkan* dengan konvensional. (Aset Rp 787 miliar, DPK Rp 642 Miliar, Kredit 938 Miliar).⁴ Berdasarkan statistik diperhitungkan oleh BI di atas, dapat dipahami bahwa keuangan syariah di Kalimantan Tengah masih memiliki pangsa yang rendah.

Di pulau Kalimantan, Provinsi Kalimantan Tengah juga menempati posisi kedua terakhir dalam pengembangan aspek perbankan syariah dilihat dari jumlah kantor perbankan konvensional dan perbankan syariah.

⁴ bappeda.kalteng.go.id/downloads/BI.pdf, diakses tanggal 20 Oktober 2018.

Gambar 1.3

Perbandingan Jumlah Perbankan Konvensional dan Perbankan Syariah di Pulau Kalimantan pada Tahun 2018



Sumber diolah: Bank Indonesia, 2018

Posisi pertama dalam pengembangan aspek perbankan syariah dilihat dari jumlah kantor perbankan konvensional dan perbankan syariah ditempati oleh Kalimantan Timur dengan perbandingan jumlah kantor bank konvensional dan bank syariah sebagai berikut:

Tabel 1.1

Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Timur

| No. | Tahun | Bank Konvensional | Bank Syariah |
|-----|-------|-------------------|--------------|
| 1 | 2014 | 521 | 38 |
| 2 | 2015 | 582 | 34 |
| 3 | 2016 | 605 | 49 |
| 4 | 2017 | 531 | 60 |
| 5 | 2018 | 545 | 62 |

Sumber diolah: Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan data di atas, jumlah kantor bank konvensional di Provinsi Kalimantan Timur adalah pada tahun 2014 berjumlah 521 kantor, tahun 2015 berjumlah 582 kantor, tahun 2016 berjumlah 605 kantor, tahun 2017 berjumlah 531 kantor, tahun 2018 berjumlah 545 kantor. Sedangkan bank syariah pada tahun 2014 berjumlah 38 kantor, tahun 2015 berjumlah 34 kantor, tahun 2016 berjumlah 49 kantor, tahun 2017 berjumlah 60 kantor, tahun 2018 berjumlah 62 kantor.

Posisi kedua dalam pengembangan aspek perbankan syariah dilihat dari jumlah kantor perbankan konvensional dan perbankan syariah ditempati oleh Kalimantan Selatan dengan perbandingan jumlah kantor bank konvensional dan bank syariah sebagai berikut:

Tabel 1.2

Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Selatan

| No. | Tahun | Bank Konvensional | Bank Syariah |
|-----|-------|-------------------|--------------|
| 1 | 2014 | 366 | 33 |
| 2 | 2015 | 365 | 33 |
| 3 | 2016 | 365 | 33 |
| 4 | 2017 | 365 | 33 |
| 5 | 2018 | 365 | 33 |

Sumber diolah: Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan data di atas, jumlah kantor bank konvensional di Provinsi Kalimantan Selatan adalah tahun 2014 berjumlah 366 kantor, tahun

2015 berjumlah hingga tahun 2018 berjumlah 365 kantor. Sedangkan bank syariah pada tahun 2014 hingga tahun 2018 berjumlah 33 kantor.

Posisi ketiga ditempati oleh Kalimantan Barat dengan perbandingan jumlah kantor bank konvensional dan bank syariah sebagai berikut:

Tabel 1.3
Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Barat

| No. | Tahun | Bank Konvensional | Bank Syariah |
|-----|-------|-------------------|--------------|
| 1 | 2014 | 472 | 39 |
| 2 | 2015 | 466 | 29 |
| 3 | 2016 | 466 | 28 |
| 4 | 2017 | 465 | 28 |
| 5 | 2018 | 513 | 23 |

Sumber diolah: Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan data di atas, jumlah kantor bank konvensional di Provinsi Kalimantan Barat adalah pada tahun 2014 berjumlah 472 kantor, tahun 2015 berjumlah 466 kantor, tahun 2016 berjumlah 466 kantor, tahun 2017 berjumlah 465 kantor, tahun 2018 berjumlah 513 kantor. Sedangkan bank syariah pada tahun 2014 berjumlah 39 kantor, tahun 2015 berjumlah 29 kantor, tahun 2016 berjumlah 28 kantor, tahun 2017 berjumlah 28 kantor, tahun 2018 berjumlah 23 kantor.

Posisi keempat ditempati oleh Kalimantan Tengah dalam pengembangan aspek perbankan syariah dilihat dari perbandingan jumlah

kantor perbankan konvensional dan syariah. Jumlah lembaga jasa keuangan di bidang perbankan di Kalimantan Tengah adalah sebanyak 13 Bank Umum Konvensional, 6 Bank Umum Syariah dan 4 BPR dan 1 BPRS⁵ dengan jumlah jaringan kantor bank konvensional dan bank syariah sebagai berikut:

Tabel 1.4
Jumlah Kantor Bank Konvensional dan Bank Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

| No. | Tahun | Bank Konvensional | Bank Syariah |
|-----|-------|-------------------|--------------|
| 1 | 2014 | 189 | 12 |
| 2 | 2015 | 228 | 9 |
| 3 | 2016 | 309 | 16 |
| 4 | 2017 | 305 | 15 |
| 5 | 2018 | 301 | 15 |

Sumber diolah: Bank Indonesia, 2018

Berdasarkan data di atas, jumlah bank syariah di Provinsi Kalimantan Tengah masih sangat sedikit dibandingkan bank konvensional. Jumlah kantor bank konvensional pada tahun 2014 berjumlah 189 kantor, tahun 2015 berjumlah 228 kantor, tahun 2016 berjumlah 309 kantor, tahun 2017 berjumlah 305 kantor, tahun 2018 berjumlah 301 kantor. Sedangkan bank syariah pada tahun 2014 berjumlah 12 kantor, tahun 2015 berjumlah 9 kantor, tahun 2016 berjumlah 16 kantor, tahun 2017 berjumlah 15 kantor, tahun 2018 berjumlah 15 kantor. Posisi kelima ditempati oleh Kalimantan Utara, di mana Provinsi Kalimantan Utara baru berdiri pada tahun 2012.

⁵www.OJK.go.id/, diakses tanggal 20 Maret 2019

Kepala Bank Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah, Wiryanto menyebutkan pangsa yang kecil menunjukkan tidak banyak masyarakat ataupun pelaku usaha yang meminjam pembiayaan melalui keuangan syariah. Rendahnya pangsa keuangan syariah di provinsi ini menunjukkan keuangan berbasis syariah masih kurang diminati oleh masyarakat. Di sisi lain, saat ini masyarakat Kalteng masih memiliki tingkat pemahaman ekonomi syariah yang rendah dan belum memiliki usaha atau produk-produk berbasis syariah yang berukuran massif.⁶

Tingkat pemahaman ekonomi syariah yang rendah tersebut bisa saja disebabkan karena kurangnya lembaga pendidikan formal yang memuat edukasi ekonomi syariah di Kalimantan Tengah. Dewasa ini, lembaga pendidikan formal yang memuat edukasi ekonomi syariah hanyalah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.

Berdasarkan asumsi bahwa persoalan pengembangan ekonomi syariah terutama peningkatan pangsa keuangan syariah bukan semata-mata tanggung jawab pemerintah dan Bank Indonesia, melainkan juga tanggung jawab masyarakat dan swasta. Maka Bank Indonesia dalam pengembangan serta penerapan sistem ekonomi yang sesuai dengan syariah Islam melakukan berbagai langkah sesuai dengan fungsi dan perannya sebagai otoritas perbankan dengan melakukan kerjasama dengan berbagai institusi termasuk kerjasama dengan asosiasi masyarakat. Seluruh *stakeholder* harus bersinergi secara solid, sistematis, dan terencana dalam melakukan pengembangan dan

⁶ <https://kalteng.antaranews.com/berita/271569/kepala-bi-sebut-keuangan-berbasis-syariah-kurang-diminati-di-kalteng>

pembumian ekonomi syariah agar dapat dirasakan oleh masyarakat Kalimantan Tengah.

Peran masyarakat Indonesia yang tergabung dalam asosiasi masyarakat dalam mengembangkan industri keuangan syariah di tanah air tak elak begitu penting dan dianggap strategis. Masyarakat yang tergabung dalam sebuah lembaga atau organisasi dan komunitas ekonomi syariah semakin menyuburkan gerakan ekonomi syariah di Indonesia. Unsur komunitas ini diperlukan untuk mengembangkan ekonomi syariah dan meningkatkan pangsa keuangan syariah karena di dalamnya sebuah realitas dijalankan dari skala regional yang menggerakkan sektor riil.

Gambar 1.4
Peta Kerjasama Institusi Terkait Pengembangan Ekonomi Syariah di Indonesia



Sumber : Bank Indonesia⁷

⁷ <https://www.bi.go.id/>, diakses tanggal 03 desember 2018

Dari gambar di atas, area kerjasama Bank Indonesia dengan asosiasi masyarakat adalah dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Komunitas Pengusaha Muslim Indonesia (KPMI), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI), Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES) dan Indonesia Islamic Global Market Association (IIGMA).

Di Provinsi Kalimantan Tengah dalam upaya mendorong peningkatan kegiatan ekonomi syariah, Bank Indonesia bersama lembaga keuangan syariah, MUI, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan Kanwil Kementerian Agama telah melakukan FGD (*Forum Grup Discussion*) dan perencanaan pengembangan ekonomi syariah di Kalimantan Tengah. Dengan 4 pilar yaitu (1)Memperkuat sinergi kebijakan di Bidang Ekonomi Syariah, (2) Mendorong pengembangan skala dan permodalan lembaga syariah, (3) Perbaikan kualitas SDM di sektor ekonomi syariah dan (4) meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat mengenai ekonomi syariah.⁸

Pada pilar keempat yaitu meningkatkan minat dan kesadaran masyarakat mengenai ekonomi syariah, dilakukan kerjasama dalam gerakan ekonomi syariah yang mengacu pada individu, kelompok atau gerakan terorganisir yang menyerukan dan memperjuangkan Islamisasi sistem ekonomi. Salah satu *platform* terkemuka untuk gerakan ekonomi Islam yang

⁸ Paparan Bank Indonesia RAKORDAL TW 1 2017, Kalimantan Tengah

bersinergi dengan Bank Indonesia khususnya Bank Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah adalah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).

Masyarakat Ekonomi Syariah yang disingkat MES, sebutan dalam bahasa Inggris adalah *Islamic Economy Society* atau dalam bahasa Arab *Mujtama' al-Iqtishad al-Islamiy*. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sebagai organisasi terbesar gerakan ekonomi syariah di Indonesia dianggap memiliki peran penting dalam membangun literasi keuangan syariah di Indonesia. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) didirikan pada hari Senin, tanggal 1 Muharram 1422 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 26 Maret 2001 Masehi untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, oleh perorangan, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, lembaga kajian dan badan usaha yang mengembangkan ekonomi syariah.⁹

Sejak kelahirannya di Indonesia tahun 2000-an Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) berperan aktif mendukung dan mensosialisasikan ekonomi syariah kepada masyarakat luas. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sejak awal merupakan lokomotif gerakan edukasi dan sosialisasi keuangan syariah kepada publik sampai ke lapisan *grass root*¹⁰ untuk terwujudnya *financial inclusion*. Beberapa tahun terakhir Sekolah Pasar Modal Syariah digelar secara gencar di hampir seluruh ibu kota Provinsi dan kota besar lainnya.

⁹ Anggaran Dasar Masyarakat Ekonomi Syariah, BAB I, PASAL I.

¹⁰ *Grass Root* menggambarkan suatu lapisan masyarakat yang berada paling bawah, yang merasakan dan bersentuhan langsung dengan kehidupan yang sulit.

Demikian pula Seminar Nasional Asuransi Syariah juga di beberapa kota besar di Indonesia. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dapat bekerjasama dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) untuk membuat program pembangunan literasi keuangan syariah dengan melibatkan semua asosiasi lainnya, baik asosiasi para pakar ekonomi Islam maupun asosiasi industri jasa keuangan syariah, bahkan ormas Islam, Perguruan Tinggi dan pesantren.¹¹

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) berperan mendorong pengembangan ekonomi Islam dengan melakukan kegiatan-kegiatan. Beberapa kegiatan diantaranya seperti:

1. Mewujudkan silaturahmi diantara pelaku-pelaku ekonomi, perorangan dan lembaga yang berkaitan dengan ekonomi syariah. Membangun sinergi dan kemitraan di antara perorangan dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi syariah.
2. Mendorong pengembangan aktivitas ekonomi syariah sehingga menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam kegiatan usaha termasuk dalam hal investasi maupun pembiayaan.
3. Meningkatkan hubungan antar anggota dan otoritas yang terkait dengan kegiatan ekonomi dan keuangan syariah. Meningkatkan kegiatan untuk

¹¹ <http://www.agustiantocentre.com/?p=1680>, diakses tanggal 12 Oktober 2018.

membentuk sumber daya insani yang mempunyai akhlak, ilmu dan kemampuan untuk menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonomi syariah melalui penelitian, pengembangan dan pelatihan.

4. Meningkatkan kesadaran dan keterlibatan anggota dan masyarakat melalui berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi, namun tidak terbatas pada seminar, talkshow, workshop, pameran, konferensi, pendampingan, pelatihan dan lain sebagainya.
5. Menginisiasi dan mengembangkan berbagai lembaga pendukung ekonomi dan keuangan syariah.
6. Mengembangkan hubungan kerja sama dan penyedia informasi serta dukungan bisnis kepada pelaku keuangan syariah di domestik dan luar negeri.
7. Mengembangkan standarisasi / akreditasi berbagai sektor industri dan sektor profesi yang sesuai syariah.
8. Mendorong dan memberikan dukungan kepada pemerintah, DPR dan organisasi regulator lainnya dalam menyediakan ketersediaan undang-undang, peraturan pemerintah dan peraturan lainnya yang mendukung masyarakat menerapkan aktivitas ekonomi syariah.

Ketua Dewan Pembina Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), K.H. Ma'ruf Amin, mengungkapkan MES untuk memasyarakatkan ekonomi syariah dan mensyariahkan ekonomi masyarakat. Saat ini, sistem

ekonomi dan keuangan Indonesia sudah *financial dual system*, dengan salah satunya adalah sistem keuangan syariah. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) harus mampu membangun ekonomi umat di Indonesia dengan menggulirkan arus baru ekonomi Indonesia melalui pemberdayaan ekonomi umat dari bawah.¹²

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) berasaskan Syariah Islam, serta tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia, sehingga terbuka bagi setiap warga negara dan badan hukum Indonesia tanpa memandang keyakinan agamanya. Dilaksanakannya Musyawarah Nasional Luar Biasa Masyarakat Ekonomi Syariah di Jakarta pada Mei 2006, tepatnya saat penyelenggaraan Indonesia Sharia Expo I menghasilkan kesepakatan bahwa seluruh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Daerah berhimpun dalam satu organisasi bersama yang bersifat Nasional dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Jakarta ditetapkan sebagai Pengurus Pusat dan ditugaskan untuk menyusun perubahan AD/ART.¹³

Dampaknya perkembangan ekonomi syariah di wilayah (tingkat provinsi) maupun daerah (tingkat kabupaten/kota) semakin meluas dan terorganisasi dengan baik. Saat ini Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) telah tersebar di 23 Provinsi, 35 Kabupaten/Kota dan 4 wilayah khusus di luar negeri yaitu Arab Saudi, United Kingdom, Malaysia dan Jerman.

¹² <https://www.wartaekonomi.co.id/read175042/upaya-mes-memasyarakatkan-keuangan-syariah.html>, diakses tanggal 12 Oktober 2018.

¹³ <http://www.ekonomisyariah.org/tentang-mes/sejarah/#>, diakses tanggal 13 Oktober 2018.

Keberadaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah telah berdiri sejak tahun 2011 bekerjasama dengan Bank Indonesia perwakilan Kalimantan Tengah, OJK serta Pemerintah Daerah. MES berusaha berperan dalam mengembangkan ekonomi syariah melalui gerakan edukasi dan sosialisasi ekonomi syariah kepada publik sampai ke lapisan *grass root* untuk terwujudnya *financial inclusion* agar selaras dengan perkembangan zaman dalam upaya menciptakan kemandirian ekonomi dan secara tidak langsung menjadi mitra pemerintah untuk meningkatkan sektor ekonomi masyarakat guna mendukung Kalimantan Tengah berkah.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) berperan dalam mendorong perkembangan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Perkembangan perbankan syariah dianggap dapat menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syariah. Pada tahun 2011 bank syariah di Provinsi Kalimantan Tengah hanyalah Bank Muamalat dan Bank Mandiri Syariah. Kini perbankan syariah di Kalimantan Tengah telah bertumbuh dan mulai berkembang. Beberapa bank syariah tersebut adalah BNI Syariah, BRI Syariah, Bank Mega Syariah dan BPRS. Total aset, pembiayaan dan penghimpunan DPK juga mengalami peningkatan setiap tahun.

Tabel 1.5

Statistik Perbankan Syariah Provinsi Kalimantan Tengah (2017-2019)

| No | Bank Umum Syariah & Unit Usaha Syariah | Desember 17 | Desember 2018 | Oktober 2019 |
|----|--|-------------------|-------------------|-------------------|
| 1 | Total Aset | 1,258,892,419,444 | 1,404,207,465,607 | 1,553,435,588,241 |
| 2 | Pembiayaan | 1,190,055,107,142 | 1,279,236,218,043 | 1,365,182,095,438 |
| | - Modal Kerja | 173,545,248,119 | 191,075,203,041 | 193,103,596,351 |
| | - Investasi | 449,706,331,887 | 440,004,144,383 | 440,920,297,123 |
| | - Konsumtif | 566,803,527,136 | 648,156,870,619 | 731,158,201,964 |
| 3 | Penghimpunan DPK | 722,196,783,504 | 845,070,176,968 | 906,637,286,780 |
| | - Giro | 43,314,869,178 | 50,962,254,447 | 50,166,366,124 |
| | - Tabungan | 485,346,863,880 | 556,152,925,079 | 587,949,020,372 |
| | - Deposito | 193,535,050,446 | 237,954,997,442 | 268,521,900,284 |

Sumber: OJK Provinsi Kalimantan Tengah

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam upaya melaksanakan perannya mengadakan berbagai program unggulan diantaranya adalah Festival Ekonomi Syariah Kalimantan Tengah pada tahun 2019 dengan kegiatan diantaranya seminar nasional yang dihadiri 500 peserta dari berbagai golongan, yaitu pelajar, mahasiswa dari berbagai universitas, pelaku UMKM, masyarakat umum, dan perwakilan daerah. Kegiatan lainnya adalah pelatihan koperasi syariah dan lembaga keuangan mikro syariah. Pada kegiatan ini dilakukan pengenalan dan simulasi kelompok untuk proses pendirian koperasi syariah dan lembaga keuangan mikro syariah. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah juga semakin gencar melakukan sosialisasi literasi ekonomi syariah dengan mengadakan sosialisasi perbankan syariah di Sekolah Menengah Pertama

(SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan perguruan tinggi dengan harapan dapat meningkatkan pangsa keuangan syariah di Kalimantan Tengah serta mengadakan pelatihan Generasi Ekonom Muda Syariah bagi ormas pemuda.

Sehingga yang menarik antusias peneliti dalam penelitian ini adalah adanya gerakan bersama dalam skala besar yaitu Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah yang patut diapresiasi positif karena menunjukkan kesadaran dari elemen *civil society* dalam berbagi peran membangun pemahaman masyarakat dan melakukan upaya pengembangan ekonomi syariah dan di mana dalam kegiatannya MES bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan keterlibatan anggota dan masyarakat melalui berbagai kegiatan edukasi dan sosialisasi, namun tidak terbatas pada seminar, *talkshow*, *workshop*, pameran, konferensi, pendampingan, pelatihan dan lain sebagainya. Hal ini diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat dan industri keuangan syariah tentunya.

Peran organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah melalui *capacity building* yaitu pengembangan kapasitas sebagian besar berupa proses pertumbuhan dan pengembangan internal organisasi yang beranggotakan SDM yang mempunyai keahlian, komitmen dan dedikasi

dalam pengembangan ekonomi syariah dan upaya-upaya pengembangan kapasitas yang berorientasi pada hasil dalam mewujudkan pengembangan kehidupan ekonomi syariah khususnya meningkatkan pangsa keuangan syariah bagi masyarakat sesuai dengan tuntunan syariah dan perkembangan zaman adalah dengan melaksanakan pembekalan dan pelatihan Pengurus Wilayah MES Kalimantan Tengah dengan tujuan menyamakan persepsi semua pengurus agar mampu bekerjasama dalam berbagai program yang akan di lakukan selama kepengurusan.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah yang berdiri pada tahun 2011 ini, hingga tahun 2018 hanya memiliki 1 Pengurus Daerah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di tingkat kabupaten yaitu Kabupaten Kotawaringin Timur. Padahal Provinsi Kalimantan Tengah memiliki 13 Kabupaten dan 1 Kota. Sehingga pada tahun 2019 ini pengembangan organisasi melalui *capacity building* akan difokuskan untuk pembentukan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di 7 Kabupaten induk yaitu, Kota Palangka Raya, Kabupaten Pangkalan Bun, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Muara Teweh, Kabupaten Buntok, Kabupaten Pulang Pisau dan Kabupaten Seruyan. Dengan tujuan agar saling mensinergikan potensi dengan berbagai elemen dalam memasyarakatkan ekonomi syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan persoalan di atas, maka dirasakan dan diupayakan urgensi penelitian ini untuk memahami sejauh mana optimalisasi potensi dan peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah melalui *capacity building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian adalah:

1. Bagaimana potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah?
2. Apa saja problematika yang dihadapi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah?
3. Bagaimana optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah melalui *capacity building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas dapat ditentukan bahwa tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah?
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis problematika yang dihadapi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah?
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah melalui *capacity building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah?

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan, dapat:

1. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai bahan informasi/masukan bagi pembaca mengenai optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *capacity building* dalam pengembangan perbankan syariah.
 - b. Sebagai bahan informasi dan pemikiran bagi pembahasan selanjutnya mengenai peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam pengembangan perbankan syariah.

- c. Sebagai bahan masukan kepada Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam rangka peningkatan program guna mewujudkan pengembangan ekonomi syariah khususnya pada bidang perbankan syariah bagi masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

2. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan landasan serta referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian lain yang sejenis mengenai peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam rangka meningkatkan pengembangan perbankan syariah serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dengan yang akan dilakukan. Berikut penelitian terdahulu dalam penelitian ini:

1. Syihabuddin (2012). **Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia.** Jurnal ini membahas mengenai peran pemerintah dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia. Beberapa negara, seperti Iran dan Malaysia mengalami kemajuan yang sangat pesat disebabkan karena besarnya dukungan pemerintah terhadap industri keuangan syariah. Sementara negara seperti Turki dan Sudan

dimana dukungan dari pemerintahnya kurang begitu besar, tidak mengalami kemajuan yang cukup signifikan. Perbankan Syariah Indonesia yang berdiri sudah 20 tahun, *market share* hanya bertengger di 3,8 persen saja. Bandingkan dengan negara jiran, Malaysia, *market share*-nya 25 persen. Hal ini karena peranan pemerintah Indonesia masih setengah hati dalam mendukung kemajuan dan pengembangan perbankan syariah di Indonesia.¹⁴

2. Nasrullah, (2016). **Peran Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Provinsi Sulawesi Selatan.** Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa FoSSEI memiliki peran dalam pengembangan ekonomi Islam di Provinsi Sulawesi Selatan. FoSSEI Sul-Sel berperan sebagai organisasi pengembangan keilmuan khususnya dibidang ekonomi Islam pada tingkat mahasiswa. Kemudian FoSSEI Sul-Sel juga berperan sebagai organisasi edukasi dan sosialisasi ekonomi Islam kepada masyarakat dan mahasiswa. FoSSEI Sul-Sel memiliki beberapa faktor pendukung dalam melakukan pengembangan ekonomi Islam yaitu adanya kerjasama dan dukungan dari beberapa *stakeholders* ekonomi Islam seperti IAEL, OJK, ASBISINDO, MES, dosen atau akademisi, dan lain-lain. Selain itu, juga adanya dukungan dari beberapa media dan semangat kerja aktivis ekonomi Islam. Terdapat juga

¹⁴ <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/economic/article/download/795/560/>

beberapa faktor-faktor penghambat yaitu kurangnya pendanaan organisasi, sulitnya koordinasi antara FoSSEI Sul-Sel dan beberapa KSEI yang berada diluar kota Makassar, kurangnya dukungan ke pemerintah daerah, terbatasnya literatur-literatur terkait ekonomi Islam, dan beberapa KSEI yang belum mampu melaksanakan arahan FoSSEI Sul-Sel terkait pengembangan keilmuan. Beberapa strategi yang diperlukan FoSSEI dalam pengembangan ekonomi Islam di Provinsi Sul-Sel yaitu bentuk kajian atau diskusi akan terus dikembangkan, publikasi hasil.¹⁵

3. Faqih As'arie (2015). **Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Ekonomi Syariah: Studi Pada Pemerintah Kota Tangerang Selatan**. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui keberadaan peran pemerintah daerah dalam menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai amanat undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah sebagai pembuat kebijakan, dalam hal ini pemerintah Kota Tangerang Selatan dengan masyarakat yang mayoritas muslim dan memilik motto religius berperan dalam pengembangan ekonomi syariah. Metode penelitian yang digunakan adalah Studi kasus menurut Creswell (1994) yaitu studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci, memiliki

¹⁵ <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5951/>

pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai sumber informasi, Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder dan primer, dimana data primer yang digunakan adalah dengan melakukan wawancara langsung dengan pemerintah Kota Tangerang Selatan yaitu Pemerintah Kota sebagai eksekutif dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sebagai legislatif. Hasil dalam penelitian ini adalah bahwa pemerintah kota tangerang selatan relative belum memahami secara mendalam tentang sistem ekonomi syariah dan peran yang dilakukan pemerintah Kota Tangerang Selatan meliputi; sosialisasi dan pelatihan tentang kegiatan ekonomi syariah, pembentukan Perda Nomor 12 Tahun 2012 tentang Koperasi dan UMKM, dan melakukan kajian dan perencanaan pembangunan BUMD berbasis syariah, namun peran tersebut masih relatif belum maksimal dan cenderung rendah dukungan pemerintah daerah terhadap pengembangan ekonomi syariah di Kota Tangerang Selatan.¹⁶

4. M. Yasir Nasution (2014). **Peran Strategis Ulama dalam Pengembangan Ekonomi Syariah**. Secara teoretis, ulama mempunyai peran yang sangat strategis di dalam kehidupan masyarakat Islam, dan secara faktual ini telah terbukti di dalam sejarah yang panjang. Ulama adalah figur-figur yang diidealisasikan umat, bahkan merupakan patron sosial umat. Ulama ditempatkan sebagai rujukan atau literasi tidak hanya

¹⁶ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28809>

pada bidang agama tetapi juga sering pada bidang-bidang lainnya. Proses mobilitas vertikal dan perolehan legitimasi sebagai ulama melalui jalan yang panjang dalam bentuk seleksi sosial tentang kapasitas keilmuan, rekam jejak dan integritas. Ulama sering juga dibesarkan oleh organisasi-organisasi sosial keagamaan untuk memperkuat organisasi dengan visi yang telah dirumuskan oleh organisasi. Visi utamanya adalah penguatan akidah, amaliah, dan pengetahuan keagamaan.¹⁷

5. Shofwan Al Banna Choiruzzada, Bhakti Eko Nugroho (The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security SUSTAIN 2012). **Indonesia's Islamic Economy Project And The Islamic Scholars.** Penelitian ini dikhususkan untuk memahami dinamisme seputar pengembangan sikap dan peran yang dimainkan oleh cendekiawan muslim, di MUI dan organisasi Islam seperti Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah, dalam pertumbuhan proyek ekonomi Islam di Indonesia. Bersama dengan pertumbuhan industri ekonomi Islam setelah tahun 1998, lampiran Islam sarjana, terutama dalam MUI, untuk proyek ekonomi Islam juga tumbuh lebih kuat. Perkembangan ini menyoroti fakta bahwa interaksi antara gerakan ekonomi Islam, cendekiawan Islam, Negara dan pelaku bisnis telah berpengaruh dalam

¹⁷ <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/161>

membentuk proses pembentukan koalisi antara ekonomi Islam dan cendekiawan Islam.¹⁸

6. Erlin Damayanti, Mochammad Saleh Soeaidy, Heru Ribawanto (2011). **Strategi *Capacity Building* Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampoeng Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi Di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan potensi Kampoeng Ekowisata Bendosari yang digagas oleh Pemerintah Desa dengan menerapkan strategi *capacity building* dari seluruh elemen yang terlibat sebagai pengelola ekowisata yaitu Pemerintah Desa, masyarakat lokal dan juga organisasi lokal. Dalam pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari juga dapat menghasilkan manfaat yaitu meningkatnya kualitas sumber daya manusia dan perekonomian masyarakat lokal yang ditandai dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, membaiknya infrastruktur desa dan meluasnya lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Kemudian faktor pendukung pengembangan Kampoeng Ekowisata Bendosari adalah karakteristik potensi ekowisata, antusias masyarakat lokal dalam melaksanakan program pembangunan serta peran Pemerintah Desa Bendosari yang sangat kuat untuk mencapai kampoeng ekowisata. Sedangkan yang menjadi faktor

¹⁸<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1878029613001163/pdf?md5=4f605d34779f85b063d2df4994697314&pid=1-s2.0-S1878029613001163-main.pdf>

penghambatnya adalah kualitas sumberdaya manusia (SDM) yang masih rendah, keterbatasan dana dan juga Pemerintah Daerah Kabupaten Malang yang belum aktif.¹⁹

7. Jenivia Dwi Ratnasari, Mochamad Makmur, Heru Ribawanto, (2011).

Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kapasitas kelembagaan dan faktor pendukung serta penghambat yang dihadapi dalam pengembangan kapasitas kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Fokus penelitian antara lain: (1) pengembangan kapasitas kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang, (2) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan kapasitas kelembagaan. Hasil penelitian ini adalah pengembangan kapasitas kelembagaan yang ada di Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang sudah cukup memadai dengan faktor pendukung dan penghambat.²⁰

8. Ellen Taylor Powell, Heather H. Boyd (2008). **Evaluation Capacity Building in Complex Organizations** (Evaluasi Pengembangan Kapasitas

¹⁹ <https://adoc.tips/strategi-capacity-building.html>

²⁰ <https://docplayer.info/31939969-Pengembangan-kapasitas-capacity-building-kelembagaan-pada-badan-kepegawaian-daerah-kabupaten-jombang.html>

dalam organisasi yang kompleks). Pada jurnal ini disimpulkan daftar pembelajaran dan refleksi peneliti saat telah menghadapi tantangan dan banyak penghargaan dalam membangun evaluasi pengembangan kapasitas organisasi yang kompleks di Indonesia.

9. Hans Antlov, Derick W. Brinkerhoff, Elke Rapp (2010). **Civil Society Capacity Building for Democratic Reform: Experience and Lessons from Indonesia** (Pengembangan Kapasitas Asosiasi Masyarakat untuk Reformasi Demokratis: Pengalaman dan Pelajaran dari Indonesia. Jurnal ini membahas tentang penguatan dari asosiasi masyarakat di Indonesia untuk menerangi masalah, tantangan, dan pelajaran dalam peningkatan/pengembangan kapasitas (*capacity building*) organisasi non-pemerintah (LSM).
10. Agus Marimin, Abdul Haris Romdhoni dan Tira Nur Fitria (2015). **Perkembangan Bank Syariah di Indonesia**. Hasil penelitian ini adalah perkembangan perbankan syariah di Indonesia telah menjadi tolok ukur untuk keberhasilan keberadaan ekonomi Islam. Bank Syariah pada dasarnya memiliki potensi dan peluang yang luar biasa besar. Pertumbuhan dari segi aset pun sudah membuktikan bahwa Bank Syariah merupakan model bank yang sangat ideal untuk mendorong kemajuan perekonomian Negara. Namun dari segi kualitas pelayanan Bank Syariah harus mengejar ketinggalannya dari Bank Konvensional yang telah lebih awal berdiri. Selain itu, untuk menghasilkan persaingan yang produktif

antara Bank Syariah dan Bank Konvensional diperlukan peraturan perbankan khusus untuk Perbankan Syariah sehingga mampu menjalankan tugasnya tanpa harus mengekor kepada sistem konvensional.²¹

11. Sophie Norton, Andrew Milat, Barry Edwards, Michael Giffin (2016). **Narrative Review of Strategies by Organizations for Building Evaluation Capacity**. Evaluasi program adalah sumber informasi penting untuk membantu organisasi membuat keputusan "berdasarkan informasi" tentang perencanaan dan pengembangan program. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi yang dievaluasi yang digunakan oleh organisasi dan pengembang program untuk membangun kapasitas evaluasi program tenaga kerja mereka, dan untuk menggambarkan faktor keberhasilan dan pelajaran yang dipetik. Elemen umum untuk peningkatan kapasitas evaluasi (ECB) yang sukses meliputi: strategi yang disesuaikan berdasarkan penilaian kebutuhan, komitmen organisasi untuk evaluasi dan ECB, pembelajaran pengalaman, pelatihan dengan elemen praktis, dan beberapa bentuk dukungan teknis yang sedang berlangsung di tempat kerja. ECB adalah bidang usaha yang relatif baru, dan, sementara studi yang ada di ECB ditandai dengan tingkat bukti yang lebih rendah, mereka menyarankan pendekatan yang paling sukses untuk ECB

²¹ <https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/30/29>

cenderung beragam. Untuk membangun tingkat bukti dalam bidang ini, desain studi yang lebih ketat perlu diimplementasikan di masa depan.²²

12. Ari Ganjar Herdiansyah, Randi (2016). **Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia.** Hasil penelitian ini adalah eksistensi dan kredibilitas menjadi tantangan sendiri bagi Ormas dan LSM dalam memberikan bantuan untuk kesejahteraan masyarakat. Mereka selayaknya berjalan sesuai dengan karakteristik organisasi yang menjadi keunggulan mereka, yaitu berintegritas, independen, kompeten, profesional, fleksibel, dan memiliki jaringan organisasi yang luas. Beberapa tantangan yang harus dihadapi Ormas dan LSM dapat dilalui dengan menguatkan dan meningkatkan sumber daya anggota untuk menciptakan efektifitas, menjaga organisasi tetap bersih dari tindak korupsi, dan peka pada setiap permasalahan yang ada di masyarakat.²³
13. Mutiara Dwi Sari, Zakaria Bahari, Zahri Hamat (2013). **Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia: Suatu Tinjauan.** Hasil penelitian ini adalah bahwa meskipun perkembangan dari segi aset, pembiayaan dan jumlah institusi menunjukkan perkembangan yang cukup mengembirakan, akan tetapi, apabila dilihat secara keseluruhan pangsa pasarnya hanyalah 3.2% daripada pangsa pasar keseluruhan perbankan

²² <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27258905>

²³ <http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/11185>

nasional. Tentu saja pangsa pasar ini terlalu kecil dan tidak menggambarkan potensi besar penduduk Muslim Indonesia, apalagi lagi bila dibandingkan dengan pangsa pasar dinegara-negara Muslim lainnya. Situasi ini menunjukkan bahwa perbankan syariah hanya merupakan alternatif, bukan suatu kewajiban bagi umat Islam Indonesia. Antara sebab kecilnya pangsa pasar ini kurangnya pengetahuan konsumen terhadap perbankan syariah, kurangnya komitmen pemerintah, sosialisasi yang kurang serta masalah perdebatan hukum halal haram bunga bank.²⁴

14. Iswatun, Hasanah (2016). **Pengembangan Kapasitas Organisasi (*Capacity Building*) pada Balai Teknik Perkeretaapian Kelas II Wilayah Sumatera Bagian Barat.** Penelitian ini mendeskripsikan pengembangan kapasitas internal organisasi Balai Teknik Perkeretaapian Kelas II Wilayah Sumatera Bagian Barat dengan menggunakan teori pendekatan dalam pengembangan internal organisasi oleh Eade yaitu : struktur, sumber daya fisik, sistem kerja, sumber daya manusia, sumber daya keuangan, budaya, dan kepemimpinan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang dikumpulkan dengan metode wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kapasitas internal organisasi Balai Teknik Perkeretaapian kelas II Wilayah Sumatera Bagian Barat sudah

²⁴https://www.researchgate.net/publication/304777260_PERKEMBANGAN_PERBANKAN_SYARIAH_DI_INDONESIA_SUATU_TINJAUAN

cukup baik. Hal ini dilihat dari terlaksananya pendekatan-pendekatan dalam pengembangan kapasitas internal organisasi pada balai tersebut. Hanya saja perlu terus dilakukan beberapa perubahan kearah perbaikan berupa peningkatan jumlah sumber daya manusia, serta perumusan SOP (Standar Operasional Prosedur) sebagai wujud dari peningkatan sistem kerja organisasi.²⁵

15. Imam Radianto Anwar Setia Putra, Dida Suhada Iskandar (2013). **Organizational Capacity Improvements Research and Development Agency Ministry of Home Affairs** (Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pembangunan (BPP) Kementerian dalam Negeri). Pengembangan kapasitas organisasi BPP menjadi arah untuk meningkatkan kemampuan dalam memberikan masukan perbaikan pengelolaan terhadap peran BPP Kemendagri, dalam mencari jawaban terhadap permasalahan peningkatan kapasitas BPP digunakan metode deskriptif. Kebutuhan akan pengetahuan, pelatihan, dan pemberdayaan dalam memenuhi tuntutan tugas dari organisasi.
16. Purwanti Naratasati (2008). **Kebijakan dan Strategi Ormas-Ormas Islam Kota Sukabumi dalam Pengembangan Ekonomi Syariah**. Hasil penelitian ini adalah ormas-ormas Islam di Kota Sukabumi saat ini telah memberikan kontribusinya dalam pengembangan ekonomi syariah. Walaupun hal ini belum seluruhnya optimal dilakukan, namun Ormas-

²⁵ <http://scholar.unand.ac.id/13293/>

ormas Islam sudah melakukan perbaikan dari tahun ke tahun untuk mengembangkan ekonomi syariah. Pada tahun 2008 ini masing-masing Ormas Islam telah memiliki koperasi syariah. Nahdlatul Ulama telah memiliki satu koperasi syariah, saat ini pembiayaan yang dilakukan oleh koperasi syariah merupakan pembiayaan menengah kebawah. Koperasi syariah ini diorientasikan untuk masyarakat kecil yang butuh pembiayaan untuk menjalankan usahanya.²⁶

17. Nofinawati (2015). **Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia.**

Hasil Penelitian ini adalah bahwa upaya keras dari seluruh *stake holders* industri keuangan syariah sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan bank syariah di Indonesia. Perlu keterpaduan langkah dari para praktisi, akademisi maupun asosiasi agar pengembangan menjadi lebih efektif. Untuk itu, peran semua pihak, baik pemerintah, ulama, IAEI, akademisi, dan masyarakat dalam memelopori dan mendorong keterpaduan langkah untuk menjawab berbagai tantangan tersebut sangat diperlukan sehingga industri keuangan syariah nasional semakin berkualitas, berkembang secara berkelanjutan dan mampu bersaing dalam kancah persaingan global.²⁷

²⁶ <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19462>

²⁷ <https://media.neliti.com/media/publications/93143-ID-perkembangan-perbankan-syariah-di-indone.pdf>

Tabel 1.6
Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan Tahun Penelitian | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan | Orisinalitas Penelitian |
|----|---------------------------|---|--|---|--|
| 1. | Syihabudin (2012) | “Peran Pemerintah Dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Indonesia” | Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. | Penelitian ini mengkaji bagaimana peran pemerintah khususnya dalam pengembangan perbankan syariah di Indonesia, sedangkan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) merupakan organisasi nirlaba. | Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) merupakan mitra pemerintah dalam meningkatkan pengembangan ekonomi syariah. Sehingga penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam tentang potensi dan optimalisasi peran organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) pada perbankan syariah. |
| 2. | Faqih As'arie (2015) | “Peran Pemerintah Daerah dalam Pengembangan Ekonomi Syariah: Studi Pada Pemerintah Kota Tangerang Selatan.” | Jenis penelitian adalah kualitatif. Persamaan penelitian ini adalah mengkaji bagaimana peran yang dilakukan pemerintah Kota Tangerang Selatan dalam upaya pengembangan | Penelitian ini memiliki fokus yang bertujuan untuk menganalisis peran pemerintah daerah dalam menjalankan tugas dan wewenangnya sesuai amanat undang-undang nomor 32 tahun 2004 tentang pemerintah daerah sebagai pembuat | Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalteng berperan penting pada aspek edukasi, literasi dan inklusi keuangan dalam pengembangan ekonomi syariah dan secara tidak langsung menjadi mitra pemerintah untuk meningkatkan sektor ekonomi masyarakat. |

| | | | | | |
|----|--------------------|--|---|---|---|
| | | | ekonomi syariah salah satunya melalui edukasi dan sosialisasi. MES melakukan gerakan edukasi dan sosialisasi terstruktur dan berkesi nambungan kepada publik. | kebijakan. | Sehingga penelitian ini untuk mengkaji secara mendalam tentang potensi dan optimalisasi peran organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam peran organisasi dari elemen <i>civil society</i> yang berbagi peran dalam membangun pemahaman ekonomi syariah pada masyarakat di Kalimantan Tengah. |
| 3. | Nasrullah , (2016) | “Peran Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam (FoSSEI) Dalam Pengembangan Ekonomi Islam Di Provinsi Sulawesi Selatan” | Jenis penelitian adalah kualitatif. Dengan sifat deskriptif kualitatif yaitu memaparkan obyek penelitian secara apa adanya sesuai dengan keberadaan dan informasi data yang ditemukan. Penelitian ini mempunyai persamaan peran | Organisasi FoSSEI ini berperan dalam pengembangan ekonomi Islam dengan fokus pada tingkat mahasiswa dan lingkungan kampus, sedangkan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) mempunyai cakupan lebih luas sampai ke lapisan grass root (suatu lapisan masyarakat yang berada paling | Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) beranggotakan para akademisi dari lingkungan kampus, para ulama perwakilan dari MUI, dan juga aparatur sipil negara dari pemerintah sehingga dirasa dapat berperan lebih luas dalam mengembangkan ekonomi syariah. Sehingga penelitian ini untuk mengkaji lebih dalam bagaimana optimalisasi peran |

| | | | | | |
|----|------------------------------------|--|---|---|--|
| | | | organisasi dalam melakukan edukasi dan sosialisasi ekonomi Islam dalam pengembangan aktivitas riil ekonomi syariah. | bawah) dalam melakukan upaya pengembangan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah. | Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam pengembangan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. |
| 4. | M. Yasir Nasution (2014) | “Peran Strategis Ulama dalam Pengembangan Ekonomi Syariah” | Jenis penelitian adalah kualitatif. Penelitian ini mengkaji bagaimana peran strategis dari ulama di mana Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) juga beranggotakan para ulama. | Penelitian ini mempunyai perbedaan dalam batasan penelitian yaitu mengkaji peran para ulama dalam pengembangan ekonomi syariah. | Orisinalitas penelitian adalah Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalteng mewadahi para ulama, akademisi, aparatur sipil negara yang bergabung dalam organisasi untuk upaya dalam mengembangkan ekonomi syariah melalui <i>capacity building</i> yaitu pengembangan kapasitas proses pertumbuhan dan pengembangan internal organisasi agar dapat mencapai visi dan misi organisasi. |
| 5. | Shofwan Al Banna Choiruzza, Bhakti | “Indonesia’s Islamic Economy Project And The Islamic | Jurnal ini membahas tentang pengembangan ekonomi | Pada jurnal ini, pengembangan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah | Kebaharuan penelitian adalah pengembangan ekonomi syariah melalui gerakan |

| | | | | | |
|----|--|---|---|---|---|
| | Eko Nugroho (The 3rd International Conference on Sustainable Future for Human Security SUSTAIN 2012) | Scholars” | syariah melalui "pembangunan koalisi" antara gerakan Ekonomi Islam dan cendekiawan Islam di Indonesia. Perkembangan ini menyoroti fakta bahwa interaksi antara gerakan ekonomi Islam, cendekiawan Islam, negara dan pelaku bisnis telah berkontribusi dalam membentuk proses "pembentukan koalisi" antara gerakan ekonomi Islam dan para cendekiawan Islam. | melalui gerakan ekonomi syariah dan cendekiawan muslim lebih berfokus pada MUI dan akademisi. | ekonomi syariah dengan organisasi MES yang merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar gerakan ekonomi syariah yang juga berperan dalam mengembangkan ekonomi syariah di Indonesia. |
| 6. | Erlin Damayanti, Mochamad Saleh Soeaidy, Heru Ribawanto (2011) | “Strategi <i>Capacity Building</i> Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat | Penelitian ini untuk mengkaji bagaimana strategi dalam meningkatkan kapasitas (<i>capacity building</i>) dari seluruh elemen yang terlibat | Penelitian ini memiliki tujuan utama untuk pengembangan potensi kampong ekowisata berbasis masyarakat lokal untuk kesejahteraan masyarakat. | Penelitian yang akan peneliti lakukan untuk mengkaji bagaimana pengembangan kapasitas (<i>capacity building</i>) dari sebuah organisasi di mana seluruh elemen yang |

| | | | | | |
|----|--|--|---|---|--|
| | | Lokal (Studi Di Kampoeng Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang)” | melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat. | | terlibat melalui program-program pelatihan dan pemberdayaan masyarakat berupaya dalam pengembangan potensi ekonomi syariah khususnya di Kalimantan Tengah. |
| 7. | Jenivia Dwi Ratnasari, Mochamad Makmur, Heru Ribawanto, (2011) | “Pengembangan Kapasitas (<i>Capacity Building</i>) Kelembagaan Pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang” | Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pada penelitian ini menggunakan teori pengembangan kapasitas (<i>capacity building</i>). | Fokus penelitian antara lain: (1) pengembangan kapasitas kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang, (2) faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengembangan kapasitas kelembagaan. | Fokus penelitian antara lain: optimalisasi peran MES melalui pengembangan kapasitas (<i>capacity building</i>) dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. |
| 8. | Ellen Taylor Powell, Heather H. Boyd (2008) | “Evaluation Capacity Building in Complex Organizations” (Evaluasi Pengembangan Kapasitas dalam organisasi yang kompleks) | Jurnal ini mengkaji evaluasi <i>capacity building</i> sebagai pengembangan organisasi, bukan hanya individu secara profesional. | Pada jurnal ini disimpulkan daftar pembelajaran dan refleksi peneliti saat telah menghadapi tantangan dan banyak penghargaan dalam membangun evaluasi pengembangan | Kebaharuan penelitian adalah menganalisis problematik dalam pengembangan ekonomi syariah dan untuk mengetahui bagaimana peran MES melalui <i>capacity building</i> dalam pengembangan ekonomi syariah di |

| | | | | | |
|----|---|---|--|---|---|
| | | | | kapasitas organisasi yang kompleks di Indonesia. | Provinsi Kalimantan Tengah. |
| 9. | Hans Antlov, Derick W. Brinkerhoff, Elke Rapp (2010) | “Civil Society Capacity Building for Democratic Reform: Experience and Lessons from Indonesia” (Pengembangan Kapasitas Asosiasi Masyarakat untuk Reformasi Demokratis: Pengalaman dan Pelajaran dari Indonesia. | Jurnal ini membahas tentang penguatan dari asosiasi masyarakat di Indonesia untuk menerangi masalah, tantangan, dan pelajaran dalam peningkatan/pengembangan kapasitas (<i>capacity building</i>) organisasi non-pemerintah (LSM). | Aktivisme asosiasi masyarakat telah berkontribusi besar dalam meningkatkan partisipasi dan transparansi di Indonesia, membangun infrastruktur hukum dan kelembagaan untuk demokrasi, dan memberikan suara dan advokasi dalam mendukung reformasi. | Kebaharuan penelitian adalah mengkaji aktivisme asosiasi masyarakat gerakan ekonomi Islam melalui pengembangan kapasitas yang berperan dalam perkembangan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah di Kalimantan Tengah. |
| 10 | Agus Marimin, Abdul Haris Romdhoni dan Tira Nur Fitria (2015) | “Perkembangan Bank Syariah Di Indonesia” | Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. | Penelitian ini termasuk penelitian literature. Objek penelitian ini adalah dalam bentuk teks atau tulisan yang menggambarkan dan menjelaskan tentang perkembangan bank syariah di Indonesia. | Kebaharuan penelitian adalah mengkaji tentang peran MES dalam pengembangan perbankan syariah. |

| | | | | | |
|----|---|---|--|---|---|
| 11 | Sophie Norton, Andrew Milat, Barry Edwards, Michael Giffin (2016) | “Narrative Review of Strategies by Organizations for Building Evaluation Capacity” (Tinjauan Naratif Strategi oleh Organisasi untuk membangun kapasitas evaluasi) | Jenis penelitian kualitatif. | Penelitian ini lebih fokus pada pengukuran kapasitas ECB (<i>Evaluation Capacity Building</i>) individu dan organisasi serta keterampilan staf daripada penilaian yang ketat tentang dampak intervensi ECB pada organisasi. | Kebaharuan penelitian adalah fokus dalam mengkaji tentang potensi, problematic dan optimalisasi peran MES sehingga akan dilakukan penelitian lapangan untuk mengobservasi bagaimana MES melalui teori <i>capacity building</i> dalam mengembangkan perbankan syariah di Kalimantan Tengah |
| 12 | Ari Ganjar Herdiansyah, Randi (2016) | “Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) Dan Lembaga Swadaya Masyarakat (Lsm) Dalam Menopang Pembangunan Di Indonesia.” | Jurnal ini mengkaji tentang peranan suatu organisasi masyarakat yang memperhatikan kepentingan masyarakat secara mandiri dan bukan untuk mencari keuntungan atau organisasi yang memberikan manfaat kepada masyarakat. | Jurnal ini merupakan suatu kajian literatur. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa dokumen, Undang-Undang, arsip, artikel, dan buku yang berkaitan langsung dengan peran organisasi masyarakat (ORMAS) dan lembaga swadaya masyarakat (LSM) khususnya dalam konteks bagaimana mereka | Kebaharuan penelitian adalah pada teknik pengambilan data melalui observasi dan wawancara. |

| | | | | | |
|----|---|---|---|--|--|
| | | | | berpartisipasi pada pembangunan di Indonesia. | |
| 13 | Mutiara Dwi Sari, Zakaria Bahari, Zahri Hamat (2013) | “Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia: Suatu Tinjauan” | Mengkaji perkembangan perbankan syariah. | Penelitian ini merupakan kajian literatur dengan menggunakan data sekunder sebagai bahan kajian dan dianalisis dengan kaedah analisis kandungan. | Kebaharuan penelitian adalah fokus dalam mengkaji tentang optimalisasi potensi dan peran organisasi MES dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. |
| 14 | Iswatun, Hasanah (2016) | “Pengembangan Kapasitas Organisasi (<i>Capacity Building</i>) pada Balai Teknik Perkeretaapian Kelas II Wilayah Sumatera Bagian Barat.” | Penelitian kualitatif . Penelitian ini mengkaji tentang konsep pengembangan kapasitas (<i>capacity building</i>) pada sebuah lembaga. | Pada penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebijakan Peraturan Menteri Perhubungan No.63 Tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Teknik Perkertaapian. | Kebaharuan penelitian adalah mengkaji tentang peran organisasi MES melalui pengembangan kapasitas (<i>capacity building</i>) dalam pengembangan perbankan syariah. |
| 15 | Imam Radianto Anwar Setia Putra, Dida Suhada Iskandar. (2013) | “Organizational Capacity Improvements Research and Development Agency Ministry of Home Affairs.” (Peningkatan Kapasitas | Penelitian ini mengarah pada peningkatan kapasitas organisasi dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan | Subjek dalam penelitian ini adalah Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian Dalam Negeri. | Kebaharuan penelitian adalah mengkaji tentang peran MES melalui pengembangan kapasitas (<i>capacity building</i>) dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dengan teknik |

| | | | | | |
|----|----------------------------|--|---|--|--|
| | | Organisasi Badan Penelitian dan Pembangunan (BPP) Kementerian dalam Negeri) | metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi. | | pengumpulan data melalui observasi dan wawancara dengan para <i>stakeholder</i> ekonomi syariah. |
| 16 | Purwanti Naratasati (2008) | “Kebijakan dan Strategi Ormas-Ormas Islam Kota Sukabumi dalam Pengembangan Ekonomi Syariah.” | Penelitian kualitatif. Penelitian ini untuk mengkaji tentang peran Ormas-Ormas Islam terhadap upaya pengembangan ekonomi syariah. | Subjek dalam penelitian ini adalah 5 Ormas Islam di Kota Sukabumi yaitu, Nahdlatul Ulama (NU), Muhammadiyah, Persatuan Umat Islam (PUI), Persatuan Islam (Persis) dan Mathla’ul Anwar. | Kebaharuan penelitian adalah subjek penelitian hanya pada Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) yang merupakan ormas yang sudah terfokus dalam pengembangan perbankan syariah. |
| 17 | Nofinawati (2015) | Perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia | Penelitian kualitatif. | Penelitian ini mengkaji perkembangan perbankan secara makro di Indonesia. | Kebaharuan penelitian adalah fokus dalam upaya <i>stake holders</i> yaitu MES dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. |

F. Definisi Istilah

1. Optimalisasi Peran

Optimalisasi peran adalah suatu proses usaha memaksimalkan tindakan, kegiatan dan kemampuan organisasi dengan tujuan untuk

menguatkan, meningkatkan, mengembangkan dan membuat lebih efektif serta fungsional sehingga mencapai visi, misi, tujuan, sasaran, output yang diinginkan dengan melalui tindakan sesuai dengan tugas dan fungsi serta kewajibannya

2. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam bahasa Inggris disebut *Islamic Economy Society* dan dalam bahasa Arab disebut *Mujtama' al-Iqtishad al-Islamiy* merupakan organisasi terbesar gerakan ekonomi syariah di Indonesia yang berasaskan Syariah Islam dan memiliki peran penting dalam membangun literasi keuangan syariah di Indonesia serta sebagai lokomotif gerakan edukasi dan sosialisasi ekonomi syariah ke seluruh elemen masyarakat. *Capacity Building*

Capacity Building adalah suatu proses membangun kapasitas sebagai upaya untuk menguatkan organisasi, meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia dalam melaksanakan fungsi organisasi dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan.

3. Pengembangan Perbankan Syariah

Pengembangan perbankan syariah adalah suatu tindakan proses atau usaha untuk meningkatkan perbankan syariah yang dalam

usahanya didasarkan pada nilai-nilai atau prinsip-prinsip syariah Islam dengan mengacu Al-Qur'an dan Al-Hadist.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perspektif Teori

1. Optimalisasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, optimalisasi berasal dari kata dasar optimal yang berarti terbaik, tertinggi, paling menguntungkan, menjadikan paling baik, menjadikan paling tinggi, pengoptimalan proses, cara, perbuatan mengoptimalkan (menjadikan paling baik, paling tinggi, dan sebagainya) sehingga optimalisasi adalah suatu tindakan, proses, atau metodologi untuk membuat sesuatu (sebagai sebuah desain, sistem, atau keputusan) menjadi lebih/sepenuhnya sempurna, fungsional, atau lebih efektif.²⁸

Optimalisasi banyak juga diartikan sebagai proses pencarian solusi yang terbaik. Secara umum problematika yang dihadapi sebagian besar organisasi berkisar pada faktor internal organisasi yang meliputi *person*, *tools*, dan *system*. Jika pembenahan-pembenahan sudah dilakukan sesuai dengan kebutuhan organisasi, mulai dari *person*, *tools*, *system*, atau bahkan

²⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), 800.

sampai dengan pembenahan komprehensif.²⁹ Dengan adanya optimalisasi, suatu sistem dapat meningkatkan efektifitasnya.

2. Organisasi

Organisasi muncul dalam masyarakat dan diciptakan oleh masyarakat. Trewatha dan Newport, menyajikan definisi berikut tentang sebuah organisasi, sebuah organisasi dapat kita nyatakan sebagai sebuah struktur sosial, yang didesain guna mengoordinasi kegiatan dua orang atau lebih, melalui suatu pembagian kerja, dan hierarki otoritas, guna melaksanakan pencapaian tujuan umum.³⁰

Menurut Hendayaningrat, ciri-ciri organisasi adalah sebagai berikut:³¹

- a. Adanya suatu kelompok orang yang dapat dikenali;
- b. Adanya kegiatan yang berbeda-beda tetapi satu sama lainnya saling berkaitan yang merupakan kesatuan usaha atau kegiatan;
- c. Tiap-tiap anggota memberikan sumbangan usaha/tenaganya.
- d. Adanya kewenangan, koordinasi dan pengawasan;
- e. Adanya suatu tujuan yang ingin dicapai;

²⁹ Deasy,dkk. "Optimalisasi Peran Koperasi Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota (Studi pada Koperasi Wanita Potre Koneng Kabupaten Sumenep)" *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1, No. 3 hal 53, (2013)

³⁰ Robert L. Trewatha, M. Gene Newport. *Management, Business Publications Inc.* (Plano, Texas, 1982). Pp.188-190 dalam Prof. Dr. J. Winardi, SE, *Manajemen Perilaku Organisasi*. Ed. Revisi, cet 2. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group . 2004), 53.

³¹ Imam Radianto Anwar Setia Putra dan Dida Suhada Iskandar, "Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian Dalam Negeri," *Jurnal Bina Praja* (September, 2013) 188.

Organisasi juga dapat didefinisikan sebagai suatu himpunan interaksi manusia yang bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama yang terikat dalam suatu ketentuan yang telah disetujui bersama.³²

Menurut Undang-Undang No.17 tahun 2013 pasal 6, dikatakan bahwa organisasi masyarakat berfungsi sebagai sarana:

1. Penyalur kegiatan sesuai dengan kepentingan anggota dan/atau tujuan organisasi
2. Pembinaan dan pengembangan anggota untuk mewujudkan tujuan organisasi
3. Penyalur aspirasi masyarakat
4. Pemberdayaan masyarakat
5. Pemenuhan pelayanan social
6. Partisipasi masyarakat untuk memelihara, menjaga, dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa
7. Pemelihara dan pelestari norma, nilai, dan etika dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dalam masyarakat modern, kebanyakan hasil kerja dilaksanakan orang melalui bantuan organisasi-organisasi, dan bukan oleh para individu yang bekerja secara terpisah. Maka, secara umum dapat kita mengatakan

³² Herman Sofyandi dan Iwa Garniwa. *Perilaku Organisasional*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 3.

bahwa suatu organisasi terbentuk, apabila usaha tertentu, mengingat luasnya atau kompleksitasnya, memerlukan kerjasama dua orang atau lebih dalam upaya melaksanakan pencapaian tujuannya. Sehingga dapat dipahami bahwa organisasi berperan menciptakan lingkungan dan mempunyai pengaruh besar atas perilaku masyarakat di lingkungannya.

2.1 Organisasi dalam Persepsi Islam

Organisasi adalah sekelompok orang yang bekerja sama dalam suatu wadah untuk mencapai tujuan bersama.³³ Dalam persepsi Islam, hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt. dalam ayat Al-Quran berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُشَيَانٌ مَّرصُوصٌ

Artinya: “Sesungguhnya Allah sangat mencintai orang-orang yang berjuang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.”

(QS. Ash-Shaff: 4)

The essence of organization is the interactions of people to achieve some specified objectives. Organization means cooperation. To organize means: “to make into a whole with unified and coherent relationship.”³⁴

³³ Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 136.

³⁴ Hafidhuddin, Didin. *Shariah Principles on Management In Practice*. (Jakarta: Gema Insani, 2006), 31.

3. Peran Organisasi Masyarakat

Dalam tinjauan sosiologi, definisi peranan (*role*) adalah aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan bahwa tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.³⁵ Dengan begitu peranan bisa dilakukan oleh siapapun sesuai dengan kedudukannya. Termasuk lembaga kemasyarakatan atau organisasi masyarakat yang telah ada di masyarakat dapat melakukan peranan sesuai fungsi dan tujuan berdirinya.

Konsep organisasi masyarakat menurut ilmuwan bahwa bentuk organisasi yang memperhatikan kepentingan masyarakat yang secara mandiri dan bukan untuk mencari keuntungan atau organisasi yang memberikan manfaat kepada masyarakat.³⁶ Organisasi masyarakat tidak hanya menjadi penghubung dan pengimbang kekuatan rakyat berhadapan dengan negara, tetapi juga memberikan kontribusi positif sebagai mitra pemerintah dalam melaksanakan pembangunan dan upaya-upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat.

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 243.

³⁶ Holloway, 1997 dalam Ari Ganjar Herdiansyah, Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia, *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.1, No.1, Desember 2016, 54.

Peran organisasi masyarakat dalam pembangunan masyarakat antara lain pertama sebagai kreator pengetahuan. Ormas dan LSM dapat melakukan riset dan analisis yang hasilnya untuk memperkuat ataupun mengkritisi kebijakan yang ada. Hasil riset Ormas dan LSM pun dapat digunakan untuk kepentingan pemerintah. Kedua, LSM sebagai penyalur pengetahuan, artinya mereka berperan untuk menyalurkan informasi ilmiah dan teknis yang dihasilkan oleh para peneliti akademis dan pemerintah untuk memahami pembuat kebijakan, media, dan publik dalam rangka merumuskan rekomendasi pada penyusunan hukum peraturan, kebijakan dan inisiatif untuk merespons informasi. Ketiga, Ormas dan LSM dapat berperan sebagai *entrepreneur* kebijakan yang mewakili dan meningkatkan isu-isu tertentu untuk menjadi perhatian dalam suatu proses kebijakan. Keempat, Ormas dan LSM dapat berperan sebagai kontributor dalam proses implementasi kebijakan dan penyediaan layanan publik. Kelima, Ormas dan LSM dapat menjadi penyedia utama informasi publik, pendidikan, motivasi, dan perhatian terhadap isu-isu seperti perdagangan internasional, pangan berkelanjutan, dan energi terbarukan.

Peran organisasi yang terhitung paling mendasar adalah mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat, di mana dalam aspek ini pemerintah juga memiliki tujuan yang sama. Upaya ini khususnya dilakukan oleh Ormas dan LSM yang bergerak di bidang pembangunan ekonomi. Mereka berupaya

untuk memberdayakan kesejahteraan ekonomi masyarakat miskin atau yang terpinggirkan.

Beberapa organisasi yang bergerak pada pengembangan ekonomi syariah di Indonesia seperti Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Pusat Komunikasi Ekonomi Syariah (PKES), Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI), Forum Studi Ekonomi Islam (FOSSEI), dan lain-lain berperan dalam proses sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat tentang ekonomi syariah. Perkembangan industri ekonomi dan keuangan syariah menimbulkan kebutuhan Sumber Daya Manusia yang kompeten untuk mengelola aktivitas ekonomi dan keuangan syariah yang telah berjalan. Seiring dengan meningkatnya kebutuhan SDM serta perlu dikembangkannya struktur ilmu dan pengetahuan ekonomi syariah yang lebih mapan.

4. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)

Perkumpulan Masyarakat Ekonomi Syariah yang disingkat dengan MES, sebutan dalam bahasa Indonesia adalah Masyarakat Ekonomi Syariah, dalam bahasa Inggris adalah *Islamic Economic Society* atau dalam bahasa Arab *Mujtama' al-Iqtishad al-Islamiy*.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) didirikan pada hari Senin, tanggal 1 Muharram 1422 H, bertepatan pada tanggal 26 Maret 2001 M oleh perorangan, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, lembaga kajian dan

badan usaha yang tertarik dalam mengembangkan ekonomi syariah. Dideklarasikan pada hari selasa tanggal 2 Muharram 1422 H. di Jakarta. Telah memperoleh persetujuan Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia. No. AHU-70.AH.01.06 tertanggal 25 Mei 2010 tentang pengesahan dan telah dimasukkan dalam tambahan berita Negara No. 47 tanggal 14 April 2011.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) berasaskan Syariah Islam, serta tunduk pada peraturan perundang-undangan yang berlaku di Republik Indonesia, sehingga terbuka bagi setiap warga Negara tanpa memandang keyakinan agamanya.

4.1 Garis-Garis Besar Kebijakan Organisasi

Bahwa ekonomi syariah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang universal dan komprehensif. Al-Quran secara tegas mendeklarasikan kekomprensifan Islam tersebut. Sebagaimana Allah berfirman:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً وَبُشْرَى
لِّلْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Dan Kami turunkan kepadamu Al Kitab (Al Quran) untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan

kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri.” (QS. An-Nahl:89)

Ajaran Islam mengenai muamalah bersifat universal dan inklusif, tidak membedakan muslim dan non-muslim. Salah satu unsur yang menjadi dasar perbedaan antara sistem ekonomi syariah dengan sistem ekonomi lainnya adalah pada falsafahnya, yang terdiri dari nilai-nilai dan tujuan. Dalam ekonomi syariah, nilai-nilai ekonomi bersumber pada Al-Quran dan hadits berupa prinsip-prinsip universal.

Nilai fundamental yang menjadi fondasi utama konstruksi ekonomi syariah adalah tauhid. Fondasi berikutnya adalah syariah dan akhlak. Pengalaman syariah dan akhlak merupakan refleksi dari tauhid. Fondasi syariah membimbing aktivitas ekonomi, sehingga sesuai dengan kaidah-kaidah syariah. Sedangkan akhlak membimbing aktivitas ekonomi manusia agar senantiasa mengedepankan moralitas dan etika untuk mencapai tujuan. Di atas fondasi tersebut adalah masalah, keadilan, khilafah, tanggungjawab, kebebasan, kepemilikan, produktifitas, persaudaraan (*ukhuwah*), *nubuwwah* dan jaminan sosial.

Sistem ekonomi syariah yang hendak diterapkan adalah sebuah sistem yang bersifat universal, inklusif dan modern. Universalisme dan inklusivisme ekonomi syariah meniscayakan eksistensi ekonomi syariah terbuka bagi seluruh masyarakat Indonesia tanpa terkecuali.

Modern berarti sistem ekonomi syariah dirumuskan secara rasional dan canggih untuk mengatasi permasalahan ekonomi yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Dengan cara demikian, maka upaya pengembangan sistem ekonomi syariah akan senantiasa dilihat dan diterima oleh segenap masyarakat Indonesia sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi bangsa dan Negara Indonesia.

Untuk mewujudkan hal tersebut, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) telah merumuskan roadmap ekonomi syariah untuk jangka waktu 2010-2020. Roadmap ekonomi syariah ini memuat visi, misi, sasaran pengembangan ekonomi syariah serta sejumlah inisiatif strategis dengan prioritas yang jelas dan terukur untuk mencapai sasaran.

5. *Capacity Building*

5.1 *Pengertian Capacity Buiding*

Istilah kapasitas (*capacity*) dapat diartikan sebagai kemampuan manusia, kemampuan institusi dan juga kemampuan sistemnya. Jadi pengembangan kapasitas (*capacity building*) adalah suatu proses atau usaha untuk dapat meningkatkan kemampuan atau mengembangkan

diri pada diri seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan sejak awal.³⁷

Secara umum konsep *capacity building* dapat dimaknai sebagai proses membangun kapasitas individu, kelompok atau organisasi. *Capacity building* dapat juga diartikan sebagai upaya memperkuat kapasitas individu, kelompok atau organisasi yang dicerminkan melalui pengembangan kemampuan, ketrampilan, potensi dan bakat serta penguasaan kompetensi-kompetensi sehingga individu, kelompok atau organisasi dapat bertahan dan mampu mengatasi tantangan perubahan yang terjadi secara cepat dan tak terduga. *Capacity building* dapat pula dimaknai sebagai proses kreatif dalam membangun kapasitas yang belum nampak.³⁸ Sebagian ilmuwan juga mengatakan bahwa *capacity building* sebagai suatu proses untuk melakukan sesuatu, atau serangkaian gerakan, perubahan multi level di dalam individu, kelompok-kelompok, organisasi-organisasi, dan sistem-sistem dalam rangka untuk memperkuat kemampuan penyesuaian

³⁷ Nugraha, Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah, (UPI: Jurnal Ilmu Administrasi, No.1 Vol.3, 2004), 186.

³⁸ Jenivia Dwi Ratnasari, Mochamad Makmur, Heru Ribawanto, "Pengembangan Kapasitas (Capacity Building) Kelembagaan pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*", *Universitas Brawijaya Vol.1, No.3* (Malang, 2013), 105.

individu dan organisasi sehingga dapat tanggap terhadap perubahan lingkungan yang ada.³⁹

Milen mendefinisikan kapasitas (*capacity*) sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efektif, efisien dan terus-menerus. Sedangkan Morgan merumuskan pengertian kapasitas (*capacity*) sebagai kemampuan, keterampilan, pemahaman, sikap, nilai-nilai, hubungan, perilaku, motivasi, sumber daya, dan kondisi-kondisi yang memungkinkan setiap individu, organisasi, jaringan kerja atau sektor, dan sistem yang lebih luas untuk melaksanakan fungsi-fungsi mereka dan mencapai tujuan pembangunan yang telah ditetapkan dari waktu ke waktu. Lebih lanjut, Milen melihat *capacity building* sebagai tugas khusus, karena tugas khusus tersebut berhubungan dengan faktor-faktor dalam suatu organisasi atau sistem tertentu pada suatu waktu tertentu.⁴⁰

UNDP (*United Nations Development Program*) dan CIDA (*Canadian International Development Agency*) dalam Milen memberikan pengertian peningkatan kapasitas sebagai: proses dimana individu, kelompok, organisasi, institusi, dan masyarakat

³⁹

⁴⁰ Anni Milen, *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Diterjemahkan secara bebas. (Yogyakarta: Pondok Pustaka Jogja, 2004), 12.

meningkatkan kemampuan mereka untuk (a) menghasilkan kinerja pelaksanaan tugas pokok dan fungsi (*core functions*), memecahkan permasalahan, merumuskan dan mewujudkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan, dan (b) memahami dan memenuhi kebutuhan pembangunan dalam konteks yang lebih luas dalam cara yang berkelanjutan.⁴¹

Menurut Brown, *capacity building* adalah sebagai suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi dan suatu sistem untuk mencapai suatu tujuan yang dicita-citakan. Merupakan proses untuk mencapai suatu tujuan dari organisasi yang perlu memiliki kemampuan yang dibutuhkan sehingga dapat menghasilkan energi yang maksimal dengan runtutan proses yang matang.⁴²

Peningkatan kapasitas organisasi menitik beratkan kepada tiga aspek 1) sumberdaya manusia; 2) organisasi; 3) dukungan sarana prasarana. Dapat disimpulkan bahwa pengembangan kapasitas adalah proses yang dialami oleh individu, kelompok dan organisasi untuk memperbaiki kemampuan mereka dalam melaksanakan fungsi mereka

⁴¹ Ibid, 15

⁴² Brown, L., A. Lafond dan K. Macintyre, *Measuring Capacity Building* (University of North Caroline: Caroline Population Center, 2001) dalam Imam Radianto Anwar Setia Putra dan Dida Suhada Iskandar, "Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian Dalam Negeri," *Jurnal Bina Praja* (September, 2013), 179.

dan mencapai hasil yang diinginkan. Dari pengertian ini kita dapat memberi penekanan pada dua hal penting:⁴³

1. Pengembangan kapasitas sebagian besar berupa proses pertumbuhan dan pengembangan internal.
2. Upaya upaya pengembangan kapasitas haruslah berorientasi pada hasil.

5.2 Dimensi *Capacity Building*

Pengembangan kapasitas merupakan serangkaian strategi yang ditujukan untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan responsibilitas dari kinerja suatu lembaga dalam mencapai tujuan-tujuan organisasi, dengan memusatkan perhatian kepada 3 dimensi atau tingkatan, yaitu:⁴⁴

1. Dimensi sistem,
2. Dimensi entitas,
3. Dimensi individu.

Dalam dimensi sistem, maka perubahan diarahkan pada reformasi kebijakan, yaitu melakukan perubahan pada “aturan main”

⁴³ Imam Radianto Anwar Setia Putra dan Dida Suhada Iskandar, “Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian Dalam Negeri,” *Jurnal Bina Praja* (September, 2013) 179.

⁴⁴ Haryanto, *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development) (Teori dan Aplikasi)*. (Jakarta: AP21 Nasional, 2014), 25.

dari kerangka kerja kelembagaan yang dapat mendorong proses pencapaian tujuan-tujuan secara efektif dan efisien. Dalam dimensi entitas atau organisasi, maka penguatan kelembagaan diarahkan pada perbaikan instrumen manajemen untuk memperbaiki kinerja dari fungsi-fungsi dan tugas-tugas pada seluruh lini organisasi dan perbaikan pada struktur mikronya. Aktivitas yang harus dilakukan adalah menata kembali struktur organisasi, mekanisme tata kerja, proses pengambilan keputusan, sistem komunikasi internal dan eksternal (jaringan komunikasi), sistem kepemimpinan, sistem insentif dan sistem pemanfaatan personel. Pada tingkat individu, maka pengembangan kapasitas diarahkan pada pengadaan, penyediaan dan pemanfaatan personil yang kompeten secara manajerial dan secara teknis atau substantif.

Sedangkan dimensi dalam peningkatan pengembangan kapasitas organisasi menurut Keban⁴⁵, terdiri atas:

- a. Pengembangan sumber daya manusia;
- b. Penguatan organisasi;
- c. Reformasi kelembagaan;

⁴⁵ Imam Radianto Anwar Setia Putra dan Dida Suhada Iskandar, "Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian Dalam Negeri," *Jurnal Bina Praja* (September, 2013) 179.

Dalam buku “*The Capacity Building for Local Government toward Good Governance*”, juga menjelaskan bahwa *World Bank* menekankan perhatian *capacity building* pada:

1. Pengembangan sumber daya manusia; *training, recruitment* dan pemutusan pegawai profesional, manajerial dan teknis.
2. Keorganisasian, yaitu pengaturan struktur, proses, sumber daya dan gaya manajemen.
3. Jaringan kerja (*network*), berupa koordinasi, aktifitas organisasi, fungsi *network*, serta interaksi formal dan informal.
4. Lingkungan organisasi, yaitu aturan (*rule*) dan undang-undang (*legislation*) yang mengatur pelayanan publik, tanggung jawab dan kekuasaan antara lembaga, kebijakan yang menjadi hambatan bagi *development tasks*, serta dukungan keuangan dan anggaran.
5. Lingkungan kegiatan lebih luas lainnya, meliputi faktor-faktor politik, ekonomi dan situasi kondisi yang mempengaruhi kinerja.

5.3 Konsep *Capacity Building* dalam Islam

Upaya pengembangan kapasitas (*capacity building*) dilaksanakan di berbagai tingkatan yang mencakup berbagai macam aspek, mulai dari sumber daya manusianya juga sistem-sistem yang mengatur proses kerja di dalamnya.

Pengembangan sumber daya manusia yang islami dan profesional dalam segala urusan duniawi pada dasarnya telah diperintahkan oleh Islam. Rasulullah SAW memerintahkan umat Islam agar berlaku *ihsan* (profesional) dalam segala urusan, sebagaimana Hadits beliau yang artinya:

“ Sesungguhnya Allah mewajibkan untuk berlaku *ihsan* dalam segala sesuatu....” (HR. Muslim).⁴⁶

Demikian halnya dalam menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang akan mengelola organisasi. Kata *ihsan* bermakna keutamaan dalam melakukan sesuatu secara baik dan benar, maksimal dan optimal. Tidak boleh seorang Muslim melakukan sesuatu tanpa perencanaan, tanpa adanya pemikiran dan tanpa adanya penelitian, kecuali sesuatu yang sifatnya darurat. Segala sesuatu dari hal terkecil hingga yang terbesar harus dilakukan secara *ihsan*, secara profesional, baik dan tuntas. Itu termasuk keutamaan dalam Islam.

Dalam menata sumber daya manusia yang islami, tingkat kualitas tidak hanya dilihat dari kualitas output saja, tetapi juga dilihat dari kualitas proses. Prosesnya harus dilakukan secara tepat, terarah, jelas dan tuntas. Dalam Hadits lain disebutkan bahwa Rasulullah bersabda:

⁴⁶Abdul Halim Usman, *Manajemen Strategis Syariah* (Jakarta: Zikrul Hakim, 2015), 130

“Sesungguhnya Allah SWT sangat mencintai orang yang jika melakukan sesuatu pekerjaan, dilakukan secara *itqan* (tepat, terarah, jelas dan tuntas).” (HR. Thabrani)⁴⁷

Pengembangan sumber daya manusia yang islami penting untuk menyiapkan organisasi. Semua aspek harus diatur sehingga *capacity building* dapat dioptimalkan.

Khalifah Ali bin Abi Thalib berkata, “Kebenaran yang tidak terorganisir dengan rapi, dapat dikalahkan oleh kebatilan yang diorganisir dengan baik.”

5.4 Tujuan *Capacity Building*

Menurut Daniel Rickett dalam Hardjanto⁴⁸ menyebutkan “*the ultimate goal of capacity building is to enable the organization to grow stronger in achieving its purpose and mission*”.

Lebih jauh dirumuskan bahwa tujuan dari pengembangan kapasitas adalah:

1. Mengakselerasikan pelaksanaan desentralisasi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Pemantauan secara proporsional, tugas, fungsi, sistem keuangan, mekanisme dan tanggung jawab dalam rangka pelaksanaan peningkatan kapasitas daerah.
3. Mobilisasi sumber-sumber dana Pemerintah, Daerah dan lainnya.

⁴⁷ *Ibid*, 131.

⁴⁸ Imam Hardjanto, “Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)”. *Thesis MA*, Program Pascasarjana Universitas Brawijaya, (Malang, 2006), 67.

4. Penggunaan sumber-sumber dana secara efektif dan efisien.

Secara umum tujuan pengembangan kapasitas (*capacity building*) agar individu, organisasi maupun sistem yang ada dapat dipergunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari individu maupun organisasi tersebut. Jadi siapapun dapat melaksanakan upaya pengembangan kapasitas kepada siapapun sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai; individu, kelompok, organisasi formal maupun non formal, institusi pemerintah maupun swasta dapat melakukan pengembangan kapasitas sepanjang prasyaratnya disepakati oleh pihak-pihak yang berkepentingan.⁴⁹

6. Pengembangan Ekonomi Syariah

6.1 Pengertian Ekonomi Syariah

Di era globalisasi sekarang ini telah banyak muncul persoalan-persoalan khususnya di bidang ekonomi. Beberapa sistem perekonomian yang dianut oleh negara-negara maju pun belum mampu mengatasi persoalan ekonomi yang ada saat ini. Oleh karena itu ekonomi syariah hadir sebagai solusi yang diharap mampu mengatasi persoalan ekonomi yang ada.

⁴⁹ Erwin Indrioko, Ulfa Rhomaisha Bashar, “Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Realita*, Vol. 15, No. 1 (2017).

Pada hakikatnya ekonomi syariah adalah metamorfosa nilai-nilai Islam dalam ekonomi dan dimaksudkan untuk menepis anggapan bahwa Islam adalah agama yang hanya mengatur persolan ubudiyah atau komunikasi vertikal antara manusia (makhluk) dengan Allah (khaliq)nya. Dengan kata lain, kemunculan ekonomi syariah merupakan satu bentuk artikulasi sosiologis praktis dari nilai-nilai Islam yang selama ini dipandang doktriner dan normatif.⁵⁰

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi Islam sebagai suatu ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan dengan alat pemenuhan kebutuhan yang terbatas di dalam kerangka syariah. Ilmu yang mempelajari perilaku seorang muslim dalam suatu masyarakat Islam yang dibingkai dengan syariah. Definisi tersebut mengandung kelemahan karena menghasilkan konsep yang tidak kompetibel dan tidak universal. Karena dari definisi tersebut mendorong seseorang terperangkap dalam keputusan yang apriori (apriory judgement), benar atau salah tetap harus diterima.⁵¹

Menurut Umer Chapra, Ekonomi Islam adalah sebuah pengetahuan yang membantu upaya realisasi kebahagiaan manusia melalui alokasi dan distribusi sumber daya yang terbatas yang berada dalam koridor yang mengacu pada pengajaran Islam tanpa

⁵⁰ Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. (Yogyakarta: Graha Ilmu . 2007), 1.

⁵¹ Imamudin Yuliadi, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: LPPI, 2006), 6.

memberikan kebebasan individu atau tanpa perilaku makro ekonomi yang berkesinambungan dan tanpa ketidakseimbangan lingkungan.⁵² Sedangkan menurut Zainal Abidin, bahwa ekonomi Islam dalam bahasa Arab dinamakan *mu'amalah maddiyah*, yakni aturan-aturan tentang pergaulan dan perhubungan manusia mengenai kebutuhan hidupnya.⁵³

Dari berbagai pengertian tersebut dapat dipahami bahwa ekonomi syariah merupakan bagian integral dari ajaran Islam yang universal dan komprehensif. Al-Quran secara tegas mendeklarasikan kekomprensifan Islam tersebut. Sebagaimana dalam surat Al-An'am ayat 38 ini,

.....مَّا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۖ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Artinya: “Sedikitpun tidak kami lupakan di dalam kitab suci Al-Quran, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.” (QS. Al-An'am:38)

Penerapan ekonomi syariah di Indonesia dimaksudkan untuk memberikan kemaslahatan terbesar bagi masyarakat, bangsa, negara serta berkontribusi secara nyata dan optimal bagi perekonomian

⁵² Mustafa Edwin Nasution dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 16.

⁵³ Zainal Abidin Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 30

nasional untuk mewujudkan stabilitas ekonomi, pemerataan, pertumbuhan dan kemandirian ekonomi bangsa. Dengan demikian upaya pengembangan ekonomi syariah di tanah air merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang diorientasikan untuk kepentingan bangsa. Berbagai pengembangan terus dilakukan agar ekonomi syariah dapat menjadi solusi keberlangsungan hidup masyarakat dan dapat diimplementasikan ditengah-tengah masyarakat.

6.2 Perbankan Syariah

Salah satu indikasi yang menunjukkan bahwa perkembangan ekonomi syariah meningkat secara signifikan dapat dilihat dari berkembangnya perbankan syariah. Pada pembiayaan bank umum syariah, terdapat suatu hal yang sangat penting yang membedakan antara perbankan bank umum syariah dengan perbankan konvensional, yaitu adanya unsur kepercayaan yang sangat tinggi dalam pembiayaan bank umum syariah.

Bank syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi melalui aktifitas investasi atau jual beli, serta memberikan pelayanan jasa simpanan bagi para nasabah. Di mana mekanisme kerjanya secara sederhana adalah; dana dari nasabah yang terkumpul diinvestasikan pada dunia usaha, ketika ada hasil (*profit*), maka bagian (*profit*) untuk bank dibagi kembali antara bank

dan nasabah. Di samping itu bank syariah dapat melakukan transaksi jual-beli baik dengan pengusaha maupun nasabah, menggunakan skema *murabahah, ijarah, istisna* dan *salam*.⁵⁴

6.3 Pengembangan Perbankan Syariah

Makna dari pengembangan adalah suatu tindakan proses hasil atau pernyataan ke arah yang lebih baik. Yang dimaksud dengan “ke arah yang lebih baik” adalah adanya kemajuan, peningkatan, pembinaan, dan pertumbuhan.⁵⁵ Menurut Bennis, inti dari pengembangan adalah respon terhadap realitas, pengembangan dilakukan untuk mengubah keyakinan sikap, nilai dan struktur, pengembangan itu ke arah yang lebih baik, pengembangan itu adaptif dan fleksibel karena harus sesuai dengan probabilitas zaman.⁵⁶

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang selain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah.

⁵⁴ Buku Panduan Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah, (Masyarakat Ekonomi Syariah), 5.

⁵⁵ Thoha Miftah, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993), 6

⁵⁶ Warren G. Bennis .terj. Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Organisasi*, (Jogjakarta: Gajah Mada University Press, 2010), 416.

Perkembangan perbankan syariah antara lain ditandai dengan munculnya Bank Syariah. Bank Syariah merupakan lembaga keuangan yang berfungsi memperlancar mekanisme ekonomi melalui aktivitas investasi atau jual beli, serta memberikan pelayanan jasa simpanan bagi para nasabah. Bank Muamalat Indonesia pada tanggal 1 Mei 1992, sebagai bank yang beroperasi dengan sistem syariah pertama di Indonesia merupakan suatu perwujudan dari permintaan masyarakat yang membutuhkan suatu sistem perbankan alternatif yang selain menyediakan jasa perbankan/keuangan yang sehat, juga memenuhi prinsip-prinsip syariah. Tahun itu juga, UU Perbankan 1992 yang mencoba memperkenalkan sistem perbankan tanpa bunga dan diberi nama “perbankan bagi hasil”.⁵⁷

Setelah dikeluarkannya ketentuan perundang-undangan tersebut, sistem perbankan syariah sejak tahun 1998 telah menunjukkan perkembangan yang cukup pesat, yaitu sekitar 74 persen pertumbuhan aset per tahun. Kemudian dikeluarkan Undang-Undang Bank Indonesia No.23 tahun 1999, pengembangan perbankan syariah memperoleh dasar hukum yang semakin kuat. Dalam UU itu antara lain disebutkan Bank Indonesia mempunyai tugas pokok mengatur dan mengawasi bank, termasuk bank umum dan BPR yang berdasarkan

⁵⁷ Hamidi, M. Luthfi, *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. (Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003), 110.

prinsip syariah. Artinya, BI perlu menyusun strategi, ketentuan, menyiapkan sarana dan prasarana perbankan berdasarkan prinsip syariah.⁵⁸

Pada tahun 1998, dikeluarkan Industri perbankan syariah Indonesia secara umum telah mengalami kemajuan yang berarti sejak pertama kali didirikan pada tahun 1992. Dalam rentang periode 9 tahun terakhir, aset perbankan syariah telah tumbuh sebesar 10 kali lipat dari posisi Rp 26,7 Triliun pada tahun 2006, menjadi Rp 272,4 Triliun pada pertengahan tahun 2015. Meskipun begitu aset perbankan syariah di triwulan II tahun 2015 hanya tumbuh sebesar 8,13% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya (yoy).⁵⁹ Dalam periode 1992 sampai dengan 1998, terdapat hanya satu bank umum syariah dan 78 bank perkreditan rakyat syariah (BPRS) yang telah beroperasi.

Dalam *Islamic Finance Report Country Report for Indonesia* yang dipublikasikan oleh *Islamic Research and Training Institute-Islamic Development Bank (IRTI-IDB)*, *Thomson Reuters*, dan *Global Islamic Financial Report*, diungkapkan bahwa Indonesia memiliki potensi dan peluang yang sangat besar dalam pengembangan

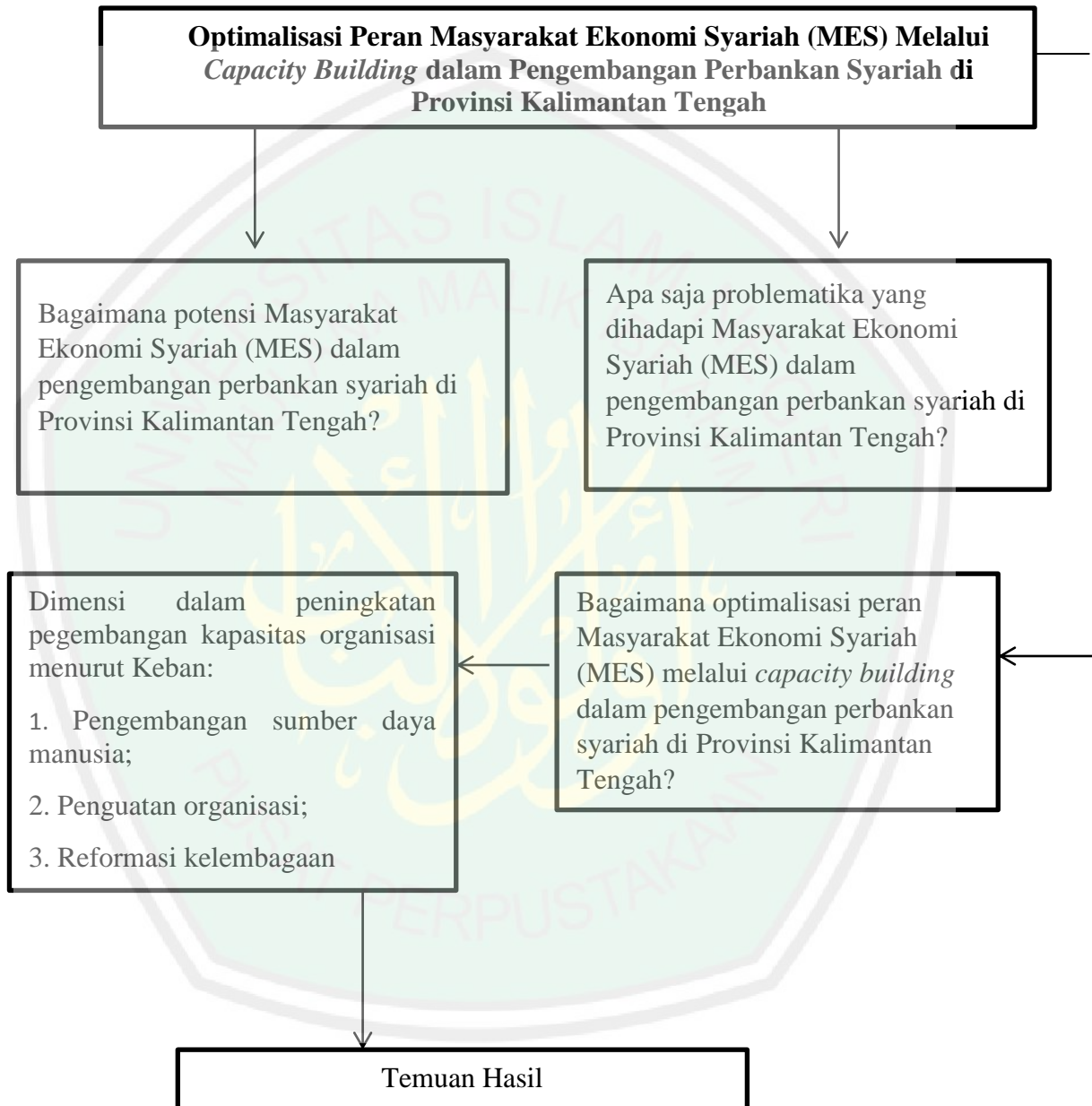
⁵⁸ *Ibid*, 111.

⁵⁹ Masyarakat Ekonomi Syariah, *Sharia Economic Outlook 2016*. (Jakarta: Masyarakat Ekonomi Syariah. 2015), 5.

industri keuangan syariah mengingat Indonesia adalah negara dengan populasi muslim terbesar di dunia. Jumlah populasi yang besar memberikan potensi bagi Indonesia, yaitu berupa kecukupan sumber daya yang menjadi pelaku maupun pengguna produk dan layanan keuangan syariah.⁶⁰ Namun perkembangan tersebut tidak luput dari berbagai faktor pendukung dan tantangan di atas. Hal itu menunjukkan bahwa upaya keras dari seluruh *stake holders* industri keuangan syariah sangat dibutuhkan untuk mendukung perkembangan bank syariah di Indonesia. Perlu keterpaduan langkah dari para praktisi, akademisi maupun asosiasi agar pengembangan menjadi lebih efektif.

⁶⁰ Otoritas Jasa Keuangan, Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2017-2019. Hlm. 2.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari gambar kerangka berpikir di atas menjelaskan bahwa subjek penelitian ini adalah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah. Penelitian ini akan mendeskripsikan dan mengkaji bagaimana potensi dari Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan juga menganalisis problematika yang dihadapi oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam mengembangkan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

Selanjutnya berdasarkan kajian potensi dan analisis problematika yang dihadapi, maka dilaksanakan optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *capacity building* berdasarkan 3 dimensi *capacity building* menurut Keban, yaitu pengembangan sumber daya manusia, penguatan organisasi dan reformasi kelembagaan dengan tujuan untuk pengembangan ekonomi Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

BAB III

Metode Penelitian

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Peran tentang kontribusi pengembangan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah tergantung pada subjektivitas setiap aktor yang terlibat. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggali potensi dan problem yang dihadapi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam peran mereka melalui *capacity building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan. Pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.⁶¹ Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian.

⁶¹ Arif Furchan, *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 21.

Berdasarkan tema yang dibahas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi kasus. Studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.⁶²

Studi kasus juga dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.⁶³ Adapun yang menjadi studi kasus dalam penelitian ini adalah mengenai peran MES melalui *Capacity Building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti kualitatif sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁴

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 14

⁶³ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

⁶⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Afabeta, 2011), 306.

Kehadiran peneliti sebatas sebagai pengamat penuh yang mengobservasi berbagai kegiatan yang dilakukan subyek penelitian. Namun, untuk memperjelas dan memahami apa yang dilakukan subyek maka dilaksanakan pula wawancara secara mendalam. Berkaitan dengan hal ini tentu saja kehadiran peneliti ini akan diketahui oleh subyek.

C. Latar Penelitian

Objek penelitian yang diambil oleh peneliti adalah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah. Alasan mengambil objek tersebut adalah karena menurut peneliti, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) menarik untuk diteliti dan patut diapresiasi positif karena menunjukkan kesadaran dari elemen *civil society* dalam berbagi peran membangun pemahaman masyarakat dan melakukan upaya pengembangan perbankan syariah terkhusus di Provinsi Kalimantan Tengah.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan ekonomi syariah khususnya menaikkan pangsa pasar keuangan syariah di provinsi tersebut karena di dalamnya sebuah realitas dijalankan dari skala regional yang menggerakkan produktivitas ekonomi serta memiliki peran penting dalam melakukan sosialisasi dan mengedukasi masyarakat dari berbagai golongan.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian akan diolah oleh peneliti.⁶⁵

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis seperti buku majalah ilmiah, arsip, dokumen pribadi, disertasi atau tesis, jurnal dan dokumen resmi.⁶⁶ Data sekunder dalam penelitian ini adalah sumber dari *Website* resmi Masyarakat Ekonomi Syariah, dokumen-dokumen resmi, buku-buku, maupun hasil penelitian yang berwujud laporan serta sumber lain yang masih berhubungan dengan tema penelitian, untuk kemudian dikorelasikan dengan data primer.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data primer untuk keperluan penelitian. Pengumpulan data merupakan langkah yang amat penting diperoleh dalam metode ilmiah, karena pada umumnya data yang dikumpulkan digunakan, kecuali untuk penelitian eksploratif, untuk menguji

⁶⁵ Zainuddin Ali, (2011). *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 106.

⁶⁶ Moleong, L., (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm.

hipotesa yang telah dirumuskan. Data yang dikumpulkan harus cukup valid untuk digunakan.⁶⁷

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi digunakan oleh peneliti ketika hendak mengamati secara empiris menggunakan panca indra tentang fenomena objek penelitian. Pengamatan adalah metode yang digunakan untuk menghimpun data penelitian untuk diamati secara seksama oleh peneliti.⁶⁸

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi melalui *Official Website* Masyarakat Ekonomi Syariah, membaca artikel dan berita terbaru terkait kegiatan dan informasi tentang Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) serta menemui informan yaitu Pengurus Wilayah MES secara langsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari orang lain dengan mengajukan pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu.⁶⁹

⁶⁷ Ahnah Tanzeh. *Metode Penelitian Praktis*. (PT Bina Ilmu: Jakarta pusat.2004), 28.

⁶⁸ Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, hlm. 308.

⁶⁹ Dedi Mulyana. *Metodologi penelitian kualitatif*. (Rosda. Bandung: 2006), 120.

Tipe wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur (wawancara bebas) dimana wawancara yang dilakukan oleh peneliti hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tipe ini digunakan dengan tujuan mendapatkan informasi yang lebih mendalam terkait dengan peran organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha mencari informasi melalui wawancara dengan Pengurus Wilayah yang berkedudukan di Ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah. Informan dalam penelitian ini adalah:

1. Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Sekretaris Umum Pengurus Harian Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.
3. Ketua I Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.
4. Ketua III Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah
5. Staf Kantor Sekretariat Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.

Pemilihan informan tersebut oleh peneliti karena mereka adalah orang-orang paling memahami dengan kegiatan Masyarakat Ekonomi Syariah

(MES) dalam pengembangan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Selain itu, para informan sampai saat ini masih terlibat secara langsung dalam kegiatan pada penelitian ini. Mereka juga tidak hanya tahu dan dapat memberikan informasi, tetapi juga telah menghayati secara sungguh-sungguh sebagai akibat dari keterlibatannya yang cukup lama dengan lingkungan atau kegiatan yang bersangkutan.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang variabel. Berupa catatan, transkrip buku, surat kabar, majalah prasasti, legenda dan sebagainya.⁷⁰ Metode dokumentasi bermanfaat dalam melengkapi hasil pengumpulan data melalui observasi dan wawancara.

Dalam penelitian ini, dokumen yang peneliti butuhkan salah satunya adalah sejarah berdirinya Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah, visi dan misi MES, susunan struktur organisasi dan garis-garis besar kebijakan organisasi, Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (ADART) organisasi serta dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian.

F. Teknik Analisis Data

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek; edisi V)* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 135.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, catatan dokumentasi, dan lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁷¹

Analisis data disebut juga pengolahan dan penafsiran data. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan menganalisis isi atau konten diskusi. Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam analisis data kualitatif menurut Moleong yaitu:⁷²

- a. Mengumpulkan data yang sesuai dengan tema.
- b. Menetapkan konsep-konsep kunci atau konsep dasar yaitu menetapkan hal-hal bersifat konseptual yang mendasari dan mengarah kepada pemecahan masalah.
- c. Membaca dan menjabarkan pernyataan, definisi yang cocok, yang dimaksud adalah setelah membaca data-data sumber, maka tindakan selanjutnya adalah mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan konsep-konsep kunci yang telah ditetapkan baik berupa pernyataan dan definisi, unsur-unsur dan sebagainya.

⁷¹ Neong Muhadjir. 2002. Metode Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Rake Serasin. Hlm. 142.

⁷² Moleong, L.,2005. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hlm.

- d. Mengkategorikan catatan-catatan yang diambil dari berbagai sumber data di atas lalu mengklasifikasikannya kedalam kategori yang sama.
- e. Menginteraksikan kategori-kategori yang telah disusun dan menghubungkan kategori yang satu dengan kategori yang lainnya. Hasilnya akan diperoleh susunan pembicaraan yang sistematis dan berhubungan satu sama lainnya.
- f. Menelaah relevansi data dengan cara mengkaji susunan pembicaraan yang sistematis dan relevansinya dengan permasalahan yang dipecahkan serta tujuan penelitian. Bila perlu dengan mengurangi hal-hal yang dipandang tidak ada relevansinya dan menambahkan hal-hal yang belum ada akan tetapi penting kaitannya permasalahan yang sedang dikaji.
- g. Melengkapi data dengan cara data yang tersusun secara sistematis dikaji isinya.
- h. Menjabarkan jawaban informan secara terperinci.
- i. Menyusun laporan, setelah menjabarkan jawaban secara terperinci kemudian menyusunnya dalam bentuk kesimpulan

Dengan langkah-langkah di atas, peneliti mengharapkan perolehan deskripsi yang lengkap, mendalam, komprehensif dan terperinci tentang masalah yang diteliti dan selanjutnya mendapatkan kesimpulan.

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁷³

Peneliti menggunakan triangulasi data yaitu teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi sumber yang berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Hal itu peneliti tempuh dengan jalan: 1) membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara; 2) membandingkan data hasil observasi dengan isi dokumen yang berkaitan; 3) membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan. Melalui teknik ini peneliti akan membandingkan setiap data yang didapatkan dengan data-data lainnya sehingga menjadi suatu data yang valid dan bisa dipertanggung jawabkan.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 234.

BAB VI

Paparan Data dan Hasil Penelitian

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Deskripsi Umum Provinsi Kalimantan Tengah

Provinsi Kalimantan Tengah merupakan pemekaran dari Provinsi Kalimantan yang pada era awal Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) di Kalimantan. Pada mulanya hanya ada satu Provinsi Kalimantan kemudian pada tahun 1956-1958 menjadi 4 Provinsi yakni Provinsi Kalimantan Barat, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah.

Secara geografis Kalimantan Tengah merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang terletak di Pulau Kalimantan. Provinsi Kalimantan Tengah dengan ibukota Palangka Raya merupakan provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua dengan luas wilayah 153.564 km² hampir sama dengan satu setengah kali luas Pulau Jawa atau 8,04 persen dari luas Indonesia. Wilayah administrasi Kalimantan Tengah dibagi menjadi 13 kabupaten dan 1 kota, yaitu Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Kapuas, Kabupaten Katingan, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kabupaten Kotawaringin Timur,

Kabupaten Lamandau, Kabupaten Murung Raya, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Seruyan dan Kota Palangka Raya.

Dari segi demografis, penduduk Kalimantan Tengah berdasarkan sensus penduduk tahun 2010 sebesar 2.212.089 orang dan diproyeksikan mencapai 2.605.274 pada tahun 2017. Ada tiga etnis dominan di Kalimantan Tengah yaitu, etnis Dayak (46,62%), Jawa (21,67%) dan Banjar (21,03%). Kawasan utama etnis Dayak yaitu daerah pedalaman, kawasan utama etnis Jawa yaitu daerah transmigrasi dan kawasan utama etnis Banjar yaitu daerah pesisir dan perkotaan. Adapun dari segi agama yang dianut oleh masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah adalah Islam sebesar 70,29%, Kristen Protestan sebesar 16,40%, Hindu/Kaharingan sebesar 8,09%, Katolik sebesar 4,56%, Buddha sebesar 0,63%, Konghucu 0,03%.

2. Deskripsi Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

2.1. Latar Belakang dan Sejarah Pendirian Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

Perkumpulan Masyarakat Ekonomi Syariah yang disingkat dengan MES, sebutan dalam bahasa Inggris adalah *Islamic Economic Society* atau dalam bahasa Arab *Mujtama' al-Iqtishad al-Islamiy*. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) didirikan pada hari Senin tanggal 1

Muharram 1422 H atau bertepatan pada tanggal 26 Maret 2001 M. atau selama 19 tahun Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Pusat terus berupaya mengembangkan ekonomi syariah ke seluruh Indonesia dan Luar Negeri.

Pada awalnya Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) didirikan hanya di Jakarta saja tanpa mempunyai rencana untuk mengembangkan ke daerah-daerah. Ternyata kegiatan yang diadakan oleh MES memberikan ketertarikan bagi rekan-rekan di daerah untuk menggunakan nama MES dengan menambahkan nama daerah di belakangnya. Nama Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dan peran aktif yang semakin terasa menyebabkan permintaan izin untuk mendirikan MES di daerah lain semakin banyak masuk ke Jakarta, sehingga rekan-rekan MES daerah mendesak agar MES-MES tersebut disatukan dalam satu organisasi yang sama.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) merupakan organisasi kemasyarakatan bidang ekonomi syariah terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah. MES Wilayah Kalimantan Tengah terbentuk atas gagasan atau inisiatif para pegiat dari lembaga keuangan, lembaga pendidikan, lembaga nirlaba perusahaan bahkan perorangan yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah, setelah mendapatkan mandat dari Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), maka dilakukan

pertemuan dengan sejumlah tokoh muslim yang berkompeten serta memiliki komitmen dalam pengembangan ekonomi syariah dan menghasilkan Tim Formatur untuk melakukan pemilihan Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.

Gambar 4.1

Logo Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)



Berdasarkan mandat Pengurus Pusat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) No.SK 004/MES-PST/V/2011. Tim iniasitor pembentukan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah yang terdiri dari Dr. Muhammad, MA yang berprofesi sebagai akademisi di STAIN Palangka Raya (sekarang telah berganti menjadi IAIN Palangka Raya), Qoimun S.Kom yang berprofesi di Bank Muamalat Cabang Palangka Raya, H. Yoyo Sugeng Triyogo, SE yang berprofesi sebagai Pengusaha/anggota DPRD Provinsi Kalimantan Tengah dan Herry Hernowo, SE yang berprofesi di Bank Syariah

Mandiri Cabang Palangka Raya, melakukan pertemuan dengan sejumlah tokoh muslim yang berkompeten serta memiliki komitmen dalam pengembangan ekonomi syariah dan telah menghasilkan formatur MES Provinsi Kalimantan Tengah. Selanjutnya mendapatkan SK penetapan dari MES Pusat pada tahun 2011.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah dibentuk dengan tujuan sebagai wadah silaturahmi dan kegiatan penelitian, pengembangan serta penerapan sistem ekonomi dan etika usaha yang sesuai dengan syariah Islam dan diharapkan diakui sebagai acuan serta diikuti sebagai teladan bagi usaha percepatan pengembangan dan penerapan sistem ekonomi dan etika usaha yang sesuai dengan syariah Islam di Indonesia.

Sifat dan fungsi dari Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah adalah menjadi wadah yang menghimpun seluruh sumber daya yang ada dan membangun sinergi antar pemangku kepentingan untuk mempercepat penerapan ekonomi syariah di berbagai bidang. Penggerak MES Provinsi Kalimantan Tengah adalah mereka yang kreatif dan punya program-program unggulan.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah adalah mitra pemerintah baik itu legislatif dan eksekutif dan juga Bank Indonesia serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam

mengembangkan atau mempercepat penerapan ekonomi Syariah di berbagai bidang. Bersama-sama dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Wilayah Kalimantan Tengah untuk mendorong pemerintah dalam mencanangkan gerakan ekonomi syariah.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah dilantik atau dikukuhkan oleh Ketua Umum MES Pusat Bapak Dr. Muliaman. D. Hadat di Hotel Nuansa Palangka Raya pada tanggal 25 Mei 2015. Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah adalah Dr. H. Ujang Iskandar ST. M.Si. periode 1436-1439 H atau s.d 16 Desember 2017 M. Beliau adalah Ketua Umum yang kedua di mana Ketua Umum yang pertama adalah Bapak H. Yoyo Sugeng Triyogo, SE. Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah selanjutnya adalah Fahrizal Fitri, S.Hut, M.P periode 1439-1442 H atau 2017-2020 yang memiliki dewan pembina, dewan pakar, pengurus harian dan departemen-departemen sesuai dengan kebutuhan MES di Kalimantan Tengah yang terdiri (1)Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis Syariah (2)Departemen Pengembangan Organisasi dan Pembinaan Daerah (3)Departemen Edukasi dan Pelatihan (4)Departemen Masyarakat dan Kerja Sama Ekonomi Syariah (5)Departemen Pembinaan Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda.

Sejak dilaksanakan pelantikan Pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah berupaya mengadakan sinergi dengan berbagai institusi untuk menyelenggarakan program sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah.

2.2 Asas dan Tujuan, Visi dan Misi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

a) Asas dan Tujuan Masyarakat Ekonomi Syariah

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) ini didirikan berdasarkan Syariah Islam, serta berpegang teguh pada prinsip-prinsip keadilan dan tanggung jawab sosial. Tujuan dari MES adalah terciptanya masyarakat yang melaksanakan kegiatan ekonomi dengan mengikuti syariah Islam secara kaffah.

b) Visi dan Misi Masyarakat Ekonomi Syariah

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) mempunyai visi sebagai wadah yang diakui sebagai acuan dan diikuti sebagai teladan bagi usaha percepatan pengembangan dan penerapan sistem ekonomi dan etika usaha yang sesuai dengan syariah Islam di Indonesia. Adapun misi MES sebagaimana rumusan berikut:

- 1) Mewujudkan silahturrahim di antara pelaku-pelaku ekonomi, perorangan dan lembaga yang berkaitan dengan ekonomi syariah.

- 2) Membangun sinergi dan kemitraan di antara perorangan dan lembaga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi syariah.
- 3) Mendorong pengembangan aktivitas ekonomi syariah, sehingga menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam kegiatan usaha termasuk dalam hal investasi maupun pembiayaan.
- 4) Meningkatkan hubungan antara anggota dan ormas yang terkait dengan kegiatan ekonomi dan keuangan syariah.
- 5) Meningkatkan kegiatan untuk membentuk sumber daya insani yang mempunyai akhlak, ilmu dan kemampuan untuk menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonomi syariah.

2.3 Deskripsi Penerapan Program Kerja dan Kegiatan MES dalam rangka Pengembangan Ekonomi Syariah di Kalimantan Tengah

Program kerja dan kegiatan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah dapat dilihat dari program yang menyangkut penerapan program induk organisasi, kemitraan dan penerapan program bidang-bidang departemen keorganisasian MES Kalimantan Tengah. Program ini sesungguhnya (1) ada yang bersifat sebagai program pokok organisasi, (2) ada yang bersifat sebagai penataan dan pengembangan organisasi, (3) program dalam rangka peningkatan pelaksanaan program pembinaan-pengembangannya, (4) program-program urgen-strategis bagi

peningkatan peran kiprah organisasi sesuai dengan kebutuhan kepentingan program dalam suatu wilayah bagi penataan, pembinaan dan pengembangan organisasi.

Program-program kerja dan kegiatan yang dikembangkan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah dalam bentuk program pokok utama pelaksanaan program pokok keorganisasiannya meliputi, (1) Melaksanakan rapat Pengurus Wilayah MES secara rutin, (2) Pelantikan/Pengukuhan Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah, (3) Menghadiri Silahturrahi Nasional yang dilakukan oleh MES pusat.

Program pokok dalam rangka penataan dan pengembangan organisasi termasuk sinergitas Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Kalimantan Tengah meliputi (1) Pembentukan MES di Daerah di antaranya MES Kabupaten Kapuas dan Kota Palangka Raya, (2) Pelantikan/Pengukuhan Pengurus Kabupaten/Kota MES yang telah dibentuk di daerah, (3) Kerjasama antara pengurus MES pusat dengan pengurus MES Provinsi Kalimantan Tengah, (4) Sinergi dengan Bank Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah, (5) Sinergi dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Kalimantan Tengah, (6) Akad kerjasama antara MES wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan BPRS, Mitra Amanah, Bank Muamalat Palangka Raya, Bank Syariah Mandiri, BNI

Syariah Palangka Raya. Lingkup kerjasama ini diantaranya adalah bersama-sama melaksanakan sosialisasi dan edukasi tentang ekonomi syariah kepada seluruh lapisan masyarakat di seluruh wilayah Provinsi Kalimantan Tengah, baik kepada organisasi sosial kemasyarakatan, Instansi Pemerintah/Swasta, sekolah-sekolah dan Perguruan Tinggi.

Program-program kerja dan kegiatan yang dikembangkan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah dalam bentuk program pokok pembinaan-pengembangan bagi peningkatan peran organisasi sesuai dengan kebutuhan kepentingannya meliputi (1) Mengadakan Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS), (2) Mengadakan workshop Pasar Modal Syariah, (3) Kerjasama dan mendorong pembentukan Forum Silahturrahmi Studi Ekonomi Islam (FOSSEI), (4) Sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah di 3 Perguruan Tinggi terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah, yaitu Universitas Palangka Raya (UPR), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Universitas Muhammadiyah Palangka Raya (UMP), (5) Sosialisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) ke 10 Kabupaten, yaitu Kabupaten Kapuas, Kabupaten Pulang Pisau, Kabupaten Katingan, Kabupaten Gunung Mas, Kabupaten Barito Utara, Kabupaten Barito Selatan, Kabupaten Barito Timur, Kabupaten Sukamara, Kabupaten Lamandau, Kabupaten Seruyan, (6) Pelaksanaan Program sertifikasi syariah, (7) Kemitraan dengan Dinas

Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Tengah, (8) melaksanakan MOU dengan Kementerian Agama Propinsi Kalimantan Tengah, dengan IAIN Palangka Raya dan dengan Universitas Palangka Raya (UPR), (9) Menerapkan Kemitraan dengan Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Kalimantan Tengah, (10) Mengembangkan cabang Kepengurusan Daerah dengan melakukan pertemuan dengan Bupati dan Wakil Bupati kabupaten-kabupaten di Provinsi Kalimantan Tengah, yang kesemuanya merupakan pelaksanaan program dalam rangka pembinaan dan pengembangan peran MES di masyarakat Kalimantan Tengah.

Program kerja dan kegiatan yang dikembangkan MES Wilayah Kalimantan Tengah dalam bentuk penerapan program-program urgen-strategis bagi peningkatan peran kiprah organisasi sesuai dengan kebutuhan kepentingan program dalam suatu wilayah bagi penataan, pembinaan dan pengembangan peran-peran penting dan strategis organisasi meliputi, (1) Sosialisasi Perbankan Syariah di SMP, SMA dan Perguruan Tinggi, (2) Pembentukan Galeri Investasi Syariah BEI (Bursa Efek Indonesia) di IAIN Palangka Raya dan Universitas Palangka Raya (UPR), (3) Pelatihan Generasi Ekonom Muda Syariah bagi Ormas Pemuda, (4) Pendampingan pengelolaan ekonomi syariah untuk lembaga/instansi negeri, (5) Pembuatan media sosial Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah, (6) Membuat bahan

publikasi ekonomi syariah, (7) Melaksanakan penelitian terkait dengan ekonomi syariah, (8) *Investor Gathering*, (9) Pembinaan internal organisasi (manajemen individu/SDM), (10) Pembinaan eksternal organisasi, (11) Pembentukan *Agen of Change* daerah, (12) Mengadakan Festival Ekonomi Syariah, (13) Kegiatan workshop dan pelatihan koperasi syariah, (14) Mengadakan kegiatan Bazar Kuliner Halal Khas Kalteng dalam rangka pengenalan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah ke masyarakat, (15) Pemilihan Tokoh Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah, (16) Mengadakan acara Bincang Publik Tokoh Ekonomi Syariah, (17) Mengadakan Seminar Nasional Ekonomi Syariah Kalimantan Tengah dan (18) Mengadakan Pelatihan Perencanaan Keuangan Keluarga Syariah di Palangka Raya. Kesemuanya ini menggambarkan akan peran MES Kalimantan Tengah dalam meningkatkan kiprahnya dalam penataan dan pembinaan organisasi serta peningkatan dan pengembangan peran urgen-strategis organisasi dalam rangka menjadikannya terus eksis mampu berbuat, berperan dan meningkatkan kemampuannya dalam pengembangan ekonomi syariah di Kalimantan Tengah.

2.4 Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Provinsi Kalimantan Tengah Dalam Rangka Penguatan Eksistensi dan Kapasitas Organisasi

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam kehadirannya telah berupaya mengembangkan eksistensinya bagi masyarakat luas di Provinsi Kalimantan Tengah melalui perannya dalam (1) membangun sinergi dan kemitraan dengan berbagai lembaga terkait, (2) meningkatkan pemahaman dan upaya penerimaan terhadap keberadaan MES dan (3) mengembangkan citra dan persepsi positif terhadap keberadaan MES di masyarakat.

Adapun peran dalam rangka membangun sinergi dan kemitraan dengan berbagai lembaga telah dilakukan melalui penerapan program (1) Membangun sinergi dan kemitraan kepada pegiat ekonomi syariah terutama perbankan untuk menambah pemahaman komprehensif terhadap ekonomi dan perbankan syariah, (2) Membangun sinergi antar pemangku kepentingan untuk mempercepat penerapan ekonomi syariah berbagai bidang (Ulama, pengusaha, akademisi, praktisi, tokoh masyarakat dan kalangan lainnya) dan (3) Mengadakan program sertifikasi syariah yang bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Pusat dalam rangka memberikan jaminan bagi pelaku dan pegiat ekonomi syariah dengan sertifikat kompetensi syariah.

Adapun penerapan peran meningkatkan pemahaman dan upaya penerimaan terhadap keberadaan MES melalui peran (1) Terus memperkuat eksistensi peran ekonomi syariah dalam berbagai event

kehidupan di Kalimantan Tengah, (2) Terus Membangun dan mendorong sinergi dengan Pemerintah Daerah untuk mendorong masyarakat agar menggunakan sistem ekonomi syariah, (3) Terus membangun dan mendorong sinergi dengan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengedukasi masyarakat agar memahami sistem ekonomi syariah, (4) Terus menjalankan program misi meningkatkan pemahaman siswa/mahasiswa terhadap perbankan syariah dan meningkatkan minat siswa/mahasiswa agar memanfaatkan Bank Syariah sebagai tempat menyimpan dan menabung uang yang dimilikinya.

Adapun penerapan peran dalam rangka mengembangkan citra dan persepsi positif terhadap keberadaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di masyarakat telah dilakukan melalui (1) Pembentukan Galeri Investasi Syariah BEI (Bursa Efek Indonesia) di IAIN dan UPR sehingga mahasiswa dapat memahami cara bertransaksi di BEI (Bursa Efek Indonesia) secara syariah, (2) Memperkuat ekosistem perekonomian syariah di kalangan generasi muda dengan mengadakan pelatihan Generasi Ekonom Muda Syariah bagi ormas-ormas pemuda dan (3) Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang ekonomi syariah seperti saham, obligasi dan SUN syariah melalui kegiatan Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS).

B. Paparan Data

1. Potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil dari proses penelitian yang telah berlangsung, bahwa potensi MES dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat didasarkan kepada komponen-komponen pokok potensi yang dimiliki meliputi :

1) Jumlah Penduduk Muslim di Provinsi Kalimantan Tengah

Provinsi Kalimantan Tengah berpenduduk 2.758.372 dengan jumlah pemeluk agama terbanyak pada tahun 2010-2016 adalah pemeluk agama Islam. Pada tahun 2016 jumlah pemeluk agama Islam berjumlah 1.979.291 dari 2.758.372 penduduk atau 72,3% dari total keseluruhan penduduk di Provinsi Kalimantan Tengah. Komposisi Penduduk Muslim di berbagai Kabupaten/Kota umumnya mayoritas Muslim, kecuali di Kabupaten Gunung Mas yang mayoritas beragama Kristen Protestan. Pertumbuhan populasi muslim di Provinsi Kalimantan Tengah juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2013 penduduk Muslim berjumlah 1.870.658, pada tahun 2014 meningkat menjadi 1.935.303, tahun 2015 berjumlah 1.944.177 dan terus meningkat pada tahun 2016 sebesar 1.979.291.

Provinsi Kalimantan Tengah dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki potensi, peluang dan kesempatan dalam mengembangkan ekonomi syariah khususnya pada industri keuangan yaitu perbankan syariah. Hal ini akan memberikan pengaruh dan dampak yang positif bagi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) karena memberikan kecukupan sumber daya yang menjadi pelaku maupun pengguna produk dan layanan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

2) Perkembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Perkembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah juga cukup menggembirakan. Pada akhir tahun 2010, pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 100,20%, dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) juga tumbuh positif sebesar 47,83%, dan pembiayaan syariah yang tumbuh hampir dua kali lipat yaitu sebesar 187,97% serta nilai FDR dan NPF masing-masing sebesar 92,14% dan 0,86%.

Tabel 4.1

Perkembangan Perbankan Syariah Di Provinsi Kalimantan Tengah

| Keterangan | 2010 (yoy) ⁷⁴ | Tw I-2011 (qtq) ⁷⁵ |
|------------------------------|--------------------------|-------------------------------|
| Jumlah Kantor | 5 | 6 |
| Asset | 174,454 | 203,009 |
| <i>Growth</i> | 100.2 | 16.37 |
| Pembiayaan Syariah (Juta Rp) | 106,307 | 125,762 |
| <i>Growth</i> | 187.97 | 18.3 |

⁷⁴ yoy adalah year on year. Perbandingan antara data satu tahun dengan tahun sebelumnya.

⁷⁵ qtq adalah quarter to quarter. Perbandingan antara data satu triwulan dengan triwulan sebelumnya.

| | | |
|-----------------------------|---------|---------|
| Dana Pihak Ketiga (Juta Rp) | 115,373 | 143,202 |
| <i>Growth</i> | 47.83 | 24.12 |
| FDR (%) | 92.14 | 87.82 |
| NPF (%) | 0.86 | 0.67 |

Sumber: Bank Indonesia

Lebih lanjut, bila dibandingkan dengan kinerja perbankan secara umum, persentase/share aset perbankan syariah Provinsi Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan I-2011 mencapai 1,45%, pembiayaan syariah sebesar 1,34%, dan dana pihak ketiga sebesar 1,45%.

Tabel 4.2

Share Perbankan Syariah terhadap Total Perbankan

| Keterangan | Tw I-2011 (syariah) | Tw I-2011 total | % |
|------------------------------|---------------------|-----------------|------|
| Asset | 203,009 | 14,032,249 | 1.45 |
| Pembiayaan Syariah (Juta Rp) | 125,762 | 9,415,967 | 1.34 |
| Dana Pihak Ketiga (Juta Rp) | 143,202 | 9,861,913 | 1.45 |

Sumber: Bank Indonesia

Pencapaian indikator kinerja perbankan syariah tersebut menunjukkan bahwa ruang potensi pengembangan dari perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah masih cukup besar, hal ini juga memberikan pengaruh positif bagi MES dalam misi pengembangan perbankan syariah.

3) Dukungan Bank Indonesia Terhadap MES

Pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah perlu dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan dan harapan yang

beragam para *stakeholder* perbankan syariah. Oleh sebab itu, strategi yang dilakukan Bank Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah dalam mendukung pengembangan perbankan syariah salah satunya melalui kegiatan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman mengenai produk dan manfaat dari perbankan syariah. Bank Indonesia mendukung dan mendorong aktifnya Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan wawancara⁷⁶ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“MES bersinergi bersama Bank Indonesia sehingga Bank Indonesia sangat mendukung gerakan MES di Provinsi Kalimantan Tengah. Bank Indonesia bersama lembaga keuangan syariah, bersinergi dengan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), Majelis Ulama Indonesia (MUI), dan Kanwil Kementerian Agama Kalimantan Tengah yang telah melakukan FGD (Forum Grup Discussion) dan perencanaan pengembangan ekonomi syariah di Kalimantan Tengah. Bank Indonesia yang punya gagasan dan kapasitas MES memberi masukan ke tim mengenai konsep dan pelaksanaan edukasi serta sosialisasi untuk pengembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.”

Dari hasil wawancara informan di atas, dapat diketahui bahwa adanya dukungan Bank Indonesia terhadap MES dilakukan dengan bentuk bersinergi atau bekerjasama dalam misi edukasi dan sosialisasi.

⁷⁶ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

4) Dukungan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah Terhadap MES

Berdasarkan wawancara⁷⁷ dengan Informan pada hari Senin, 20 Oktober 2019 adalah:

“Pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Tengah mendukung gerakan MES dengan memberikan izin MES dalam melakukan berbagai kegiatan pelaksanaan program kerjanya. Bahkan, dalam berbagai kesempatan, rapat pleno Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah diadakan di Aula Eka Hapakat Kantor Gubernur Kalimantan Tengah. Dukungan lainnya ditandai dengan memberikan bantuan dana operasional setiap tahunnya melalui APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah) dan sumbangan-sumbangan tidak mengikat lainnya yang diajukan oleh Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah kepada Pemerintah Daerah.”

Dari hasil wawancara informan di atas, dapat dipahami bahwa dukungan pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Tengah diantaranya adalah memberikan izin Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam melakukan berbagai kegiatan pelaksanaan program kerjanya dan memberikan bantuan dana operasional. Keberadaan MES sebagai gerakan ekonomi syariah terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah dirasakan dapat menjadi pendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

⁷⁷ Wawancara Bapak Drs. H. Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Masyarakat Ekonomi Syariah), Palangka Raya, 20 Oktober 2019

Berdasarkan wawancara⁷⁸ dengan Informan pada hari Selasa, 03

Desember 2019 adalah:

“Pemda Provinsi Kalimantan Tengah memberikan dukungan melalui pengadaan sarana dan prasarana Kantor Sekretariat Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dengan status pinjam pakai milik Pemerintah Daerah di mana di dalamnya sudah dilengkapi dengan fasilitas ruangan yang memadai seperti AC, kursi dan meja, karpet, lemari dan lain-lain.”

Dari hasil wawancara informan di atas, dukungan pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Tengah lainnya adalah pengadaan sarana dan prasarana Kantor Sekretariat Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah yang bertempat di Jalan RTA. Milono No.1 Kota Palangka Raya Komplek Kantor Gubernur Provinsi Kalimantan Tengah Gedung Lantai II Ruang 310 dengan status pinjam pakai milik Pemerintah Daerah.

- 5) Dukungan Ulama-Ulama, Cendekiawan Muslim serta Tokoh Agama di Kalimantan Tengah Terhadap MES

Berdasarkan wawancara⁷⁹ dengan Informan pada hari Senin, 18

November 2019 adalah:

⁷⁸Wawancara Bapak Agus (Staf Kantor Sekretariat Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 03 Desember 2019.

⁷⁹Wawancara Bapak Drs. KH. Chairuddin Halim (Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

“Ulama-ulama dan tokoh agama mendukung penuh MES. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah SDM yang bersedia masuk kepengurusan wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dan ditunjukkan melalui perannya dengan keterlibatan dalam turut membantu menginformasikan dan mensosialisasikan berbagai ketentuan, kebijakan dan program-program gerakan ekonomi syariah sekaligus perbankan syariah dalam kehidupan keummatan dan kemasyarakatan di wilayah Kalimantan Tengah.”

Dari hasil wawancara informan di atas, dapat disimpulkan bahwa ulama-ulama dan tokoh agama memberikan dukungan kepada MES dan antusias masuk kepengurusan wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah serta berkontribusinya para ulama-ulama, para cendekiawan muslim dan tokoh-tokoh agama sekaligus masyarakat dalam memberikan berbagai dukungan dalam bentuk memberikan apresiasi dan sumbangan pemikiran maupun ikut berperan aktif dalam pelaksanaan program kerja agenda Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

- 6) Dukungan Organisasi Kemasyarakatan (Ormas) Besar Islam di Kalimantan Tengah Terhadap MES

Berdasarkan wawancara⁸⁰ dengan Informan pada hari Senin, 18

November 2019 adalah:

⁸⁰ Wawancara Bapak Drs. KH. Chairuddin Halim (Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

“Ormas Besar Islam di Kalimantan Tengah mendukung gerakan MES. Salah satu bentuk dukungan terhadap MES adalah sumber daya insani (sdi) yang bersedia dan antusias dari Ormas Besar Islam dalam kepengurusan wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah dan dari salah satu Ormas Besar Islam Majelis Ulama Indonesia (MUI) yaitu adanya Komisi Ekonomi Syariah pada MUI di Kalimantan Tengah beserta kesesuaian program-program sekaligus kegiatannya dan adanya kerjasama Lembaga Pengkajian Pangan, Obat-obatan dan Kosmetika Majelis Ulama Indonesia (LPPOM MUI) Kalimantan Tengah dalam program kerja Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) yaitu Sertifikasi Halal bagi UMKM. Ormas besar Islam lainnya yang tidak kalah pentingnya memberikan dukungan adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta Organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Kalimantan Tengah beserta sejumlah perangkat keorganisasiannya bagi kemaslahatan umat sekaligus masyarakat pada umumnya.”

Dari hasil wawancara informan di atas, dapat disimpulkan bahwa dukungan Ormas Besar Islam yaitu saling bersinergi antara Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dibuktikan dengan kerjasama dalam pelaksanaan program kerja MES. Ormas besar Islam lainnya yang tidak kalah pentingnya memberikan dukungan adalah Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah serta Organisasi Ikatan Cendekiawan Muslim Kalimantan Tengah beserta sejumlah perangkat keorganisasiannya bagi kemaslahatan umat sekaligus masyarakat pada umumnya.

Bentuk dukungan lainnya juga adalah kesediaan sumber daya insani dari pengurus Ormas Besar Islam di Kalimantan Tengah pada kepengurusan wilayah MES. Hal ini tergambar Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah adalah Drs. KH. Anwar Isa, Lc yang juga menjabat menjadi Dewan Pembina pada kepengurusan

Wilayah MES dan Wakil Ketua MUI Dr. H.Khairil Anwar M.Ag menjadi Dewan Pakar pada Pengurus Wilayah MES Kalimantan Tengah.

7) Dukungan Para Akademisi dan Institusi Pendidikan Terhadap MES

Berdasarkan wawancara⁸¹ dengan Informan pada hari Senin, 02 Desember 2019 adalah:

“Para akademisi dan institusi pendidikan memberikan dukungan terhadap MES, diantaranya adalah dukungan sumber daya manusia dalam kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah. Para cendekiawan memberikan kontribusi pemikiran dan juga pelaksanaan nyata dari berbagai kegiatan yang dilakukan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah. Kemudian dukungan dari institusi pendidikan diantaranya adalah penandatanganan kerjasama memorandum of agreement (MoA) Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah dengan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya dalam rangka mendukung dan memperluas jaringan dan misi edukasi dan inklusi ekonomi syariah di Kalimantan Tengah. Dalam kerjasama ini tertulis ada 3 bentuk kerjasama tri dharma perguruan tinggi seperti pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan serta pengabdian masyarakat. tujuan dari kerjasama tersebut untuk menggalang kebersamaan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat agar ekonomi syariah termasuk perbankan syariah dapat berkembang dengan pesat di Provinsi Kalimantan Tengah.”

Dari hasil wawancara informan di atas, dapat dijelaskan bahwa adanya dukungan dari para akademisi dengan diantaranya sumber daya manusia. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut

⁸¹Wawancara Bapak Dr. Sabian Utsman, MH (Ketua I Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis). Palangka Raya, 02 Desember 2019)

Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, Dr. Drs. H. Sabian Utsman, S.H, M. Si yang juga merupakan Ketua I pada Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu contoh nyata dari para akademisi tersebut pada anggota kepengurusan, dan masih banyak lagi para akademisi yang masuk dalam kepengurusan wilayah MES. Kemudian dukungan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya merupakan perguruan tinggi Islam terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah.

8) Potensi Perkembangan Ilmu Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah di Perguruan Tinggi Kalimantan Tengah

Berdasarkan wawancara⁸² dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Adanya potensi sekaligus gerakan keilmuan dalam mengkaji ilmu ekonomi syariah pada Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan prodi Perbankan Syariah pada IAIN Palangka Raya di Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu dari potensi penting bagi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam pengembangan ekonomi syariah khususnya pengembangan perbankan syariah sekarang dan mendatang bagi kemaslahatan masyarakat di Kalimantan Tengah.”

Berdasarkan wawancara⁸³ dengan Informan pada hari Senin, 02 Desember 2019 adalah:

⁸² Wawancara Bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag (Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis). Palangka Raya, 18 November 2019)

“Potensi yang dimiliki MES juga ditandai dengan adanya gerakan keilmuan, program pendidikan dan galeri perbankan syariah bagi mahasiswa sebagai generasi muda Muslim sangat penting dan berperan dalam mengkaji penerapan ekonomi syariah serta menandai adanya pertumbuhan pemikiran di kalangan pimpinan umat akan pentingnya ekonomi syariah.”

Dari hasil wawancara informan di atas, diketahui bahwa di Provinsi Kalimantan Tengah hadir lembaga pendidikan formal yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya di mana di dalamnya terdapat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam untuk program pendidikan Strata 1 (S1) dan Strata 2 (S2) serta Galeri perbankan syariah yang dipandang menandai.

9) Jumlah Penduduk Muda dan Bekerja di Provinsi Kalimantan Tengah

Penduduk muda dan bekerja adalah peluang besar bagi industri perbankan syariah yang sedang berkembang dalam rangka membangun basis nasabah yang loyal, progresif, dan kuat secara keuangan. Penduduk muda kelas menengah dengan pendapatan siap pakai bersih (*net disposabale income*) yang terus tumbuh dan prospek positif terhadap perekonomian adalah faktor-faktor yang memberikan landasan subur bagi perbankan syariah untuk terus tumbuh dalam jangka waktu yang panjang di Provinsi Kalimantan Tengah.

⁸³Wawancara Bapak Dr. Sabian Utsman, MH (Ketua I Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis). Palangka Raya, 02 Desember 2019)

Tabel 4.3

Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Jenis Kegiatan Utama di Provinsi Kalimantan Tengah, 2015-2017

| Jenis Kegiatan Utama | 2015 | 2016 | 2017 |
|---------------------------------|------------------|------------------|------------------|
| I. Angkatan Kerja | 1.272.461 | 1.311.427 | 1.276.669 |
| 1. Bekerja | 1.214.681 | 1.248.189 | 1.222.707 |
| 2. Pengangguran* | 57.78 | 63.238 | 53.962 |
| II. Bukan Angkatan Kerja | 517.056 | 527.784 | 608.088 |
| 1. Sekolah | 154.969 | 157.465 | 166.757 |
| 2. Mengurus Rumah Tangga | 314.349 | 334.825 | 392.073 |
| 3. Lainnya | 47.738 | 35.494 | 49.258 |
| Jumlah | 1.789.517 | 1.839.211 | 1.884.757 |

Sumber: Survei Angkatan Kerja Nasional Agustus 2017

Ket: *Pengangguran terdiri dari:

1. Mencari pekerjaan
2. Mempersiapkan usaha
3. Merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan
4. Sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja

Berdasarkan data survey angkatan kerja pada penduduk usia kerja di Kalimantan Tengah pada tahun 2017 penduduk muda yang bekerja di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1.276.669 dimana yang bekerja 1.222.707 sedangkan yang tidak-belum bekerja sebesar 53.962 dan bukan angkatan kerja sebesar 608.088 penduduk yang terdiri masih bersekolah 166.757 dan mengurus rumah tangga 392.073 serta lainnya 49.258 orang.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa penduduk muda yang bekerja pada Provinsi ini sangat besar dan dapat dijadikan potensi bagi MES

sebagai pangsa bagi perbankan syariah untuk terus tumbuh dalam jangka waktu yang panjang di Provinsi Kalimantan Tengah.

10) Adanya Semangat dan Motivasi Masyarakat dalam Menerapkan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan wawancara⁸⁴ dengan Informan pada hari Senin, 25 November 2019 adalah:

“Pada salah satu agenda kegiatan MES yaitu Pelatihan Koperasi Syariah dan Lembaga Keuangan Mikro Syariah pada hari Sabtu 30 April 2019 di Aula Kantor Gubernur Lantai 3 yang di hadiri oleh 200 orang. Hal ini membuat kaget panitia pelaksana, OJK dan Dinas Koperasi dan UKM Kalteng, karena semula target 100 orang, kemudian meningkat menjadi 150 orang dan meningkat lagi menjadi 200 orang. MES Provinsi Kalimantan Tengah tidak membatasi segmentasi masyarakat untuk mengenal ekonomi syariah, sehingga ketika pelaksanaan kegiatan MES tidak jarang dijumpai masyarakat nonmuslim yang antusias dalam berbagai kegiatan yang diadakan oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.”

Dari hasil wawancara Informan di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu potensi dari MES dalam usaha pengembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah diantaranya adalah semangat masyarakat untuk mengenal, memahami manfaat dan nilai-nilai keberkahan dari ekonomi syariah dan perbankan syariah serta motivasi

⁸⁴Wawancara Bapak Heru Hidayat, ST (Ketua III Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Edukasi dan Pelatihan), Palangka Raya, 25 November 2019.

masyarakat dalam mengikuti dan juga berpartisipasi aktif dengan berbagai agenda MES Kalteng.

2. Problematika Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan hasil dari proses penelitian yang telah berlangsung dan kajian penelitian, problematika yang dihadapi MES dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

1) Kondisi Obyektif Masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah Mengenai Tingkat Kesadaran tentang Ekonomi Syariah

Berdasarkan wawancara⁸⁵ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Problematika atau tantangan utama dan mendasar ialah kondisi obyektif masyarakat Kalimantan Tengah di mana tingkat kesadaran tentang pengamalan ekonomi syariah masih rendah. Problem lainnya juga salah satunya adanya kesenjangan antara kebutuhan akan jasa keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah dengan pengetahuan mengenai jenis-jenis produk serta operasional sistem perbankan syariah yang benar. Sebagian besar individu dan bisnis tidak benar-benar memahami nilai ekonomi dan moral dari keuangan syariah dan bagaimana hal tersebut dapat bermanfaat bagi mereka dan bisnis mereka.”

Dari hasil wawancara Informan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah tentang

⁸⁵ Wawancara Bapak Drs. KH. Chairuddin Halim (Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019

pengamalan ekonomi syariah masih rendah, khususnya kaum muslimin masih belum sesuai dengan yang diharapkan, baik kesadaran pemimpin, tokoh agama dan masyarakat.

- 2) Jumlah Penduduk yang Besar dan Tersebar Luas Secara Geografis dengan Latar Belakang yang Beragam.

Berdasarkan wawancara⁸⁶ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Salah satu problem yang dihadapi MES dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalteng yaitu jumlah penduduk di Kalteng yang besar dan tersebar luas dengan latar belakang yang beragam.”

Dari hasil wawancara Informan di atas, diketahui bahwa Kalimantan Tengah merupakan Provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua dengan luas wilayah 153.564 km² dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 2.605.274 pada tahun 2017. Dengan wilayah administrasi yang terbagi menjadi 13 kabupaten dan 1 kota. Sehingga dapat dipahami bahwa jumlah penduduk yang besar dan tersebar luas secara geografis dengan latar belakang yang beragam merupakan problem

⁸⁶Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

yang dihadapi MES dalam pengembangan ekonomi syariah khususnya pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

3) Kurangnya *Supply* Sumber Daya Insani (SDI) Ekonomi Syariah Bagi Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah Di Kalimantan Tengah

Problematika atau tantangan berikutnya adalah kurangnya *supply* sumber daya insani (sdi) ekonomi syariah. Pertumbuhan dan ekspansi bank-bank syariah dan lembaga keuangan syariah yang demikian massif, membutuhkan kesediaan Sumber Daya Insani (SDI) yang berkompeten dan professional. Namun kebutuhan Sumber Daya Insani (SDI) yang demikian banyak, belum diimbangi dengan *supply* Sumber Daya Insani (SDI) yang memadai, baik dari lembaga pendidikan formal berupa Perguruan Tinggi maupun lembaga pendidikan dan pelatihan.

Perguruan Tinggi di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki jurusan Ekonomi dan Bisnis Islam hanyalah satu-satunya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Mahasiswa dari perguruan tinggi dan lembaga akademis lainnya, diharapkan dapat menjadi calon sumber daya insani di perbankan syariah.

Tabel 4.4

Jumlah Mahasiswa dan Lulusan Menurut Jurusan dan Jenis Kelamin pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2017/2018

| Fakultas/Jurusan | Mahasiswa | | Jumlah | Lulusan | | Jumlah |
|-----------------------------------|------------|-------------|-------------|------------|------------|------------|
| | Laki-Laki | Perempuan | | Laki-Laki | Perempuan | |
| Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (S1) | 117 | 89 | 206 | 8 | 2 | 10 |
| Syariah (S1) | 164 | 135 | 299 | 12 | 5 | 17 |
| Ekonomi dan Bisnis Islam (S1) | 253 | 446 | 699 | 19 | 29 | 48 |
| Tarbiyah dan Ilmu Keguruan | 377 | 825 | 1202 | 69 | 149 | 218 |
| Program Magister (S2) | 64 | 42 | 106 | 37 | 20 | 57 |
| Jumlah | 975 | 1537 | 2512 | 145 | 205 | 350 |
| 2016/2017 | 1056 | 1400 | 2456 | 141 | 188 | 329 |
| 2015/2016 | 1375 | 1555 | 2930 | 130 | 269 | 399 |
| 2014/2015 | 1305 | 1406 | 2711 | 109 | 177 | 266 |
| 2013/2014 | 1107 | 1331 | 2438 | 69 | 135 | 204 |
| 2012/2013 | 925 | 1104 | 2029 | 128 | 65 | 193 |

Sumber : Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Palangka Raya

Pada tabel di atas, mahasiswa jurusan ekonomi dan bisnis Islam di Provinsi Kalimantan Tengah masih belum banyak, begitu pula dengan lulusannya. Bahkan masih tergolong sangat sedikit. Minimnya kesediaan Sumber Daya Insani (SDI) ekonomi syariah yang berkompeten dan professional seperti para akademisi juga ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.5

Jumlah Dosen/Asisten Dosen pada Sekolah Institut Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, 2017/2018

| Fakultas/Jurusan | Tetap | | Jumlah | Tidak Tetap | | Jumlah |
|-----------------------------------|------------|-----------|------------|-------------|-----------|--------|
| | Dosen | Ass Dosen | | Dosen | Ass Dosen | |
| Ushuluddin, Adab, dan Dakwah (S1) | 22 | 8 | 30 | - | - | - |
| Syariah (S1) | 28 | 5 | 33 | - | - | - |
| Ekonomi dan Bisnis Islam (S1) | 14 | 6 | 20 | - | - | - |
| Tarbiyah dan Ilmu Keguruan | 98 | 9 | 107 | - | - | - |
| Program Magister (S2) | 16 | - | 16 | - | - | - |
| Jumlah | 178 | 28 | 206 | - | - | - |
| 2016/2017 | 97 | 25 | 127 | - | - | - |
| 2015/2016 | 101 | 19 | 120 | 58 | - | 58 |
| 2014/2015 | 118 | - | 118 | 69 | - | 69 |
| 2013/2014 | 88 | - | 88 | - | - | - |
| 2012/2013 | - | 88 | - | - | - | 88 |

Sumber : Institut Agama Islam Negeri (IAIN), Palangka Raya

Pada tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah dosen pada jurusan ekonomi dan bisnis Islam hanya berjumlah 20 orang, menunjukkan kebutuhan Sumber Daya Insani (SDI) yang demikian banyak, belum diimbangi dengan *supply* Sumber Daya Insani (SDI) yang memadai. Hal ini menjadi salah satu problem yang dihadapi MES Provinsi Kalimantan Tengah.

4) Minimnya Sumber Daya Insani (SDI) Syariah yang Utuh (Integratif) Profesional dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Kalimantan Tengah

Berdasarkan wawancara⁸⁷ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Kebanyakan Sumber Daya Insani (SDI) Lembaga Keuangan Syariah khususnya Perbankan Syariah saat ini adalah mereka yang fasih berbicara tentang ilmu ekonomi keuangan kontemporer, tetapi kurang dalam ilmu-ilmu syariah. Sebaliknya, banyak pakar yang mahir dalam ilmu fikih dan syariah tetapi minim tentang ilmu ekonomi keuangan modern. Karena kekurangan itu, maka saat ini kebanyakan Sumber Daya Insani (SDI) syariah berasal dari lembaga konvensional.”

Dari hasil wawancara Informan di atas, diketahui bahwa masalah lain yang dihadapi MES adalah masih minimnya Sumber Daya Insani (SDI) syariah yang profesional dan utuh (integral). Ekonomi syariah masih kekurangan Sumber Daya Insani (SDI) yang benar-benar mendalami dua bidang ilmu sekaligus secara komprehensif, yaitu ilmu-ilmu syariah dan ilmu ekonomi keuangan. Kenyataan ini sangat dirasakan bagi MES sebagai problematika dalam rangka menumbuhkan dan mengembangkan profesionalitas gerakan ekonomi dan perbankan syariah bagi kemajuan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

5) Masih Dirasakan Kurangnya Minat Masyarakat terhadap Bank Syariah

⁸⁷ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

Berdasarkan wawancara⁸⁸ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Masih dirasakannya kurangnya minat masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah terhadap bank syariah Dalam keseharian dan kebiasaan masyarakat Kalteng cenderung lebih memilih menggunakan jasa bank konvensional dari pada menggunakan bank syariah. Realitas ini terutama juga berasal dari kalangan minoritas penduduk yang memiliki loyalitas dalam membuat keputusan berdasarkan keyakinan dasar agamanya. Sebagian penduduk yang membuat keputusan berdasarkan rasio tidak tertarik karena tidak dapat memahami dan menghargai perbedaan antara keuangan syariah dan keuangan konvensional. Kemudian juga dana-dana umat Islam, dana yayasan dan lembaga ekonomi umat, dana haji, zakat dan waqaf, masih banyak ditempatkan di bank konvensional.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa problematika yang dihadapi MES adalah masih dirasakan kurangnya minat masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah terhadap bank syariah. Jumlah nasabah perbankan syariah lebih sedikit dibanding nasabah perbankan konvensional.

- 6) Kurang Banyaknya Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah

Pada saat ini, sistem perbankan syariah memiliki jaringan pelayanan yang masih terbatas. Sampai tahun 2017, pelayanan perbankan syariah hanya tersedia di 12 cabang bank umum yang mewakili jumlah

⁸⁸ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

seluruh kantor bank syariah yang ada di Provinsi Kalimantan Tengah. Keterbatasan cakupan operasional pada gilirannya akan menjadi kendala yang cukup signifikan bagi para pengguna jasa perbankan syariah dan mengurangi nilai kenyamanan penggunaan jasa perbankan.

Tabel 4.6

Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2017

| Kabupaten/Kota | Bank Muamalat | BNI Syariah | BRI Syariah | Bank Syariah Mandiri | BTPN Syariah |
|--------------------------|---------------|-------------|-------------|----------------------|--------------|
| Kabupaten | | | | | |
| 1. Kotawaringin Barat | 1 | - | - | 1 | - |
| 2. Kotawaringin Timur | 1 | - | - | 1 | - |
| 3. Kapuas | - | - | - | 1 | - |
| 4. Barito Selatan | - | - | - | - | - |
| 5. Barito Utara | - | - | - | 1 | - |
| 6. Sukamara | - | - | - | - | - |
| 7. Lamandau | - | - | - | - | - |
| 8. Seruyan | - | - | - | - | - |
| 9. Katingan | - | - | - | - | - |
| 10. Pulang Pisau | - | - | - | - | - |
| 11. Gunung Mas | - | - | - | - | - |
| 12. Barito Timur | - | - | - | - | - |
| 13. Murung Raya | - | - | - | - | - |
| Kota | | | | | |
| 14. Palangka Raya | 2 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| KALIMANTAN TENGAH | 4 | 1 | 1 | 5 | 1 |
| 2016 | 4 | 2 | 1 | 8 | 1 |
| 2015 | 7 | 1 | 1 | 7 | 1 |
| 2014 | 39 | 5 | - | 5 | - |
| 2013 | 2 | 5 | - | 5 | - |

Sumber: Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kalimantan Tengah

Kantor Perbankan Syariah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah terdiri di Kabupaten Kotawaringin Barat 1 Bank Muamalat dan 1 Bank Syariah Mandiri, di Kabupaten Kotawaringin Timur 1 Bank Muamalat dan 1 Bank Syariah Mandiri, di Kabupaten Kapuas 1 Bank Syariah Mandiri, di Kabupaten Barito Utara 1 Bank Syariah Mandiri, di Kota Palangka Raya 2 Bank Muamalat, 1 BNI Syariah, 1 BRI Syariah, 1 Bank Syariah Mandiri dan 1 BTPN Syariah sehingga di Kalimantan Tengah memiliki 4 Bank Muamalat, 1 BNI Syariah, 1 BRI Syariah, 5 Bank Syariah Mandiri dan 1 BTPN Syariah.

7) Masalah Regulasi Ekonomi Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan wawancara⁸⁹ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Masalah regulasi ekonomi syariah juga merupakan problematik yang dihadapi. Tidak adanya dukungan kebijakan atau payung hukum spesifik seperti Peraturan Daerah (Perda) Provinsi Kalimantan Tengah yang membangun aspek regulasi ekonomi syariah di Kalimantan Tengah. Sehingga tidak ada kewajiban bahwa dana-dana sosial keagamaan yang dikumpulkan, yaitu dana haji, Zakat, Sedekah, Infak, dan Wakaf, harus disimpan dan dikelola dalam rekening bank syariah. Berbagai persyaratan syariah mendasar tersebut perlu dipenuhi melalui penetapan persyaratan baru dalam peraturan dan kebijakan pemerintah.”

Dari hasil wawancara di atas, masalah regulasi ekonomi Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dirasakan MES menjadi bagian penting

⁸⁹ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

dalam rangka turut mendorong, meningkatkan dan mengembangkan gerakan penerapan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah yang mesti berdampak bagi kemasalahatan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah propinsi Kalimantan Tengah.

- 8) Problematika Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) dalam organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan wawancara⁹⁰ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Problem lainnya adalah problem internal organisasi berupa kesibukan rutinitas pengurus harian Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah yang cukup tinggi. MES Provinsi Kalimantan Tengah merupakan organisasi nirlaba yang mempunyai pengurus berjumlah 60 orang dengan pekerjaan diantaranya Bupati, PNS di instansi pemerintahan, dosen-dosen di akademisi, Ketua OJK, pegawai di perbankan, pengusaha serta para tokoh agama.”

Dari wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa Persoalan Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) dalam organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Provinsi Kalimantan Tengah menjadi bagian yang amat penting untuk terus diperhatikan, dibina dan dikembangkan karena tanpa sumber daya insani yang integratif, profesional dan handal maka perkembangan ekonomi dan perbankan syariah sulit diterapkan

⁹⁰ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019

dengan baik, maju dan maksimal sesuai dengan cita-cita, visi dan misi serta tujuan gerakan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sekarang dan mendatang.

9) Sumber Pendanaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) yang Terbatas

Berdasarkan wawancara dengan Informan⁹¹ pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) merupakan organisasi nirlaba sehingga sumber keuangan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) diperoleh dari infaq, waqaf dan hibah serta sumbangan-sumbangan baik dari Lembaga Pemerintah maupun dari Lembaga Non-Pemerintah/swasta. Salah satu kendala yang dihadapi MES adalah sumber pendanaan yang terbatas tersebut”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa adanya permasalahan keterbatasan sumber pendanaan dalam gerakan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) menjadi bagian penting yang turut menghambat kemajuan dan perkembangan gerakan ini dalam mewujudkan mengembangkan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

⁹¹ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019

Berdasarkan hasil dari proses penelitian dan kajian penelitian bahwa optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah adalah sebagai berikut:

3.1 Pengembangan Sumber daya Manusia

Penguatan kapasitas sumber daya organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dilakukan dengan mengembangkan sumber daya manusia di dalamnya.

1) Penyusunan Kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalteng yang Profesional dan Refresentatif

Dalam rangka mewujudkan keberadaan organisasi telah di susun kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah berdasarkan hasil musyawarah sesuai ketentuan organisasi dalam mewujudkan susunan kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah yang profesional dan refresentatif dengan menerapkan prinsip selektivitas, kompetensi dan korelasi dalam gerakan program pengembangan ekonomi syariah di Kalimantan Tengah.

Dalam penyusunan Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah di setiap priodesasinya selalu dilaksanakan dengan memperhatikan ketepatan kompetensi, korelasi dan

kesesuaian dengan bidang tugasnya dalam kedudukan Dewan Pembina, Dewan Pakar maupun Badan Pengurus Harian dan Departemen yang diambil dari berbagai kalangan tokoh birokrat, cendekiawan, ulama dan agama serta tokoh-tokoh masyarakat yang representative dan kompeten dalam bidangnya. Hal ini mencerminkan bahwa penyusunan kepengurusan pada intinya ingin mendapatkan sumber daya manusia yang berkualitas dalam rangka menjalankan seluruh visi, misi, tujuan dan program MES di Provinsi Kalimantan Tengah.

Susunan Kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah terdiri dari (1) Dewan Pembina yang diambil dari tokoh yang profesional dan representatif, (2) Dewan Pakar yang diambil dari tokoh Intelektual Muslimin, (3) Badan Pengurus Harian yang diambil dari tokoh intelektual, birokrat, ekonom dan praktisi kehidupan ekonomi dan perbankan serta departemen-departemen yang diambil dari kalangan yang dipandang memiliki kompetensi, komitmen dan visi dalam membangun gerakan MES di Kalimantan Tengah

- 2) Musyawarah dan Pertemuan Pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah

Salah satu penguatan kapasitas sumber daya organisasi adalah rapat-rapat dan pertemuan pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dengan tujuan silaturahmi dengan

Dewan Pembina, Dewan Pakar dan Pengurus MES sekaligus memberikan informasi dan penegasan Tugas, Pokok dan Fungsi (Tupoksi) masing-masing bidang beserta program-program penting lainnya.

Berdasarkan wawancara dengan Informan⁹² pada hari Senin, 25 November 2019 adalah:

“Rapat Pleno ini diadakan 2 (dua) bulan sekali dan ketika ada persiapan kegiatan program kerja dari Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. Selain rapat pleno oleh seluruh pengurus wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah, juga ada rapat per departemen yang diagendakan 2 minggu sekali atau 1 bulan sekali yang dikordinir oleh Ketua-Ketua Departemen dengan tujuan silaturahmi, koordinasi dan konsolidasi internal organisasi.”

3) Pembekalan dan Pelatihan Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

Penguatan kapasitas sumber daya organisasi lainnya dengan dilaksanakannya pembekalan dan pelatihan Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah pada tanggal 13 Februari 2019.

Berdasarkan hasil wawancara⁹³ dengan Informan pada hari Senin, 25 November 2019 adalah:

⁹² Wawancara Bapak Heru Hidayat, ST (Ketua III Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Edukasi dan Pelatihan), Palangka Raya, 25 November 2019.

⁹³ Wawancara Bapak Heru Hidayat, ST (Ketua III Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Edukasi dan Pelatihan), Palangka Raya, 25 November 2019.

“Agenda pembekalan ini untuk menyamakan persepsi semua pengurus agar mampu bekerjasama dalam berbagai program yang akan dilakukan selama kepengurusan. Selain itu juga agar saling mensinergikan potensi dengan berbagai elemen dalam memasyarakatkan ekonomi syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, maka dapat dipahami bahwa agenda ini guna memantapkan pengurus dalam merancang realisasi pelaksanaan program dan menjalankan program-program Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah, sehingga terwujudnya masyarakat yang makmur dan sejahtera guna mendukung Kalimantan Tengah (Kalteng) Berkah.

- 4) Mengikuti Kegiatan Silaturahmi Kerja Nasional (Silaknas) dan Keterkaitan Program MES Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil wawancara⁹⁴ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Silaturahmi Kerja Nasional (Silaknas) MES keenam dilaksanakan pada 15 November 2019 di Jakarta Convention Centre (JCC). Peserta Silaknas MES dari Pengurus Wilayah MES terdiri dari para Ketua Umum Pengurus Wilayah MES dan utusan Pengurus Wilayah minimal sebanyak 3 (tiga) orang, yaitu seorang ketua, seorang sekretaris dan salah satu pengurus lainnya. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah mengutus Ketua Umum (Bapak Fahrizal Fitri, S.Hut., MP), Sekretaris Umum (Drs.H. Anang Mahyuni), Ketua IV (Hj. Norhani, S.Sos, M.AP) dan Bendahara Umum (H. Achmad Fajar Ansori, SE). Kegiatan ini memiliki output untuk pengembangan sumber daya manusia dalam organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi

⁹⁴Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

Kalimantan Tengah. Sejalan dengan kegiatan ini dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia organisasi amat sering penugasan diberikan kepada para pimpinan dan bagian pimpinan departemen organisasi untuk mengikuti berbagai event kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah seperti adanya seminar-seminar, pertemuan dalam bentuk diskusi dan pelatihan program pembangunan tertentu yang berkaitan dengan program bagi keberhasilan ekonomi masyarakat, sehingga hal ini mencerminkan upaya lembaga untuk memberikan penguatan kemampuan sumber daya manusia organisasi dalam rangka menjalankan program pokok dan sinergitas lainnya dalam kehidupan organisasi.”

Berdasarkan wawancara di atas, dapat dipahami bahwa Silahturrahim Kerja Nasional (Silaknas) merupakan agenda tahunan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Acara ini merupakan forum internal MES sebagai sarana melaksanakan koordinasi, komunikasi, dan evaluasi dalam mengokohkan visi dan misi organisasi di seluruh jenjang kepengurusan, baik di tingkat nasional maupun Internasional.

- 5) Pemberian Kepercayaan dan Kewenangan dalam Tugas Pokok bagi Seluruh Personalia Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah

Dalam rangka pengembangan sumber daya manusia pada MES telah dilakukan pemberian tugas sesuai dengan deligasi penugasan dalam struktur kepengurusan MES Provinsi Kalimantan Tengah. Pemberian kepercayaan dan kewenangan dalam tugas ini sesungguhnya disamping menjalankan program juga berfungsi mengembangkan sumber daya

manusia dalam sistem kepengurusan, manajemen dan operasional organisasi, sehingga berbagai potensi yang dimiliki dapat tumbuh, terbina dan berkembang dalam rangka terus membangun peran Masyarakat Ekonomi Syariah dalam mencapai berbagai sasaran dan tujuan sekaligus visi dan misi organisasi bagi kemajuan umat dan masyarakat pada umumnya.

Pemberian kepercayaan dan kewenangan dalam tugas pokok ini secara langsung melekat pada strukturalnya dan diperkuat melalui adanya sistem pembangian tugas sesuai dengan kedudukan dan pembidangan dalam departemenisasinya sehingga hal ini akan terus menumbuhkan segenap potensi dan penerapan peran dalam tugas-fungsi Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah.

Tabel 4.7

Tugas Pokok Dan Fungsi atau Tanggung Jawab Dewan Pembina, Dewan Pakar dan Badan Harian Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

| Jabatan di MES | Tugas Pokok (Tanggung Jawab) |
|------------------|--|
| 1. Dewan Pembina | a) Sebagai Pembina dan pendukung nyata bagi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Keanggotaannya dipilih dari para anggota MES dan atau pejabat pusat dan daerah yang memiliki semangat dan mendukung pengembangan ekonomi syariah, baik berupa tenaga, pikiran dan sumber dana. |
| 2. Dewan Pakar | a) Memberikan pemikiran, ide-ide untuk pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pengurus sesuai dengan program kerja yang telah dicanangkan untuk pengembangan Ekonomi Syariah. |

| | |
|--------------------|---|
| | b) Memberikan pertimbangan-pertimbangan kepada pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di dalam merumuskan dan melaksanakan suatu kebijaksanaan yang bersifat prinsipil. |
| 3. Ketua Umum | a) Melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya. |
| | b) Bertanggung jawab membina Pengurus Daerah. |
| | c) Memberikan laporan pertanggung jawaban pengurus dalam Musyawarah Nasional. |
| 4. Sekretaris Umum | a) Membantu Ketua Umum MES dalam melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya, terutama dalam bidang administrasi dan kesekretariatan. |
| | b) Mengkoordinir kesekretariatan di Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. |
| | c) Membawahi Sekretaris I, II, III dan IV. |
| | d) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Ketua Umum. |
| 5. Bendahara Umum | a) Membuat perencanaan dan Proposal terkait pengajuan bantuan kepada Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah dan juga pihak-pihak lain yang sifatnya tidak mengikat. |
| | b) Membantu Ketua Umum dalam melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya, terutama dalam bidang keuangan. |
| | c) Membawahi Wakil Bendahara. |
| | d) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah. |

| | |
|--------------|---|
| 6. Ketua I | <p>a) Membantu Ketua Umum dalam melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya.</p> <p>b) Membantu Ketua Umum dalam membuat perencanaan keuangan dan proposal permohonan dana kepada Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah.</p> <p>c) Mengkoordinir Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis Syariah.</p> <p>d) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Ketua Umum.</p> |
| 7. Ketua II | <p>a) Membantu Ketua Umum dalam melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya.</p> <p>b) Mengkoordinir Departemen Pengembangan Organisasi dan Pembinaan Daerah.</p> <p>c) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Ketua Umum.</p> |
| 8. Ketua III | <p>a) Membantu Ketua Umum dalam melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya.</p> <p>b) Mengkoordinir Departemen Edukasi dan Pelatihan.</p> <p>c) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Ketua Umum.</p> |
| 9. Ketua IV | <p>a) Membantu Ketua Umum dalam melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya.</p> <p>b) Mengkoordinir Departemen Masyarakat dan Kerja Sama Ekonomi Syariah.</p> |

| | |
|-------------------|---|
| | c) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Ketua Umum. |
| 10. Ketua V | <p>a) Membantu Ketua Umum dalam melaksanakan hasil Musyawarah Nasional, Musyawarah Wilayah, rapat koordinasi wilayah serta ketetapan-ketetapan Pengurus lainnya.</p> <p>b) Mengkoordinir Departemen Pembinaan Pelajar, Mahasiswa, Pemuda.</p> <p>c) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Ketua Umum.</p> |
| 11. Sekretaris I | <p>a) Membantu Sekretaris Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam melaksanakan tugas administrasi dan kesekretariatan.</p> <p>b) Membantu Ketua I dan II dalam kegiatan administrasi dan kesekretariatan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengkoordinir Departemen-Departemen:</p> <p>c) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Sekretaris Umum.</p> |
| 12. Sekretaris II | <p>a) Membantu Sekretaris Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam melaksanakan tugas administrasi dan kesekretariatan.</p> <p>b) Membantu Ketua III, IV dan V dalam kegiatan administrasi dan kesekretariatan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengkoordinir Departemen-Departemen</p> <p>c) Memberikan laporan pertanggung jawabannya kepada Sekretaris Umum.</p> |

Tabel 4.8

Tugas Pokok Dan Fungsi atau Tanggung Jawab Pada Departemen
Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi
Kalimantan Tengah

| Departemen | Tugas Pokok (Tanggung Jawab) |
|--|---|
| 1. Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis Syariah | a) Menyusun dan melaksanakan program riset ekonomi dan bisnis syariah. |
| | b) Mencari dan memberikan informasi tentang Riser Ekonomi dan Bisnis Syariah. |
| | c) Mengadakan kerjasama dengan pihak lain yang sifatnya dapat membantu meningkatkan kesejahteraan umat. |
| | d) Memberikan laporan kegiatannya kepada Ketua I secara periodik. |
| 2. Departemen Pengembangan Organisasi dan Pembinaan Daerah | a) Menyusun dan melaksanakan program pengembangan organisasi. |
| | b) Membentuk dan mengembangkan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di daerah-daerah yang belum terbentuk. |
| | c) Melakukan pembinaan dan koordinasi dengan Pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Daerah. |
| | d) Memberikan laporan kegiatannya kepada Ketua II secara periodik. |
| 3. Departemen Edukasi dan Pelatihan | a) Menyusun dan melaksanakan program edukasi dan pelatihan. |
| | b) Mensosialisasikan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) kepada masyarakat. |
| | c) Memberikan laporan kegiatannya kepada Ketua III secara periodik. |
| 4. Departemen Masyarakat dan Kerja Sama Ekonomi Syariah. | a) Mensosialisasikan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) kepada masyarakat. |

| | |
|--|--|
| | b) Menyusun dan melaksanakan program kerjasama dengan lembaga dan ormas lain dalam meningkatkan kualitas organisasi dan kesejahteraan masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah. |
| | c) Mencari dan memberikan informasi tentang forum-forum di bidang investasi dan ekonomi lainnya. |
| | d) Memberikan laporan kegiatannya kepada Ketua IV secara periodik. |
| 5. Departemen Pembinaan Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda. | a) Menyusun dan melaksanakan program pembinaan pelajar, mahasiswa dan pemuda di Provinsi Kalimantan Tengah. |
| | b) Menyusun dan melaksanakan program kaderisasi ekonomi syariah. |
| | c) Membuat webiste, lefleaf dan komunikasi dengan sejumlah sekolah, kampus serta media massa untuk mensosialisasikan keberadaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah. |
| | d) Memberikan laporan kegiatannya kepada Ketua V secara periodik. |

3.2 Penguatan Sistem Kelembagaan/Organisasi

1) Penerapan Visi dan Misi Organisasi yang Prospektif

Agar peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam pengembangan dan peningkatan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah berjalan dengan optimal, maka dibutuhkan visi dan misi organisasi yang kuat sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Adanya visi dan misi dari Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah yang sejalan dengan tujuan dan asas organisasi merupakan salah satu upaya yang dilakukan dalam mengoptimalkan perannya untuk mendorong perkembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah.

- 2) Penerapan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) Organisasi yang Baik dan Benar.

Dalam meningkatkan kapasitas organisasi, maka Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Organisasi (ADART) pada Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dibuat secara ringkas, jelas dan mudah dipahami dan dimengerti oleh seluruh Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah.

AD-ART dalam organisasi MES Provinsi Kalimantan Tengah berfungsi untuk menggambarkan mekanisme kerja organisasi dan juga berfungsi sebagai dasar pengambilan sumber peraturan dalam organisasi.

- 3) Pembentukan dan Penguatan Kepengurusan Organisasi yang Representatif

Selain visi dan misi organisasi, dibutuhkan juga satu kesatuan yang baik antara sesama pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES). Sehingga, disusunlah kepengurusan MES Provinsi Kalimantan Tengah

Periode 1439-1442 H dengan nama-nama yang dianggap memiliki kapasitas yang sesuai untuk menjadi pengurus.

Sejak dilaksanakan pelantikan Pengurus Wilayah MES Kalimantan Tengah Periode 1439 – 1442 H/2018-2021 yang dipimpin oleh Fahrizal Fitri S.Hut, M.P sebagai ketua umum pada Kamis, 29 November 2018 bertempat di Aula Eka Hapakat Kantor Gubernur Kalimantan Tengah, MES berupaya mengoptimalkan perannya dalam pengembangan ekonomi syariah sehingga mengadakan sinergi dengan berbagai institusi untuk menyelenggarakan program dan sosialisasi dan edukasi ekonomi syariah.

Pelaksanaan pembentukan pengurus yang sesuai ketentuan dan dipandang representatif akan membuat semakin kuat komitmen dan motivasinya dengan dilakukan pengukuhan atau pelantikan kepengurusan organisasi. Untuk itulah telah dilakukan pengukuhan kepengurusan yang terdiri dari dewan pembina sebanyak 14 orang, dewan pakar 7 orang, Badan Pengurus Harian sebanyak 17 orang dan para Pengurus Departemen yang terdiri Departemen Departemen-Departemen (1) Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis Syariah, (2) Departemen Pengembangan Organisasi dan Pembinaan Daerah, (3) Departemen Edukasi dan Pelatihan, (4) Departemen Masyarakat dan Kerja Sama Ekonomi Syariah dan (5) Departemen Pembinaan Pelajar, Mahasiswa dan Pemuda.

4) Penerapan Kebijakan Penyusunan Sistem Kepengurusan yang Representatif dan Berintegritas

Berdasarkan hasil wawancara⁹⁵ pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Dalam penyusunan kepengurusan wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah, pemilihan pengurus dilakukan dengan selektif sehingga pengurus-pengurus yang terpilih dianggap kompeten dan memiliki kapasitas yang sesuai serta berintegritas.”

Pada susunan Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah Periode 1439-1442 H ini, baik Dewan Pembina, Dewan Pakar maupun Badan Pengurus Harian dan Departemen merupakan tokoh-tokoh agama atau tokoh-tokoh masyarakat yang representative dan kompeten.

Dewan Pembina diketuai oleh B. Iwan Tri Handoyo yang juga menjabat sebagai Kepala Kantor Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Provinsi Kalimantan Tengah. Wakil ketua Dewan Pembina adalah Wuryanto yaitu mantan Kepala Pimpinan Bank Indonesia Perwakilan Kalimantan Tengah dan Drs. H. Masrawan, M.Ag yaitu Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Agama Provinsi Kalimantan Tengah. Dengan anggota yang berprofesi sebagai Pimpinan Perbankan Syariah, Ketua Majelis Ulama Indonesia

⁹⁵ Wawancara Bapak Drs. H. Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Masyarakat Ekonomi Syariah), Palangka Raya, 20 Oktober 2019

(MUI) Provinsi Kalimantan Tengah, Bupati Kabupaten Kotawaringin Barat, Kepala Bursa Efek Indonesia Perwakilan Provinsi Kalimantan Tengah, Pengusaha, dan PNS di instansi pemerintahan.

Dewan Pakar diketuai oleh Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag yang juga menjabat sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Sekretaris Dewan Pakar adalah Dr. H. Sardimi, M.Ag yang juga menjabat sebagai Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Dengan anggota Drs. H. Chairuddin Halim, H. M. Ramli Agani, S.Ag, M.Hi, dan H. Abdul Wahid Aha, S.H. yang merupakan tokoh agama dan Pengurus Wilayah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Tengah. Anggota lainnya adalah Drs. Nuryakin, M.Si yang menjabat sebagai Kepala Badan Keuangan Daerah Provinsi Kalimantan Tengah dan Hj. Aster Bonawaty, SH, MH.

Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) adalah Fahrizal Fitri, S.Hut, MP yang juga menjabat sebagai Sekretaris Daerah Provinsi Kalimantan Tengah. Pengurus lainnya juga merupakan tokoh-tokoh agama dan masyarakat yang mempunyai peranan yang besar dan dapat menjangkau segala segmentasi masyarakat.

5) Peningkatan Sarana dan Fasilitas serta Pembiayaan Organisasi

Dalam rangka meningkatkan keberadaan sekaligus peran organisasi telah diupayakan berbagai sarana dan fasilitas organisasi baik berupa kantor sekretariat organisasi yang berada dalam perkantoran lingkungan kantor gubernur provinsi Kalimantan Tengah beserta sejumlah perangkat-perangka perkantoran baik lemari, meja dan kursi serta berbagai keperluan fasilitas berupa komputer, printer, kertas dan fasilitas kearsipan lainnya nampak terlihat cukup lengkap, bersahaja dan nyaman dalam rangka sarana dan fasilitas bagi kelancaran organisasi. Semua ini memberi makna akan peningkatan sekaligus penguatan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam menjalankan tugas dan fungsinya di Kalimantan Tengah.

Dalam rangka meningkatkan kelancaran sekaligus penguatan peran organisasi telah dilakukan upaya peningkatan pembiayaan pada setiap tahunnya baik yang diperoleh dari bantuan pemerintah daerah maupun dalam rangka kemintraan serta sumbangsih para tokoh yang terkait dalam rangka peningkatan dan penguatan kelembagaan ini bagi kemaslahatan dan kemajuan masyarakat pada umumnya.

- 6) Pemberian Informasi dan Sosialisasi Eksistensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Kalimantan Tengah.

Diantara program penting yang terus dikembangkan baik dalam kepemimpinan kepengurusan inti maupun para pimpinan

departemenisasinya serta tokoh-tokoh yang sevisi dengan organisasi ini adalah upaya terus menerus untuk mengenalkan dan memberi informasi serta sosialisasi akan keberadaan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah kepada berbagai kalangan masyarakat. Upaya pemberian informasi dan sosialisasi serta edukasi ini menjadi program yang terus diterapkan dalam setiap aktivitas, even dan peran dalam gerakan MES di Kalimantan Tengah.

Adanya upaya dalam bentuk pemberian informasi dan sosialisasi ini sangat mendorong tumbuh dan berkembangnya semangat masyarakat untuk mendukung keberadaan program pengembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah, sehingga dengan adanya penerapan program informasi, sosialisasi dan edukasi ini menjadikan keberadaan MES Kalimantan Tengah semakin dipahami, dipercaya dan diharapkan untuk terus dapat mengembangkan ekonomi syariah dalam rangka pengembangan perbankan syariah di berbagai kawasan di Kalimantan Tengah.

3.3 Reformasi Kelembagaan/Organisasi

1) Rekonsolidasi Pengurus Organisasi

MES Provinsi Kalimantan Tengah melakukan reformasi Pengurus Wilayah setiap 3 tahun sekali. MES Provinsi Kalimantan Tengah yang

terbentuk pada tahun 2011 sudah 3 kali melakukan pergantian pengurus melalui proses musyawarah daerah sesuai ketentuan organisasi.

Melalui Musyawarah Daerah MES Provinsi Kalimantan Tengah melakukan upaya mengkaji penerapan program, melihat keberhasilan dan kegagalan serta melakukan evaluasi yang kemudian dilakukan penyusunan program baru yang relevan bersama menyusun kepengurusan organisasi yang dipandang representatif, profesional dan kompeten dalam menjalankan program-programnya sesuai visi, misi dan tujuan MES.

Dalam kehidupan Organisasi telah ditetapkan bahwa Ketua Umum Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah pertama adalah Bapak H. Yoyo Sugeng Triyogo, SE. Sedangkan Ketua Umum MES Kalimantan Tengah yang kedua adalah Dr. H. Ujang Iskandar ST. M.Si. periode 1436-1439 H atau s.d 16 Desember 2017 M. sedangkan Ketua Umum MES Wilayah Kalimantan Tengah yang ketiga selanjutnya adalah Fahrizal Fitri, S.Hut, M.P periode 1439-1442 H atau 2017-2020.

2) Penataan Sistem Kelembagaan MES Provinsi Kalimantan Tengah.

Penataan sistem kelembagaan MES Provinsi Kalimantan Tengah dilakukan melalui konsolidasi keorganisasian baik dalam bentuk penyusunan kepengurusan yang representatif maupun penyesuaian sistem kelembagaan dengan kebutuhan masyarakat terutama dalam rangka

penentuan struktur kepengurusan dan departemenisasi dalam kepengurusan yang dilakukan setiap kali penerapan hasil musyawarah MES Kalimantan Tengah yang telah disesuaikan dengan kepentingan lembaga, kebutuhan program dan permasalahan yang dihadapi MES Kalimantan Tengah dalam mengembangkan ekonomi syariah terutama dalam rangka mendorong dan mewujudkan perkembangan perbankan syariah.

3) Penataan Struktural Keorganisasian yang dipandang Efektif

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dalam upaya peningkatan kapasitas organisasi melakukan evaluasi terhadap kelembagaannya sehingga dilakukan penataan struktural baik dalam rangka relevansi struktural induk maupun dalam bentuk perampingan departemen-departemen dengan tujuan agar gerakan kelembagaan ekonomi syariah ini dapat berjalan lebih efektif dan efisien.

Dalam kenyataannya meskipun telah dilakukan restrukturalisasi dalam bentuk perampingan departemenisasi dalam kepengurusan MES Kalimantan Tengah, namun pihak-pihak yang kompeten dari berbagai elemen masyarakat tetap dihimpun dan diberi tugas fungsi untuk terlibat di dalam kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.

- 4) Pengembangan Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah.

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dalam melakukan reformasi kelembagaan guna meningkatkan kapasitas organisasi membentuk cabang-cabang kepengurusan daerah Kabupaten atau Kota dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

Pada saat ini sudah terbentuk MES Kabupaten Kotawaringin Timur di Sampit, MES Kabupaten Kotawaringin Barat di Pangkalan Bun dan MES Kabupaten Kapuas di Kapuas. Adapun beberapa Kabupaten lainnya masih dalam rangka persiapan dan masih berupaya untuk membentuk cabang-cabang kepengurusan di semua kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Tengah.

- 5) Penataan Keorganisasian MES Sesuai Ketentuan serta Kebijakan Organisasi

MES Kalimantan Tengah sebagai salah satu organisasi senantiasa mendasarkan penataan kelembagaannya berdasarkan ketentuan anggaran dasar dan rumah tangga organisasi serta keputusan-keputusan penting yang dikeluarkan organisasi. Dalam hal struktural kelembagaan selalu dilakukan rekonsolidasi sesuai dengan kebutuhan baik dalam bentuk format

strukturalnya maupun personalia kepengurusannya yang dipandang tepat, sesuai dan memiliki kompetensi di bidangnya.

Penataan keorganisasi MES Kalimantan Tengah ini selalu dilakukan dengan sistem penyusunan kepengurusan yang dilaksanakan dalam musyawarah organisasi yang dilaksanakan sesuai ketentuan anggaran dasar dan anggaran rumah tangga pada setiap periode kepengurusannya. Hal ini merupakan upaya untuk melakukan reformasi keorganisasian sekaligus kelembagaan dalam struktural organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah.

3.4 Pengembangan Program Strategis MES dalam Upaya Pengembangan Perbankan Syariah Di Provinsi Kalimantan Tengah

Optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) salah satunya dengan pengembangan program strategis organisasi. Setiap departemen merumuskan program kerja yang berfokus pada aktivitas pembinaan umat di bidang ekonomi dan keuangan syariah, khususnya bagi umat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Adanya program kerja setiap departemen dalam pengurus harian adalah upaya dalam mengembangkan program strategis organisasi.

- 1) Mendorong Pembentukan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Sesuai dengan *roadmap* Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dilakukan upaya pembentukan MES daerah di 13 Kabupaten dan 1 kota di Provinsi Kalimantan Tengah dengan tujuan realisasi program pengembangan organisasi sehingga dapat merangkul berbagai segmentasi masyarakat di daerah-daerah. Dalam pelaksanaan program ini, Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah melakukan audiensi dengan Bupati-Bupati dan Kepala Bagian (Kabag) Kesra di setiap daerah.

2) Melakukan Sosialisasi Secara Berkesinambungan dalam Memperkenalkan Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil wawancara dengan Informan pada hari Senin, 25 November 2019, adalah:

*“Kegiatan MES Provinsi Kalimantan Tengah dalam melakukan sosialisasi dalam memperkenalkan ekonomi syariah dalam upaya pengembangan perbankan syariah adalah seminar ekonomi dan perbankan syariah, kajian ekonomi syariah, sosialisasi perbankan syariah di SLTP, SLTA dan Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan”*⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas, diketahui bahwa Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sebagai organisasi gerakan ekonomi syariah melakukan sosialisasi kepada seluruh segmentasi masyarakat guna meningkatkan

⁹⁶ Wawancara Bapak Heru Hidayat, ST (Ketua III Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Edukasi dan Pelatihan), Palangka Raya, 25 November 2019

literasi dan inklusi ekonomi syariah maupun keuangan syariah secara berkesinambungan.

3) Melakukan Sinergi dengan Banyak Pihak untuk Melakukan Upaya Edukasi Keuangan Syariah

Dari hasil wawancara⁹⁷ dengan Informan, pada hari Senin, tanggal 18 November 2019 adalah:

“MES bersinergi dengan melakukan silahturrahi, koordinasi dan konsolidasi organisasi dengan Pemerintah Daerah, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) maupun berbagai komunitas yang ada di Kalimantan Tengah, baik itu pelajar, mahasiswa, ibu-ibu pengajian, dan banyak lainnya.”

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa dalam melaksanakan berbagai program-program kegiatan edukasi maupun pelatihan, Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melakukan sinergi dengan pihak-pihak yang mendukung penuh terhadap pengembangan ekonomi syariah maupun perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

4) *Memorandum Of Agreement* (Moa) antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Palangka Raya dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)

⁹⁷Wawancara Bapak Dr. H. Sardimi, M.Ag (Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Riset Ekonomi dan Bisnis). Palangka Raya, 18 November 2019)

Salah satu program strategis organisasi adalah adanya kerjasama dan penandatanganan *memorandum of agreement* (MoA) yang berlaku selama 5 tahun ke depan antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Palangka Raya dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.

5) Bekerja Sama dengan Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia)

Berdasarkan hasil wawancara⁹⁸ pada Informan pada hari Senin, 25 November 2019 adalah:

“Salah satu bentuk kegiatan dari kerjasama lainnya adalah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah bersama Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia) mendorong terbentuknya unit syariah di Bank Kalimantan Tengah (Bank Kalteng). Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah mempunyai program rutin setiap satu bulan sekali melalui kajian ekonomi syariah untuk anak-anak milenial. Agenda rutin setiap bulan ini yang telah di gagas bersama Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia) sudah di mulai sejak September 2018, diawali dengan Bank muamalat melalui agenda EKSIS (Ekonomi Syariah Sip) yang telah menghasilkan grup anak-anak muda peduli ekonomi syariah.”

Selanjutnya Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah melalui Bidang Edukasi dan Pelatihan menyelenggarakan kegiatan *Mini Workshop* bagi komunitas ibu-ibu Persaudaraan Muslimah yang ada di Palangka Raya bekerjasama dengan

⁹⁸ Wawancara Bapak Heru Hidayat, ST (Ketua III Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah yang mengkoordinir Departemen Edukasi dan Pelatihan), Palangka Raya, 25 November 2019

Salimah dan Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia) Kalteng terutama BPRS Mitra Amanah dengan mengambil tema “Umma, Belanjakan Saja Semua Uangmu” dengan pemateri Aep Saepuddin, M.E.Sy (Praktisi Keuangan Syariah dan Konsultan Keuangan Keluarga). Kegiatan kali ini diikuti sekitar 70 peserta ibu-ibu dari Salimah.

6) Mendorong Terbentuknya FOSSEI (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam)

Berdasarkan hasil wawancara⁹⁹ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) mendorong pembentukan FOSSEI (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam) agar kelak tercipta generasi-generasi berikutnya yang dapat berperan dalam upaya pengembangan ekonomi syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa FOSSEI (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam) adalah wadah silaturahmi tingkat nasional yang mengakomodir mahasiswa pencinta ekonomi Islam yang tergabung dalam Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) di masing-masing kampus di seluruh Indonesia.

7) Pemilihan Tokoh-Tokoh Ekonomi Syariah

⁹⁹ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

Berdasarkan hasil wawancara¹⁰⁰ dengan Informan pada hari Senin, 18 November 2019 adalah:

“Pada tahun 2019 ini, dinobatkan 3 tokoh ekonomi syariah Kalimantan Tengah yaitu, H. Nadalsyah (Bupati Barito Utara), H. Agustiar Sabran (Anggota DPR RI) dan Hj. Nurhidayah (Bupati Kotawaringin Barat).”

Pemilihan tokoh-tokoh ekonomi syariah Kalimantan Tengah oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dilakukan dengan harapan memperbanyak tokoh-tokoh masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki kesadaran tentang urgensi keberadaan ekonomi syariah di semua sektor, karena tokoh-tokoh tersebut dirasa mempunyai *power* sehingga dapat menjadi panutan dan berperan dalam pengembangan ekonomi termasuk perbankan syariah.

C. Analisis Hasil Penelitian

Analisis hasil penelitian ini melihat dari paparan data mengenai potensi dan problem yang dimiliki MES dalam pengembangan perbankan syariah di Kalimantan Tengah serta optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah melalui *capacity building* dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

1. Potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

¹⁰⁰ Wawancara Bapak Anang Mahyuni (Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah) Palangka Raya, 18 November 2019.

Permasalahan pertama yang menjadi perhatian dalam penelitian ini bagaimana potensi MES dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil kajian, maka potensi tersebut dapat dilihat dari segi (1) jumlah penduduk muslim di Kalimantan Tengah, (2) perkembangan perbankan di Kalimantan Tengah, (3) dukungan Bank Indonesia terhadap MES, (4) dukungan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah terhadap MES, (5) Dukungan Ulama-Ulama serta Tokoh Agama terhadap MES, (6) Dukungan Ormas Besar Islam terhadap MES, (7) Dukungan Akademisi dan Institusi Pendidikan terhadap MES, (8) Perkembangan Ilmu Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi Kalimantan Tengah dan (9) Jumlah Penduduk Muda dan Bekerja di Provinsi Kalimantan Tengah serta (10) Semangat dan Motivasi Masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis penelitian mengenai potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah didasarkan kepada komponen-komponen pokok potensi yang dimiliki meliputi :

1.1 Jumlah Penduduk Muslim di Provinsi Kalimantan Tengah

Provinsi Kalimantan Tengah dengan mayoritas penduduk Muslim memiliki potensi, peluang dan kesempatan dalam mengembangkan ekonomi syariah khususnya pada industri keuangan yaitu perbankan

syariah. Penduduk Kalimantan Tengah berjumlah 72,3% beragama Islam (mayoritas). Hal ini akan memberikan pengaruh dan dampak yang positif terhadap MES dalam rangka pengembangan ekonomi syariah sekaligus perkembangan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

1.2 Perkembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Perkembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah juga cukup menggembirakan. Pada akhir tahun 2010, pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai 100,20%, dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK) juga tumbuh positif sebesar 47,83%, dan pembiayaan syariah yang tumbuh hampir dua kali lipat yaitu sebesar 187,97% serta nilai FDR dan NPF masing-masing sebesar 92,14% dan 0,86%.

Lebih lanjut, bila dibandingkan dengan kinerja perbankan secara umum, persentase/share aset perbankan syariah Provinsi Kalimantan Tengah sampai dengan triwulan I-2011 mencapai 1,45%, pembiayaan syariah sebesar 1,34%, dan dana pihak ketiga sebesar 1,45%.

Pencapaian indikator kinerja perbankan syariah di Kalimantan Tengah menunjukkan bahwa ruang peluang pengembangan dari perbankan syariah di Provinsi ini masih cukup besar, ini tentunya menjadi potensi bagi MES dalam mengembangkan ekonomi syariah khususnya perbankan syariah.

1.3 Dukungan Bank Indonesia Terhadap MES

Dukungan Bank Indonesia terhadap gerakan MES di Kalimantan Tengah ditandai dengan memberikan perhatian sesuai dengan jenis dan tingkat persoalannya dalam rangka kemitraan serta mendorong perkembangannya di Kalimantan Tengah. Hal ini merupakan bagian penting dari potensi MES dalam misi mengembangkan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

1.4 Dukungan Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Tengah

Dukungan pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Tengah dalam berbagai bentuk terutama memberikan izin Masyarakat Ekonomi Syariah (MES), memberikan bantuan pembiayaan, memberikan perhatian dan mendorong melakukan berbagai kegiatan pelaksanaan program kerjanya. Hal ini dilakukan mengingat keberadaan MES sebagai gerakan ekonomi syariah terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah dirasakan dapat menjadi pendorong kesejahteraan ekonomi masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

Kondisi ini menjadi bagian penting dari salah satu potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam mengembangkan tugas dan perannya dalam tujuan mensejahterakan umat dan masyarakat pada umumnya.

1.5 Dukungan Para Ulama, Cendekiawan Muslim serta Tokoh Agama Terhadap MES

Tumbuh dan berkembangnya Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Kalimantan Tengah tidak terlepas dari dukungan para ulama, cendekiawan muslim dan tokoh-tokoh agama sekaligus tokoh masyarakat di Kalimantan Tengah. Dukungan yang diberikan dalam bentuk pemberian perhatian dan apresiasi, memberikan pemikiran dan pertimbangan, mensosialisasikan dan membantu dalam berbagai peran untuk perkembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Realitas ini menjadi bagian penting dalam potensi peningkatan dan pengembangan MES di Kalimantan Tengah.

1.6 Dukungan Organisasi Masyarakat (Ormas) Besar Islam di Kalimantan Tengah terhadap MES

Dalam rangka pengembangan MES dalam penerapan programnya bagi pengembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah telah banyak mendapatkan dukungan dari organisasi kemasyarakatan yang tergolong besar terutama dukungan Majelis Ulama Indonesia (MUI), Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan Ikatan Cendekiawan Muslim Kalimantan Tengah. Adanya dukungan ini menjadi bagian potensi yang sangat penting bagi MES dalam mendorong

perkembangan dan peningkatan ekonomi syariah dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

1.7 Dukungan Para Akademisi dan Institusi Pendidikan terhadap MES

Keberadaan dan perkembangan gerakan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah tidak lepas dengan adanya dukungan dari berbagai akademisi dan institusi pendidikan baik perguruan tinggi negeri maupun swasta terutama adanya fakultas dan jurusan yang bergerak dalam bidang ekonomi syariah dan perbankan syariah sehingga semua ini menjadi potensi yang amat penting bagi MES dalam mendorong perkembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

1.8 Potensi Perkembangan Ilmu Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah di Perguruan Tinggi Kalimantan Tengah

Dalam perkembangan pendidikan di Kalimantan Tengah terdapat Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam dengan Program Studi Perbankan Syariah dalam program Strata 1 dan program Studi Ekonomi Syariah dalam Strata 2 Program Pasca Sarjana pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya. Kenyataan ini menjadikan potensi yang amat besar bagi MES dalam rangka mencetak sumber daya manusia, penyebaran pemikiran dan informasi mengenai urgensi dan

perkembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

1.9 Jumlah Penduduk Muda dan Bekerja di Provinsi Kalimantan Tengah

Berdasarkan data survey angkatan kerja pada penduduk usia kerja di Kalimantan Tengah pada tahun 2017 penduduk muda yang bekerja di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1.276.669 dimana yang bekerja 1.222.707 sedangkan yang tidak-belum bekerja sebesar 53.962 dan bukan angkatan kerja sebesar 608.088 penduduk yang terdiri masih bersekolah 166.757 dan mengurus rumah tangga 392.073 serta lainnya 49.258 orang. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penduduk muda yang menjadi angkatan kerja dan yang bekerja pada Provinsi ini sangat besar dan dapat mendorong dan meningkatkan peran kerja dalam dunia ekonomi syariah dan perbankan syariah untuk terus tumbuh menjadi potensi penting dalam jangka waktu yang panjang bagi MES dalam misi pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

1.10 Adanya Semangat dan Motivasi Masyarakat Islam dalam Menerapkan Ekonomi dan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah yang mayoritas beragama Islam telah diketahui dan dipahami akan adanya semangat dan motivasi masyarakat dalam menerapkan ekonomi dan

perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. Semangat dan motivasi ini menjadi potensi yang amat penting dalam rangka terus selalu dan turut mengembangkan gerakan penerapan ekonomi dan perbankan syariah dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah.

2. Problematika Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Permasalahan kedua yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah apa saja problematika yang dihadapi MES dalam pengembangan ekonomi syariah dalam hal ini perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil kajian dan analisis penelitian bahwa problematika MES dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat dari segi (1) Kondisi obyektif mengenai tingkat kesadaran masyarakat tentang ekonomi syariah di Kalimantan Tengah, (2) Jumlah penduduk yang besar dan tersebar luas secara geografis dengan latar belakang yang beragam, (3) Kurangnya *supply* Sumber Daya Insani (SDI) ekonomi syariah, (4) Minimnya Sumber Daya Insani (SDI) syariah yang utuh (integral), (5) Masih dirasakan kurangnya minat masyarakat terhadap bank syariah, (6) Kurang banyaknya jumlah kantor Perbankan Syariah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah, (7) Masalah regulasi ekonomi syariah di Provinsi Kalimantan Tengah, (8) Problematika pengembangan Sumber Daya

Insani (SDI) dalam organisasi MES Provinsi Kalimantan Tengah dan (9) Sumber pendanaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) yang terbatas.

2.1 Kondisi Obyektif Masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah Mengenai Tingkat Kesadaran tentang Ekonomi Syariah

Dalam kehidupan masyarakat di Kalimantan Tengah secara obyektif diketahui bahwa rendah dan lemahnya pemahaman, kesadaran dan komitmen dalam menerapkan ekonomi dan perbankan syariah dalam kehidupan masyarakat. Munculnya persoalan ini dikarenakan akan kurangnya pengetahuan, informasi dan sosialisasi kepada masyarakat.

2.2 Jumlah Penduduk yang Besar dan Tersebar Luas Secara Geografis dengan Latar Belakang yang Beragam.

Kalimantan Tengah merupakan Provinsi terluas kedua di Indonesia setelah Provinsi Papua dengan luas wilayah 153.564 km² dengan jumlah penduduk tercatat sebanyak 2.605.274 pada tahun 2017. Dengan wilayah administrasi yang terbagi menjadi 13 kabupaten dan 1 kota yang memiliki geografis amat luas dan demografis yang bervariasi dan beragam dalam kehidupannya. Luasnya wilayah dengan tersebar nya penduduk yang sangat bervariasi dan heterogen ini menjadi bagian kendala dalam rangka pemberian informasi, sosialisasi dan pembinaan

bagi masyarakat agar memahami, menyadari dan menerapkan ekonomi dan perbankan syariah dalam kehidupannya di Kalimantan Tengah.

2.3 Kurangnya *Supply* Sumber Daya Insani (SDI) Ekonomi Syariah Yang Handal Bagi Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah Di Kalimantan Tengah

Dalam rangka pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah sangat diperlukan tersedianya sumber daya insani yang handal bagi pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Hal ini dirasakan masih kurangnya *supply* sumber daya manusia yang handal, kompeten dan profesional dalam gerakan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Kenyataan ini juga menjadi persoalan yang mesti menjadi perhatian dalam rangka pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

2.4 Minimnya Sumber Daya Insani (SDI) Syariah yang Utuh (Integratif) Profesional dalam Pengembangan Ekonomi dan Perbankan Syariah Di Kalimantan Tengah

Persoalan penting dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah berkaitan dengan adanya sumber daya manusia yang utuh (integratif) yang memiliki kompetensi, profesionalitas dan integritas yang dapat terus mampu berbuat dan berperan menentukan kemajuan dalam

pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Kenyataan ini menjadi kendala dalam rangka mengembangkan keberhasilan gerakan perkembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

2.5 Masih Dirasakan Kurangnya Minat Masyarakat Terhadap Bank Syariah

Dalam kehidupan masyarakat pada umumnya di Kalimantan Tengah masih dirasakan akan kurangnya minat masyarakat terhadap penggunaan bank syariah dalam kehidupannya. Hal ini pada umumnya disebabkan karena banyak yang belum memahami makna, arti dan kepentingannya dalam kehidupan di samping karena kurangnya informasi, sosialisasi dan edukasi dalam kehidupan masyarakat mengenai kebaikan dan hikmah dalam penerapan ekonomi dan perbankan syariah. Hal inilah yang menjadi salah satu problem dan kendala yang dialami dalam rangka pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah provinsi Kalimantan Tengah.

2.6 Kurang Banyaknya Jumlah Kantor Perbankan Syariah di Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah

.Kantor Perbankan Syariah yang tersebar di Kalimantan Tengah saat ini masih dirasakan kurang jumlahnya dimana secara umum jumlah distribusi di Kabupaten/Kota di Propinsi Kalimantan Tengah terdiri di

Kabupaten Kotawaringin Barat 1 Bank Muamalat dan 1 Bank Syariah Mandiri, di Kabupaten Kotawaringin Timur 1 Bank Muamalat dan 1 Bank Syariah Mandiri, di Kabupaten Kapuas 1 Bank Syariah Mandiri, di Kabupaten Barito Utara 1 Bank Syariah Mandiri, di Kota Palangka Raya 2 Bank Muamalat, 1 BNI Syariah, 1 BRI Syariah, 1 Bank Syariah Mandiri dan 1 BTPN Syariah sehingga di Kalimantan Tengah memiliki 4 Bank Muamalat, 1 BNI Syariah, 1 BRI Syariah, 5 Bank Syariah Mandiri dan 1 BTPN Syariah. Hal ini dirasakan masih kurang dalam pengembangan perbankan di wilayah provinsi Kalimantan Tengah.

2.7 Masalah Regulasi Ekonomi Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Dalam pengembangan gerakan ekonomi dan perbankan syariah disadari akan pentingnya mengenai aturan regulasi dalam gerakan ekonomi syariah dalam kehidupan masyarakat. Realita saat ini masih belum dimilikinya Peraturan Daerah (Perda) yang memberikan ketentuan, pedoman dan petunjuk dalam rangka gerakan, peningkatan dan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Mengenai regulasi ini dipahami menjadi bagian kendala dalam rangka pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

2.8 Problematika Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) dalam organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

Mengenai SDI menjadi bagian yang amat penting dalam rangka peningkatan, penguatan dan pengembangan peran organisasi dalam berbagai programnya termasuk dalam gerakan ekonomi dan perbankan syariah. Pada kenyataannya hingga sekarang penerapan pengembangan sumber daya insani dalam rangka pengembangan ekonomi dan perbankan syariah menjadi salah satu bagian penting dan sering menjadi kendala yang dihadapi dalam rangka proses peningkatan, penguatan dan pengembangan gerakan ekonomi syariah dan perbankan syariah.

2.9 Sumber Pendanaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) yang Terbatas

Disadari bahwa adanya pendanaan menjadi bagian penting dalam rangka peningkatan peran dan pengembangan organisasi. Dalam hal ini dirasakan bahwa keterbatasan sumber pendanaan MES Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah menjadi kendala dalam rangka percepatan peningkatan dan pengembangan gerakan ekonomi dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. Sumber dana dalam rangka program ekonomi syariah ini memang sebagian telah diperoleh akan tetapi mengingat banyaknya kebutuhan, program dan kepentingan sehingga terbatasnya pendanaan menjadi bagian kendala dalam rangka peningkatan dan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

3. Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

3.1 Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Provinsi Kalimantan Tengah dalam rangka Penguatan Eksistensi dan Kapasitasnya

Kehadiran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Provinsi Kalimantan Tengah telah berupaya mengembangkan eksistensinya bagi masyarakat luas di Kalimantan Tengah melalui perannya dalam (1) membangun sinergi dan kemitraan dengan berbagai lembaga terkait, (2) meningkatkan pemahaman dan upaya penerimaan terhadap keberadaan MES dan (3) mengembangkan citra dan persepsi positif terhadap keberadaan MES di masyarakat.

Adapun peran dalam rangka membangun sinergi dan kemitraan dengan berbagai lembaga terkait telah dilakukan melalui penerapan program (1) Membangun sinergi dan kemitraan kepada pegiat ekonomi syariah terutama perbankan untuk menambah pemahaman komprehensif terhadap ekonomi dan perbankan syariah, (2) Membangun sinergi antar pemangku kepentingan untuk mempercepat penerapan ekonomi syariah berbagai bidang (Ulama, pengusaha, akademisi, praktisi, tokoh masyarakat dan kalangan lainnya) dan (3) Mengadakan program sertifikasi syariah yang bekerjasama dengan Lembaga Sertifikasi Pusat

dalam rangka memberikan jaminan bagi pelaku dan pegiat ekonomi syariah dengan sertifikat kompetensi syariah.

Adapun penerapan peran meningkatkan pemahaman dan upaya penerimaan terhadap keberadaan MES melalui peran (1) Terus memperkuat eksistensi peran ekonomi syariah dalam berbagai even kehidupan di Kalimantan Tengah, (2) Terus Membangun dan mendorong sinergi dengan Pemerintah Daerah untuk mendorong masyarakat agar menggunakan sistem ekonomi syariah, (3) Terus membangun dan mendorong sinergi dengan Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kalimantan Tengah untuk mengedukasi masyarakat agar memahami sistem ekonomi syariah, (4) Terus menjalankan program meningkatkan pemahaman siswa/mahasiswa terhadap perbankan syariah agar memanfaatkan Bank Syariah sebagai tempat menyimpan dan menabung uang yang dimilikinya.

Adapun penerapan peran dalam rangka mengembangkan citra dan persepsi positif terhadap keberadaan MES di masyarakat telah dilakukan melalui peran (1) Pembentukan Galeri Investasi Syariah BEI (Bursa Efek Indonesia) di IAIN dan UPR sehingga mahasiswa dapat memahami cara bertransaksi di BEI (Bursa Efek Indonesia) secara syariah, (2) Memperkuat ekosistem perekonomian syariah di kalangan generasi muda dengan mengadakan pelatihan Generasi Ekonom Muda Syariah bagi

ormas-ormas pemuda dan (3) Memberikan edukasi kepada masyarakat tentang ekonomi syariah seperti saham, obligasi dan SUN syariah melalui kegiatan Sekolah Pasar Modal Syariah (SPMS).

3.2 Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building*

Permasalahan ketiga yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah bagaimana optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam pengembangan ekonomi syariah dalam hal ini perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. Berdasarkan hasil kajian dan analisis penelitian bahwa optimalisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat dari empat persoalan pokoknya (1) Pengembangan Sumber daya Manusia, (2) Penguatan Sistem Kelembagaan/Organisasi dan (3) Reformasi Kelembagaan (4) Pengembangan Program Strategis Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Upaya Pengembangan Perbankan Syariah Di Provinsi Kalimantan Tengah.

Berdasarkan hasil-hasil kajian dan analisis penelitian mengenai dimensi peningkatan pengembangan kapasitas organisasi dalam rangka optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *capacity building* dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan

Tengah secara umum dapat didiskripsikan dalam analisis menurut KeBan sebagai berikut:

a) Pengembangan Sumber daya Manusia

Penguatan kapasitas sumber daya organisasi MES Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah dilakukan dengan mengembangkan sumber daya manusia di dalamnya terdiri dari :

1) Penyusunan Kepengurusan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)

Kalteng yang Profesional dan Refresentatif

Upaya dalam rangka pengembangan sumber daya manusia dalam Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah telah dilakukan melalui penyusunan kepengurusan yang relevan, kompeten dan tepat dilihat dari segi potensi, ruang lingkup dan kemampuannya sehingga hal ini menjadi bagian penting dalam rangka *capacity building* dalam pengembangan gerakan ekonomi dan perbankan syariah bagi masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah.

2) Musyawarah dan Pertemuan Pengurus Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah

Adanya kegiatan musyawarah atau rapat organisasi dan berbagai bentuk pertemuan pengurus yang berfungsi menyampaikan informasi, pemikiran, persoalan dan menemukan pemikiran solusi dan

kesepakatan dalam berbagai gerakan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah menjadi bagian dalam rangka penerapan pengembangan sumber daya manusia organisasi melalui *capacity building* dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.

3) Pembekalan dan Pelatihan Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

Dalam setiap pembentukan pengurus telah diadakan kegiatan pembekalan dan pelantikan pengurus wilayah MES Kalimantan Tengah bertujuan dalam rangka meningkatkan kemampuan sumber daya manusia organisasi sekaligus meningkatkan orientasi, komitmen dan semangat dalam menggerakkan dan mengembangkan organisasi dalam berbagai programnya termasuk dalam program pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah provinsi Kalimantan Tengah.

4) Mengikuti Kegiatan Silaturahmi Kerja Nasional (Silaknas) dan Keterkaitan Program MES Kalimantan Tengah.

Adanya kegiatan organisasi yang berskala nasional seperti silaturahmi kerja nasional (Silaknas) dan berbagai peran pengurus dalam berbagai kegiatan regional dalam pengembangan ekonomi

syariah dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah seperti mengikuti seminar, diskusi dan workshop serta berbagai orientasi lainnya yang selalu diusahakan diikuti atas nama Masyarakat Ekonomi Syariah Kalimantan Tengah menjadi bagian dalam rangka peningkatan sumber daya manusia terutama mewujudkan *capacity building* dalam program pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah. Adanya peran dalam mengikuti berbagai kegiatan.

- 5) Pemberian Kepercayaan dan Kewenangan dalam Tugas Pokok bagi Seluruh Personalia Pengurus dalam Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah

Adanya pemberian kepercayaan dan kewenangan dalam penegasan berbagai tugas pokok bagi seluruh jajaran pengurus baik bagi dewan Pembina, dewan pakar dan badan pengurus harian serta seluruh jajaran departemen-departemennya yang tertuang dengan jelas, terarah-sistematis dan tegas dalam berbagai prioritas tugas dan fungsinya telah menjadi bagian penting dalam rangka pengembangan potensi sumber daya manusia organisasi terutama dalam kerangka peningkatan *capacity buiding* dalam program-program pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

Kesemuanya ini sangat berperan dalam rangka upaya mengembangkan sumber daya manusia dalam sistem kepengurusan,

manajemen dan operasional organisasi, sehingga berbagai potensi yang dimiliki dapat tumbuh, terbina dan berkembang dalam rangka terus membangun peran Masyarakat Ekonomi Syariah dalam mencapai berbagai sasaran dan tujuan sekaligus visi dan misi organisasi bagi kemajuan umat dan masyarakat pada umumnya.

b) Penguatan Sistem Kelembagaan/Organisasi

1) Penerapan Visi dan Misi Organisasi yang Prospektif

Adanya penerapan visi dan misi organisasi yang prospektif dan terarah menjadi bagian penting dalam rangka penguatan sistem kelembagaan, karena visi dan misi menjadi bagian penting yang senantiasa menjadi motivasi, pedoman dan semangat dalam meningkatkan penguatan sistem kelembagaan organisasi. Sejalan dengan hal itulah maka keberadaan visi dan misi yang telah dirumuskan dengan baik, urgen dan strategis menjadi bagian penting untuk terus dapat meningkatkan dan mengembangkan penguatan sistem kelembagaan dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

2) Penerapan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART)

Organisasi yang baik dan benar.

Adanya upaya penerapan AD-ART organisasi MES yang baik, tepat dan benar menjadi bagian penting dalam rangka penciptaan penguatan sistem kelembagaan organisasi, karena penerapan ketentuan yang tepat, baik dan benar akan selalu menjadikan organisasi lebih eksis dalam membangun diri, peran dan program-programnya dalam rangka mencapai visi, misi, tujuan dan sasaran organisasi. Sejalan dengan hal inilah maka penerapan ketentuan organisasi dalam bentuk Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga selalu diusahakan untuk dilaksanakan dengan baik, benar, tepat dan maslahat bagi kemajuan dan perkembangan organisasi dalam mengembangkan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

3) Pembentukan dan Penguhan Kepengurusan Organisasi yang Refresentatif

Adanya proses pembentukan organisasi yang sesuai dengan ketentuan organisasi yang kemudian dilakukan penyusunan kepengurusan serta dilanjutkan dengan adanya penguhan kepengurusan organisasi dalam suatu serimonial keorganisasian telah dirasakan menjadi bagian penting dalam meningkatkan komitmen, semangat dan kesungguhan dalam menata, membina, melaksanakan dan mengembangkan keberadaan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah dalam berbagai fungsi dan perannya dalam menjalankan

program-program untuk mencapai visi, misi dan tujuan organisasi dengan efektif dan efisien serta memberikan hasil yang maksimal bagi kemaslahatan dan kesejahteraan umat dan masyarakat pada umumnya.

4) Penerapan Tugas Pokok dan Fungsi (Tanggung Jawab) Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah

Proses kejelasan arah peran dan penerapan tugas pokok dan fungsi serta tanggung jawab pengurus dalam kepengurusan MES Provinsi Kalimantan Tengah menjadi bagian penting dalam rangka penguatan peran kelembagaan dalam kehidupan MES terutama dalam program gerakan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah. Adanya tugas pokok dan fungsi yang telah disusun dan diberi kepercayaan kepada dewan pembina, dewan pakar, badan pengurus harian beserta jajaran departemen-departemen yang tersusun jelas, terarah dan tepat kesemuanya menjadi bagian penting dalam rangka peningkatan sekaligus optimalisasi peran organisasi mencapai visi, misi dan tujuannya termasuk dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

5) Penerapan Kebijakan Penyusunan Sistem Kepengurusan yang Representatif dan Berintegritas

Adanya penerapan kebijakan penyusunan sistem kepengurusan yang representatif dan berintegritas menjadi bagian penting dalam perkembangan organisasi. Hal ini selalu menjadi perhatian dalam gerakan MES Kalimantan Tengah sehingga hal ini sangat berpengaruh dalam rangka peningkatan sekaligus optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam penguatan sistem kelembagaan/keorganisasiannya menjalankan tugas dan fungsi serta perannya dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

6) Peningkatan Sarana dan Fasilitas serta Pembiayaan Organisasi

Adanya upaya peningkatan dalam rangka pemenuhan sarana dan fasilitas serta pendanaan organisasi pada Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah menjadi bagian penting dalam rangka meningkatkan peran organisasi dalam menjalankan tugas dan fungsi dalam berbagai programnya. Hal ini menjadi bagian penting dalam rangka peningkatan sekaligus penguatan sistem kelembagaan atau keorganisasiannya menjalankan berbagai tugas peran dan program-programnya dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

7) Pemberinan informasi dan sosialisasi eksistensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Kalimantan Tengah.

Adanya pelaksanaan tugas dan peran MES yang dilakukan dalam bentuk pemberian informasi, sosialisasi dan edukasi terhadap keberadaan dan kebaikan program dan hasil-hasilnya dalam kehidupan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah menjadi bagian penting yang terus disampaikan sehingga akan terus tercipta pengertian dan pemahaman yang baik, kesadaran dan kemauan untuk berperan serta dapat meningkatkan komitmen para pengurus, anggota dan masyarakat untuk berperan dan berpartisipasi dalam gerakan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

c) Reformasi Kelembagaan/Organisasi

1) Rekonsolidasi Pengurus Organisasi

Adanya proses musyawarah organisasi dalam upaya rekonsolidasi terutama dalam mengkaji perkembangan, permasalahan serta pemikiran bagi pengembangan keorganisasian sekaligus melakukan penyusunan kepengurusan yang dipandang tepat dalam menjalankan hasil-hasil musyawarah organisasi ini menjadi bagian penting dalam rangka perbaikan dan peningkatan dalam bentuk reformasi kelembagaan/keorganisasi bagi peningkatan peran strategis dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

2) Penataan Sistem Kelembagaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.

Penerapan penataan sistem kelembagaan MES Provinsi Kalimantan Tengah telah dilakukan melalui konsolidasi keorganisasian dalam bentuk penataan kelembagaan, penyusunan kepengurusan dan penyesuaian sistem kelembagaan dengan kebutuhan organisasi teturama dalam rangka penataan struktur kepengurusan dan departemenisasi dalam kepengurusan yang dilakukan setiap kali penrapan musyawarah MES Kalimantan Tengah menjadi bagian penting dalam bagian perbaikan dan peningkatan dalam reformasi kelembagaan kearah upaya mewujudkan peran organisasi yang lebih optimal dalam pengembangan gerakan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

3) Penataan Struktural Keorganisasian yang dipandang Efektif

Upaya penataan struktural keorganisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dilakukan setelah dilakukan telaah, kajian dan evaluasi mengenai kepentingan dan kesesuaiannya dengan program utamanya. Sejalan dengan hal inilah telah dilakukan penataan struktural kelembagaan baik bagi lembaga induk maupun departemenisasinya agar benar-benar relevan dan sesuai, tepat dan bermakna dalam menjalankan gerakannya. Hal ini

sesungguhnya merupakan bagian penting dalam rangka reformasi kelembagaan untuk mendapatkan penerapan pola sistem dan gerakan organisasi yang lebih efektif dan efisien dalam pengembangan gerakan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

- 4) Pengembangan Organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah.

Adanya pelaksanaan program pengembangan organisasi MES pada beberapa daerah Kabupaten/Kota di Kalimantan Tengah mencerminkan akan peran organisasi dalam melakukan peningkatan dan pengembangan dalam memperluas wilayah peran organisasi dalam misi pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

- 5) Penataan Keorganisasian Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sesuai ketentuan serta kebijakan organisasi.

Adanya penataan kelembagaan MES Kalimantan Tengah sesuai dengan ketentuan dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga serta kebijakan organisasi baik dalam bentuk penataan organisasi maupun arah peran dalam program-program organisasi di mana hal ini sesungguhnya merupakan upaya peningkatan dan pengembangan peran lembaga dalam mengembangkan dirinya untuk

lebih mampu berperan dalam mengembangkan programnya terutama dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

- d) Pengembangan Program Strategis Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Upaya Pengembangan Perbankan Syariah Di Provinsi Kalimantan Tengah

Optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah salah satunya dengan pengembangan program strategis organisasi. Setiap departemen merumuskan program kerja yang berfokus pada aktivitas pembinaan umat di bidang ekonomi dan keuangan syariah, khususnya bagi umat dengan tingkat ekonomi yang rendah. Adanya program kerja setiap departemen dalam pengurus harian adalah upaya dalam mengembangkan program strategis organisasi.

- 1) Mendorong Pembentukan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah

Adanya penerapan program pembentukan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Daerah di Kabupaten/Kota dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah menjadi bagian program strategis yang dilakukan

pengurus dalam mewujudkan peningkatan, perluasan dan pengembangan peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) untuk mewujudkan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

2) Melakukan Sosialisasi Secara Berkesinambungan dalam Memperkenalkan Ekonomi Syariah dan Perbankan Syariah

Menerapkan proses informasi, sosialisasi dan edukasi dalam rangka memperkenalkan, memberi pemahaman dan sekaligus wawasan mengenai kehadiran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam membangun ekonomi umat dan masyarakat menjadi bagian program strategis yang dilakukan semua jajaran pengurus baik dari badan pengurus harian maupun departemen-departemen dalam rangka meningkatkan pemahaman, kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

3) Melakukan Sinergi dengan Banyak Pihak untuk Melakukan Upaya Edukasi Keuangan Syariah

Dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan peran MES di Provinsi Kalimantan Tengah telah dilakukan sinergi program dan

kerjasama kemitraan dengan banyak pihak baik dalam rangka mensosialisasikan ekonomi dan perbankan syariah juga dalam rangka edukasi terhadap sistem keuangan syariah agar masyarakat dapat semakin mengerti dan memahami, menyadari dan berpartisipasi mengembangkan perbankan syariah di wilayah provinsi Kalimantan Tengah .

- 4) *Memorandum Of Agreement* (Moa) Antara Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Palangka Raya Dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)

Dalam perkembangan organisasi dikembangkan salah satu program strategis organisasi adalah adanya kerjasama dan penandatanganan *memorandum of agreement* (MoA) yang berlaku selama 5 tahun ke depan antara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Palangka Raya dan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini menjadi bagian penting dalam rangka terus meningkatkan, mengembangkan dan mewujudkan reorientasi peran dalam rangka peningkatan dan pengembangan ekonomi dan perbankan syariah dalam wilayah provinsi Kalimantan Tengah.

- 5) Bekerja Sama dengan Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia)

Adanya kerjasama Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dengan Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia) dalam berbagai program strategis dan penting bagi pengembangan ekonomi dan perbankan syariah baik dalam bentuk evenisasi maupu mendorong terbentuknya unit-unit syariah di perbankan menjadi bagian penting dalam gerakan strategis organisasi mengembangkan gerakan peningkatan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah

- 6) Mendorong Terbentuknya FOSSEI (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam)

Adanya peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah yang mendorong terbentuknya FOSSEI (Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam) adalah wadah silaturahmi tingkat nasional yang mengakomodir mahasiswa pencinta ekonomi Islam yang tergabung dalam Kelompok Studi Ekonomi Islam (KSEI) di masing-masing kampus di seluruh Indonesia ini menjadi bagian penting gerakan strategis yang dikembangkan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kalimantan Tengah dalam mendorong peningkatan gerakan ekonomi dan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.

- 7) Pemilihan Tokoh-Tokoh Ekonomi Syariah

Adanya pola kegiatan dalam bentuk Pemilihan tokoh-tokoh ekonomi syariah Kalimantan Tengah oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dapat menjadi pendorong, semangat, contoh dan keteladanan dalam rangka meningkatkan eksistensi dan peran gerakan ekonomi dan perbankan syariah dalam mengembangkan kehidupan yang lebih maslahat dan sejahtera dalam kehidupannya. Upaya pemilihan tokoh-tokoh ekonomi syariah di masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah sangat memiliki nilai manfaat, kesadaran dan *power* mengenai keberadaan ekonomi syariah sehingga dapat mendorong partisipasi banyak kalangan dan masyarakat untuk mengembangkan ekonomi dan perbankan syariah di wilayah Kalimantan Tengah.

BAB V

Penutup

A. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil kajian dan analisis penelitian dapat dirumuskan kesimpulan hasil-hasil penelitian ini adalah :

1. Potensi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) memiliki potensi untuk mengembangkan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah. Potensi yang dimiliki tersebut dilihat dari jumlah penduduk muslim yang besar dan perkembangan perbankan syariah yang baik di Provinsi Kalimantan Tengah, dukungan Bank Indonesia, Pemerintah Daerah, para Ulama, Cendekiawan, Tokoh Agama, Ormas Besar Islam, akademisi dan Institusi Pendidikan terhadap MES juga menunjukkan potensi yang sangat besar bagi MES. Selanjutnya, perkembangan Ilmu Ekonomi Syariah di Perguruan Tinggi Kalimantan Tengah serta jumlah penduduk muda dan bekerja yang memiliki semangat dan motivasi tinggi dalam menerapkan ekonomi syariah dan Perbankan Syariah di Provinsi

Kalimantan Tengah juga memberikan pengaruh dan potensi positif bagi MES.

2. Problematika Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Adapun problema yang dihadapi MES dalam pengembangan ekonomi syariah dalam hal ini perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah meliputi kondisi obyektif mengenai tingkat kesadaran masyarakat tentang ekonomi syariah, jumlah penduduk yang besar dan tersebar luas secara geografis dengan latar belakang yang beragam, kurangnya *Supply* Sumber Daya Insani (SDI) Ekonomi Syariah, minimnya SDI syariah yang utuh (Integratif), masih dirasakan kurangnya minat masyarakat terhadap Perbankan Syariah, kurangnya jumlah Kantor Perbankan Syariah di Kabupaten/Kota, masalah Regulasi Ekonomi Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah, problematika Pengembangan Sumber Daya Insani (SDI) dalam internal organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dan sumber pendanaan MES yang terbatas.

3. Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam Pengembangan Perbankan Syariah di Provinsi Kalimantan Tengah

Optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) melalui *Capacity Building* dalam pengembangan ekonomi dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dapat dilihat 4 (empat) dimensi pokoknya (1) Pengembangan Sumber daya Manusia, (2) Penguatan Sistem Kelembagaan/Organisasi dan (3) Reformasi Kelembagaan dan (4) Pengembangan Program Strategis Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam Upaya Pengembangan Perbankan Syariah Di Provinsi Kalimantan Tengah.

- 1) Melalui pengembangan sumber daya manusia meliputi penyusunan kepengurusan MES yang profesional dan representatif, musyawarah dan pertemuan pengurus, pembekalan dan pelatihan Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah, mengikuti kegiatan Silaturahmi Kerja Nasional (Silaknas) dan keterkaitan program MES Kalimantan Tengah, pemberian kepercayaan dan kewenangan dalam tugas pokok bagi seluruh personalia PW MES Kalteng.
- 2) Melalui penguatan sistem kelembagaan/organisasi, meliputi penerapan visi dan misi organisasi yang prospektif, penerapan Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga (Ad-Art) organisasi yang baik dan benar, pembentukan dan pengukuhan kepengurusan organisasi yang representatif, penerapan tugas pokok dan fungsi (tanggung jawab) PW

MES Provinsi Kalimantan Tengah, penerapan kebijakan penyusunan sistem kepengurusan yang representatif dan berintegritas, peningkatan sarana dan fasilitas serta pembiayaan organisasi dan pemberian informasi dan sosialisasi eksistensi MES di Kalimantan Tengah.

- 3) Melalui Reformasi Kelembagaan/Organisasi yang terdiri dari rekonsolidasi pengurus organisasi, penataan sistem kelembagaan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah, penataan struktural keorganisasian yang dipandang efektif, pengembangan organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Tengah dan penataan Keorganisasian MES sesuai ketentuan serta kebijakan organisasi.
- 4) Pengembangan program strategis Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam upaya pengembangan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah meliputi mendorong pembentukan MES Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, melakukan sosialisasi secara berkesinambungan dalam memperkenalkan ekonomi syariah dan perbankan syariah, melakukan sinergi dengan banyak pihak untuk melakukan upaya edukasi keuangan syariah, *Memorandum Of Agreement* (Moa) antara Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam (FEBI) IAIN Palangka Raya dan MES, bekerja sama dengan Asbisindo (Asosiasi Bank Syariah Indonesia), mendorong terbentuknya FOSSEI

Forum Silaturahmi Studi Ekonomi Islam) dan pemilihan tokoh-tokoh Ekonomi Syariah di Kalimantan Tengah

B. Implikasi

1. Peningkatan pemahaman dan kesadaran terhadap penerapan ekonomi syariah terutama pemahaman mengenai berkah dan manfaat menggunakan perbankan syariah menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan di Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Adanya potesi yang dimiliki MES menjadi bagian penting untuk menjadi pendorong dalam rangka menjawab, mengatasi dan menyelesaikan permasalahan pengembangan ekonomi syariah, khususnya perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah dalam pengembangan perbankan syariah.
3. Pemahaman terhadap problematika yang dihadapi menjadi bagian penting agar menjadi solusi bagi kemajuan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah sebagai gerakan ekonomi syariah terutama dalam pengembangan perbankan syariah.
4. Optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dalam pengembangan ekonomi syariah sekaligus perbankan syariah mengharuskan pentingnya pengembangan sumber daya manusia, penguatan sistem kelembagaan/organisasi dan reformasi

kelembagaan dalam rangka meningkatkan peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Provinsi Kalimantan Tengah

5. Adanya optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah termasuk penerapan program strategis akan dapat menumbuhkan perkembangan pemahaman dan penerapan ekonomi syariah dalam rangka perluasan perbankan syariah di daerah-daerah dalam wilayah Provinsi Kalimantan Tengah.
6. Adanya penelitian ini dapat menjadi bahan untuk meningkatkan peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dalam mengembangkan program strategis dalam rangka optimalisasi peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah dalam pengembangan ekonomi syariah kearah peningkatan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.
7. Penelitian ini telah memberikan makna akan penguatan teoritik bahwa optimalisasi peran organisasi dapat dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia, penguatan kelembagaan organisasi dan reformasi kelembagaan organisasi dalam rangka mewujudkan peningkatan tugas-fungsi dan perannya yang maksimal dalam mencapai tujuannya.
8. Secara teoritik dalam rangka optimaliasasi peran organisasi melalui *capacity building* penting ternyata bukan saja dalam rangka pengembangan sumber daya manusia, penguatan sistem kelembagaan/organisasi dan reformasi kelembagaan/organisasi tetapi

juga perlu pengembangan program strategis sesuai kebutuhan mendasar lembaga untuk meningkatkan kapasitas organisasi dalam mengembangkan peran strategis tugas-fungsi kelembagaannya.

C. Saran

1. Masyarakat Muslim di Provinsi Kalimantan Tengah agar dapat lebih memahami, menyadari dan menerapkan ekonomi syariah dalam kehidupan sehari-hari serta mengikuti berbagai agenda kegiatan yang dilaksanakan oleh Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah.
2. Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah agar memaksimalkan potensi dan meningkatkan optimalisasi peran mes Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) sebagai gerakan ekonomi syariah kearah perluasan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.
3. Pemerintah daerah Provinsi Kalimantan Tengah (para pengambil kebijakan) agar terus memberikan dukungan dan penguatan terhadap gerakan ekonomi syariah terbesar di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu organisasi Masyarakat Ekonomi Syariah (MES).
4. Tokoh agama dan cendekiawan serta pimpinan ormas Islam agar terus mendukung gerakan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) dalam upaya pengembangan ekonomi syariah dan perbankan syariah di Provinsi Kalimantan Tengah.

5. Generasi muda dan para cendekiawan muslimin agar dapat meningkatkan profesionalisme yang utuh dalam rangka mengembangkan gerakan Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) di Provinsi Kalimantan Tengah.
6. Lembaga-lembaga keagamaan dan lembaga sosial kemasyarakatan yang bergerak dalam bidang agama dan ekonomi kiranya penting memahami dan menyadari serta turut mendukung dan mendorong menerapkan konsep ekonomi syariah tertuama dalam mendukung gerakan peningkatan dan perluasan perbankan syariah di Kalimantan Tengah.
7. Kepada peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian mengenai *capacity buiding* agar dapat mengkaji dan mengembangkan teoritis dan praktis mengenai peningkatan kapasitas suatu organisasi yang lebih efektif dan efisien dalam penerapannya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Quran dan Terjemahan.

Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Sinar Grafika, 2011.

Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktek; edisi V)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.

Furchan, Arif. *Pengantar Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.

G. Bennis, Warren .terj. Sutarto, *Dasar-Dasar Kepemimpinan Organisasi*, Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

Hafidhuddin, Didin. *Shariah Principles on Management In Practice*. Jakarta: Gema Insani. 2006.

Hardjanto, Imam. *Pembangunan Kapasitas Lokal (Local Capacity Building)*. Malang: Program Pascasarjana Universitas Brawijaya. 2006.

Haryanto, *Pengembangan Kapasitas Kelembagaan (Institutional Capacity Development) (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: AP21 Nasional, 2014.

L, Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Lafond, Brown L.A dan K. Macintyre, *Measuring Capacity Building*. University of North Caroline Population Center. 2001.

Hamidi dan M. Luthfi,. *Jejak-Jejak Ekonomi Syariah*. Jakarta: Senayan Abadi Publishing, 2003.

Masyarakat Ekonomi Syariah, *Sharia Economic Outlook 2016*. Jakarta: Masyarakat Ekonomi Syariah. 2015.

Miftah, Thoha. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.

- Milen, Anni. *Pegangan Dasar Pengembangan Kapasitas*. Diterjemahkan secara bebas. Pondok Pustaka Jogja, Yogyakarta. 2004.
- Muhadjir, Neong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Serasin, 2002.
- Muhammad, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Mulyana, Dedi. *Metodologi penelitian kualitatif*. Rosda. Bandung: 2006.
- Nasution, Mustafa Edwin dkk, *Pengenalan Eksklusif: Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana, 2006.
- Otoritas Jasa Keuangan, Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah di Indonesia 2017-2019.
- Prof. Dr. J. Winardi, SE, *Manajemen Perilaku Organisasi*. Ed. Revisi, cet 2. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada, 2003.
- Sofyandi, Herman dan I wa Garniwa. *Perilaku Organisasional*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2016.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tanzeh, Ahnah. *Metode Penelitian Praktis*. PT Bina Ilmu: Jakarta pusat.2004.
- Trewatha, Robert L. dan M. Gene Newport, (1982). *Management*, Business Publications Inc. Plano, Texas.
- Usman, Abdul Halim. *Manajemen Strategis Syariah*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2015.
- W.J.S, Poerwadarminta. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. , Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Yuliadi, Imamudin. *Ekonomi Islam*, Yogyakarta: LPPI, 2006.

Zainal Abidin, Ahmad, *Dasar-Dasar Ekonomi Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979

Zubaedi. *Wacana Pembangunan Alternatif, Ragam Perspektif Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007.

Sumber dari Jurnal

Ari Ganjar Herdiansyah, (2016), Peran Organisasi Masyarakat (Ormas) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dalam Menopang Pembangunan di Indonesia, *Sosioglobal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, Vol.1, No.1.

Deasy Dwi Ratnasari, Choirul Saleh, Mochamad Rozikin (2013), Optimalisasi Peran Koperasi Wanita Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota (Studi pada Koperasi Wanita Potre Koneng Kabupaten Sumenep), *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Vol. 1.

Dewi Wuryandi, (2019), Strategi Pengembangan Ekonomi Melalui Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia, *Jurnal Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, Vol. XI, No.10/II

Erwin Indrioko, Ulfa Rhomaisha Bashar, (2017). Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Realita*, Vol. 15, No. 1.

Imam Radianto Anwar Setia Putra dan Dida Suhada Iskandar (2013), Peningkatan Kapasitas Organisasi Badan Penelitian dan Pengembangan (BPP) Kementerian dalam Negeri, *Jurnal Bina Praja*.

Imam Hardjanto, (2006), Pembangunan Kapasitas Lokal (*Local Capacity Building*), *Jurnal Universitas Brawijaya*.

Jenivia Dwi Ratnasari, Mochamad Makmur, Heru Ribawanto (2013), Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) Kelembagaanpada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Jombang, *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, Universitas Brawijaya Vol.1, No.3, Malang.

Nugraha (2004), Pengembangan Kapasitas (*Capacity Building*) dalam Mendukung Pelaksanaan Otonomi Daerah . UPI: *Jurnal Ilmu Administrasi*, Vol.3, No.1.

Yeni Cahyono (2016), Perkembangan Perekonomian Syari'ah Pada Masyarakat Ponorogo (*Analisis Faktor Internal dan Eksternal*), *Jurnal Muaddib*.

Sumber dari Website

bappeda.kalteng.go.id/download/BI.pdf

<https://kalteng.bps.go.id/statictable/2017/11/01/592/jumlah-pemeluk-agama-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah-2016.html>

<http://www.agustiantocentre.com/?p=1680>

<https://www.bi.go.id>

<https://kalteng.bps.go.id/statictable/2017/11/01/592/jumlah-pemeluk-agama-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-kalimantan-tengah-2016.html>, diakses tanggal 22 April 2019

<https://kalteng.antaranews.com/berita/271569/kepala-bi-sebut-keuangan-berbasis-syariah-kurang-diminati-di-kalteng>

<http://www.ekonomisyariah.org/tentang-mes/sejarah/#>

<http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/economic/article/download/795/560/>

<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/5951/>

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/28809>

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/humanfalah/article/view/161>

<https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1878029613001163/pdf?md5=4f605d34779f85b063d2df4994697314&pid=1-s2.0-S1878029613001163-main.pdf>

<https://adoc.tips/strategi-capacity-building.html>

<https://docplayer.info/31939969-Pengembangan-kapasitas-capacity-building-kelembagaan-pada-badan-kepegawaian-daerah-kabupaten-jombang.html>

<https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jei/article/download/30/29>

<https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/27258905>

<http://jurnal.unpad.ac.id/sosioglobal/article/view/11185>

https://www.researchgate.net/publication/304777260_PERKEMBANGAN_PERBANKAN_SYARIAH_DI_INDONESIA_SUATU_TINJAUAN

<http://scholar.unand.ac.id/13293/>

<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19462>

<https://media.neliti.com/media/publications/93143-ID-perkembangan-perbankan-syariah-di-indone.pdf>

<http://www.ekonomisyariah.org/tentang-mes/visi-dan-misi/>

<http://OJK.go.id>

<https://www.wartaekonomi.co.id/read175042/upaya-mes-memasyarakatkan-keuangan-syariah.html>





LAMPIRAN



**PENGURUS WILAYAH
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**

Sekretariat : Jalan RTA. Milono No. 1 Palangka Raya Komplek Kantor Gubernur
Kalimantan Tengah Gedung B Lantai II Ruang 310 Kode Pos 73112

Nomor : 97 /PW-MES/KTG/XI/2019 Palangka Raya, 20 November 2019
Sifat : Biasa Yth. Kepada
Lampiran : 1 (satu) berkas Direktur Pascasarjana Universitas Islam
Hal : Pemberian Izin Penelitian Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
A.n. Alia Syukria Azizah. Jalan Ir. Soekarno No. 34 B
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan taufik dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah untuk uswah kita Nabi Muhammad SAW beserta para pengikutnya hingga yaumul akhir.

Menindaklanjuti surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Nomor B-81/Ps/HM.01/10/2019 tanggal 21 Oktober 2019 perihal tersebut di atas, dengan ini diberitahukan bahwa Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah pada prinsipnya dapat menerima dan memberikan izin Penelitian dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir studi kepada Mahasiswi :

Nama : ALIA SYUKRIA AZIZAH

NIM : 17800003

Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Judul Tesis : Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Melalui Capacity Building dan Pengembangan Perbankan Syariah di Kalimantan Tengah.

Kepada Mahasiswi yang bersangkutan, agar aktif melaksanakan kegiatan Penelitian di MES Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah terhitung mulai sejak tanggal ditetapkan dan akan berakhir setelah tugas selesai.

Demikian surat ini disampaikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya dan atas kerjasama yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

**PENGURUS WILAYAH
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH**


FAHRIZAL FITRI, S.Hut., MP. Ketua Umum

Drs. H. ANANG MAHYUNI Sekretaris Umum

Tembusan :



PENGURUS WILAYAH
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

Sekretariat ; Jalan RTA, Miliono No. 1 Palangka Raya Komplek Kantor Gubernur
Kalimantan Tengah Gedung B Lantai II Ruang 310 Kode Pos 73112

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR : 99/PW-MES/KTG/XI/2019

Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Provinsi Kalimantan Tengah ,
memberikan Surat Keterangan kepada Saudari :

Nama : **ALIA SYUKRIA AZIZAH**
NIM : 17800003
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Judul Tesis : Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)
Melalui Capacity Building dan Pengembangan Perbankan
Syariah di Kalimantan Tengah.

Berdasarkan surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik
Ibrahim Malang Nomor B-81/Ps/HM.01/10/2019 tanggal 21 Oktober 2019 Perihal
Permohonan Ijin Penelitian.

Sehubungan hal tersebut di atas bahwa Saudari **Alia Syukria Azizah**, telah
melaksanakan tugas Penelitian dengan Baik terhitung sejak tanggal 21 November 2019.

Demikian Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian ini dibuat dengan sesungguhnya
untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Palangka Raya, 26 November 2019

PENGURUS WILAYAH
MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH PROVINSI KALIMANTAN TENGAH


FAHRIZAL FITRI, S.Hut., MP.
Ketua Umum


Drs. H. ANANG MAHYUNI
Sekretaris Umum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-81/Ps/HM.01/10/2019
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

21 Oktober 2019

Kepada
Yth. Pengurus Wilayah MES Provinsi Kalimantan Tengah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Alia Syukria Azizah
NIM : 17800003
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag.
2. Dr. H. Misbahul Munir, M.EI.
Judul Tesis : Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)
Melalui Capacity Building dalam Pengembangan Perbankan
Syariah di Kalimantan Tengah

Demikian permohonan ini disampaikan. atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umi Sumbulah



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323. Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-81/Ps/HM.01/10/2019
Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

21 Oktober 2019

Kepada
Yth. Kepala Kantor Otoritas Jasa Keuangan Provinsi Kalimantan Tengah
di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Alia Syukria Azizah
NIM : 17800003
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.Ag.
2. Dr. H. Misbahul Munir, M.El.
Judul Tesis : Optimalisasi Peran Masyarakat Ekonomi Syariah (MES)
Melalui Capacity Building dalam Pengembangan Perbankan
Syariah di Kalimantan Tengah

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb



Direktur,

Umi Sumbulah

Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Drs. H. Anang Mahyuni

(Tokoh Masyarakat)

Jabatan di MES : Sekretaris Umum Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi
Syariah Provinsi Kalimantan Tengah

Alamat Rumah : Jl. G.Obos No.134, Kota Palangka Raya

No. Hp : 085249668191

Wawancara dilakukan pada tanggal 29 Oktober - 18 November 2019



Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Drs. KH. Chairuddin Halim

(Tokoh Agama)

Jabatan di MES : Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi
Syariah Provinsi Kalimantan Tengah

Alamat Rumah : Jl. G.Obos Kota Palangka Raya

No. Hp : 0811525031

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November 2019



Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Dr. Sabian Utsman, MH

Jabatan di MES : Ketua I Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah
Provinsi Kalimantan Tengah

Alamat Rumah : Jl. Biduri 2 No. 34 Kota Palangka Raya

No HP : 081349197311

Pekerjaan : Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

Wawancara dilakukan pada tanggal 02 Desember 2019



Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Heru Hidayat, ST

Jabatan di MES : Ketua III Pengurus Wilayah Masyarakat Ekonomi Syariah
Provinsi Kalimantan Tengah

Alamat Rumah : Jl. G.Obos 18 Komplek Rukun No.03 RT.004 RW. 006 Kel.
Menteng Kec. Jekan Raya, Kota Palangka Raya

No HP : 081349095335

Pekerjaan : Ketua Umum DPW PKS Provinsi Kalimantan Tengah

Wawancara dilakukan pada tanggal 25 November 2019.



Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Agus, SE

Jabatan di MES : Staff Kantor Sekretariat Pengurus Wilayah Masyarakat
Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah

Alamat Rumah : Jl. Jati No. 9A/17 RT.01 Kel. Panarung Kota Palangka Raya

No HP : 081352759899

Pekerjaan : PNS

Wawancara dilakukan pada tanggal 03 Desember 2019.



Identitas Narasumber

Nama Lengkap : Dr. H. Sardimi, M.Ag

Jabatan di MES : Sekretaris Dewan Pakar Pengurus Wilayah Masyarakat
Ekonomi Syariah Provinsi Kalimantan Tengah

Alamat Rumah : Jl. G.Obos 9 N0.55

No HP : 0852230765

Pekerjaan : Wakil Rektor II (Bidang Perencanaan, Sarana dan Keuangan)
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya

Wawancara dilakukan pada tanggal 18 November 2019



ANGGARAN DASAR

MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH

BAB I

NAMA, WAKTU DAN TEMPAT KEDUDUKAN

Pasal 1

1. Organisasi ini dalam akta pendirian bernama PERKUMPULAN MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH, selanjutnya disebut Masyarakat Ekonomi Syariah (selanjutnya disebut juga MES), dalam bahasa arab *Mujtama' al-Iqtishad al-Islamiy* dan dalam bahasa Inggris *Islamic Economic Society*.
2. MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH didirikan pada hari Senin, tanggal 1 Muharram 1422 Hijriyah atau bertepatan dengan tanggal 26 Maret 2001 Masehi untuk jangka waktu yang tidak ditentukan, oleh perorangan, lembaga keuangan, lembaga pendidikan, lembaga kajian dan badan usaha yang mengembangkan ekonomi syariah.

Pasal 2

TEMPAT KEDUDUKAN

MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH berkedudukan dan berkantor pusat di Jakarta dan dapat memiliki perwakilan di seluruh Indonesia dan atau di luar negeri.

BAB II

ASAS DAN TUJUAN

Pasal 3

ASAS

MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH berasaskan Syariah Islam.

Pasal 4

TUJUAN

Tujuan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH adalah terciptanya masyarakat yang melaksanakan kegiatan ekonomi dengan mengikuti syariah Islam secara kaffah.

BAB III

VISI DAN MISI

Pasal 5

VISI

Visi MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH adalah menjadi wadah yang diakui sebagai acuan dan diikuti sebagai teladan bagi usaha percepatan pengembangan dan penerapan sistim ekonomi dan etika bisnis Islami di Indonesia.

Pasal 6

MISI

1. Mewujudkan silaturahmi di antara pelaku-pelaku ekonomi, perorangan dan lembaga yang berkaitan dengan ekonomi syari'ah.
2. Membangun sinergi dan kemitraan di antara perorangan dan lembaga-lembaga yang terlibat dalam kegiatan ekonomi syariah.
3. Mendorong pengembangan aktivitas ekonomi syariah di Indonesia sehingga menjadi pilihan utama bagi masyarakat dalam kegiatan usaha termasuk dalam hal investasi maupun pembiayaan.
4. Meningkatkan hubungan antara anggota dan otoritas yang terkait dengan kegiatan ekonomi dan keuangan syariah.
5. Meningkatkan kegiatan untuk membentuk Sumber Daya Insani yang mempunyai ahklak, ilmu dan kemampuan untuk menjalankan dan mengembangkan kegiatan ekonomi syariah.

BAB IV

KEANGGOTAAN

Pasal 7**ANGGOTA**

1. Anggota Perorangan adalah Warga Negara Indonesia dan atau Asing yang mempunyai keahlian, komitmen dan dedikasi dalam pengembangan ekonomi syariah dan menyatakan dirinya menjadi anggota PERKUMPULAN MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH serta bersedia mematuhi dan mengikuti ketentuan yang berlaku dalam organisasi.
2. Anggota Kehormatan adalah seseorang yang bukan anggota perorangan namun karena pengetahuan, pengalaman, komitmen dan dedikasi serta jasanya di bidang ekonomi syariah atau karena keahlian tertentu yang dimilikinya dipandang perlu untuk diangkat menjadi Anggota Kehormatan.

BAB V**ORGANISASI****Pasal 8****PERANGKAT**

Perangkat organisasi MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH terdiri dari :

1. Permusyawaratan;
2. Pengurus;
3. Dewan Penasehat;
4. Dewan Pakar.

Pasal 9**PERMUSYAWARATAN**

Permusyawaratan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH terdiri dari :

1. Musyawarah Nasional atau yang disingkat dengan MUNAS sebagai forum pengambilan keputusan tertinggi MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali.

2. Musyawarah Nasional Luar Biasa (MUNASLUB) adalah Musyawarah Nasional yang dapat dilaksanakan sewaktu-waktu untuk membahas agenda khusus.
3. Musyawarah Wilayah atau yang disingkat dengan MUSWIL sebagai forum musyawarah ditingkat wilayah yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali.
4. Musyawarah Daerah atau yang disingkat dengan MUSDA sebagai forum musyawarah ditingkat daerah yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali.
5. Musyawarah Wilayah Khusus atau yang disingkat dengan MUSWILSUS sebagai forum musyawarah ditingkat MES luar negeri yang dilaksanakan setiap 2 tahun sekali.

Pasal 10

STRUKTUR PENGURUS PERKUMPULAN

Struktur Pengurus MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH terdiri dari :

1. Pengurus Pusat berkedudukan di Jakarta dengan lingkup Indonesia dan dunia.
2. Pengurus Wilayah berkedudukan di Ibu Kota Provinsi dengan lingkup Provinsi.
3. Pengurus Daerah berkedudukan di Ibu Kota Kabupaten/Kota dengan lingkup Kabupaten/Kota.
4. Pengurus Wilayah Khusus berkedudukan di kota-kota yang berada di luar wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan ruang lingkup yang ditentukan khusus untuk itu.
5. Apabila diperlukan di Pengurus Pusat dan Pengurus Wilayah dapat dibentuk Badan Otonom disingkat BATOM dan atau Badan Semi-Otonom disingkat BASOTOM sesuai dengan kebutuhan yang berfungsi turut mewujudkan pencapaian visi, misi dan tujuan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH dalam bidang tertentu dan bertanggung jawab kepada Pengurus sesuai dengan tingkat kepengurusannya.

Pasal 11

PIMPINAN TINGKAT KEPENGURUSAN

1. Pengurus Pusat yang disingkat dengan PP dipimpin oleh Ketua Umum Pengurus Pusat.
2. Pengurus Wilayah yang disingkat dengan PW dipimpin oleh Ketua Umum Pengurus Wilayah.
3. Pengurus Daerah yang disingkat dengan PD dipimpin oleh Ketua Umum Pengurus Daerah.

4. Pengurus Wilayah Khusus yang disingkat dengan PWK dipimpin oleh Ketua Pengurus Wilayah Khusus.

Pasal 12

DEWAN PENASEHAT

1. Dewan Penasehat adalah perangkat organisasi yang berfungsi sebagai penasehat dan pendukung nyata bagi MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH.
2. Keanggotaan Dewan Penasehat dipilih dari para Anggota MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH dan atau pejabat pusat dan daerah yang memiliki semangat dan mendukung pengembangan ekonomi syariah , baik berupa tenaga, pikiran, dan sumber dana.
3. Dewan Penasehat berkedudukan, diangkat dan diberhentikan masing-masing tingkat kepengurusan.

Pasal 13

DEWAN PAKAR

1. Dewan Pakar adalah perangkat organisasi yang berfungsi sebagai inspirator, narasumber atau penyumbang gagasan untuk pengembangan ekonomi syariah.
2. Keanggotaan Dewan Pakar dipilih diantara Anggota MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH yang memiliki keahlian dan kepakaran yang dianggap bermanfaat bagi MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH.
3. Dewan Pakar berkedudukan, diangkat dan diberhentikan oleh setiap pengurus di masing-masing tingkat kepengurusan.

BAB VI

KEUANGAN

Pasal 14

SUMBER KEUANGAN

1. MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH mempunyai kekayaan awal yang berasal dari kekayaan Pendiri yang dipisahkan, terdiri dari uang tunai sejumlah Rp. 10.000.000,- (sepuluh juta rupiah).

2. Selain kekayaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) di atas, kekayaan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH diperoleh dari:
 1. Iuran anggota, Infaq, Wakaf, dan Hibah;
 2. Sumbangan-sumbangan baik dari Lembaga Pemerintah maupun Lembaga Non Pemerintah/Swasta baik dari Dalam Negeri maupun Luar Negeri yang tidak mengikat.
3. Sumber-sumber lain yang halal melalui kerja sama dengan pihak lain dengan pola bagi hasil atau akad (perjanjian) lain yang dibenarkan secara syariah.
4. Ketentuan, mekanisme, alokasi dana, dan hal-hal lain yang menyangkut pendanaan pusat, wilayah, daerah dan wilayah khusus akan diatur dalam ketentuan lain di masing-masing tingkat kepengurusan.

Pasal 15

Badan Usaha

Dalam rangka mencapai visi, misi dan tujuan organisasi, PERKUMPULAN membentuk badan-badan usaha berupa Badan Otonom/Badan Semi-Otonom yang dikelola oleh Pengurus Pusat dan Pengurus Wilayah yang dimandatkan secara organisatoris dan notarial.

BAB VII

ANGGARAN RUMAH TANGGA

Pasal 16

ANGGARAN RUMAH TANGGA

Untuk mengatur lebih lanjut pelaksanaan ketentuan dalam Anggaran Dasar ini dan untuk mengatur hal-hal yang belum ditentukan dalam Anggaran Dasar ini, maka akan di atur dalam Anggaran Rumah Tangga yang disusun oleh Pengurus Pusat dan disahkan dalam Musyawarah Nasional MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH.

BAB VIII

PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

Pasal 17

PERUBAHAN ANGGARAN DASAR

1. Keputusan untuk mengubah Anggaran Dasar ini hanya sah apabila ditetapkan berdasarkan keputusan MUNAS dan atau MUNASLUB yang diadakan khusus untuk itu.
2. Pada MUNAS dan atau MUNASLUB yang dimaksud dalam ayat 1 pasal 15, sedikitnya 80% (delapan puluh persen) dari jumlah peserta MUNAS dan atau MUNASLUB harus hadir, dan keputusan untuk mengubah anggaran dasar harus disetujui oleh sedikitnya 65% (enam puluh lima persen) dari suara yang dikeluarkan secara sah.
3. Jika pada MUNAS dan atau MUNASLUB yang dimaksud dalam ayat 2 pasal 15 quorum tidak tercapai, maka secepatnya 30 (tiga puluh) hari setelah rapat tersebut dapat diadakan MUNASLUB untuk membicarakan perubahan yang diusulkan, sepanjang 51% (lima puluh satu persen) dari jumlah peserta MUNAS dan atau MUNASLUB hadir, dan bahwa keputusan diambil berdasarkan suara setuju sedikitnya 60% (enam puluh persen) dari suara yang dikeluarkan secara sah.

BAB IX

PENGGABUNGAN, PEMBUBARAN, DAN PENGGUNAAN SISA KEKAYAAN HASIL HARTA LIKUIDASI

Pasal 18

PENGGABUNGAN

1. Keputusan Musyawarah Nasional Luar Biasa untuk menggabungkan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH, harus disetujui oleh lebih dari $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) jumlah peserta sah Musyawarah Nasional Luar Biasa.
2. Pengurus ditingkat pusat dari masing-masing Perkumpulan/Organisasi yang akan menggabungkan diri dan yang menerima penggabungan menyusun usul rencana penggabungan.
3. Usul rencana penggabungan sebagaimana dimaksud ayat (2) di atas dituangkan dalam Rancangan Akta Penggabungan oleh Pengurus ditingkat pusat dari Perkumpulan/Organisasi yang akan menggabungkan diri dan yang akan menerima penggabungan.
4. Rancangan Akta Penggabungan harus mendapatkan persetujuan dari Musyawarah Nasional Luar Biasa yang diadakan khusus untuk itu.
5. Rancangan sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) dituangkan dalam Akta Penggabungan yang dibuat dihadapan notaris dalam bahasa Indonesia.

6. Pengurus Perkumpulan/Organisasi hasil penggabungan wajib mengumumkan hasil penggabungan dalam surat kabar harian berbahasa Indonesia paling lambat 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak penggabungan selesai dilakukan.

PASAL 19

PEMBUBARAN

1. MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH dapat dibubarkan atas keputusan Musyawarah Nasional Luar Biasa yang diadakan khusus untuk itu.
2. Keputusan Musyawarah Nasional Luar Biasa untuk membubarkan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH, harus disetujui oleh lebih dari $\frac{3}{4}$ (tiga per empat) jumlah peserta sah Musyawarah Nasional Luar Biasa.
3. Dalam hal MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH dibubarkan, maka 3 (tiga) orang anggota Pengurus MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH ditunjuk sebagai likuidatur yang melaksanakan likuiditas.
4. Setelah pembubaran, maka seluruh harta kekayaan organisasi akan diserahkan kepada Perkumpulan/Organisasi Lain atau badan sosial ke-Islam-an yang mempunyai tujuan yang sama atau hampir sama dengan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH.
5. Para Likuidatur dibebaskan dari segala tanggung jawab (*acquit et decharge*) setelah perhitungan akhir.

Pasal 20

Penggunaan Sisa Kekayaan Hasil Harta Likuidasi

1. Kekayaan sisa hasil likuidasi diserahkan kepada Perkumpulan/Organisasi lain yang mempunyai maksud dan tujuan yang sama dengan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH.
2. Kekayaan sisa hasil likuidasi sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dapat diserahkan kepada badan sosial ke-Islam-an lain yang melakukan kegiatan yang sama dengan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH, selama tidak melanggar perundang-undangan yang berlaku.
3. Dalam hal kekayaan sisa hasil likuidasi tidak diserahkan kepada Perkumpulan/Organisasi lain atau kepada badan sosial ke-Islam-an lain sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan ayat (2), kekayaan tersebut

diserahkan kepada Negara dan penggunaannya dilakukan sesuai dengan maksud dan tujuan MASYARAKAT EKONOMI SYARIAH.

BAB X

PENUTUP

Pasal 21

Pengesahan dan Pemberlakuan

1. Anggaran Dasar ini disetujui dan disahkan pada MUNAS I pada tanggal 5 Dzulqaidah 1429 H atau yang bertepatan dengan tanggal 4 November 2008 di Jakarta dan telah disetujui dan disahkan penyempurnaan pada MUNAS II pada tanggal 21 Muhaaram 1432 H atau bertepatan dengan tanggal 17 November 2011 di Jakarta.
2. Anggaran Dasar ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan

Ditetapkan di Jakarta

Pada Tanggal 21 Muharram 1432H

17 Desember 2011 M

Kantor Sekretariat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan
Tengah



Sarana Prasarana Sekretariat Masyarakat Ekonomi Syariah (MES) Wilayah Kalimantan Tengah

